HOAX: Mengkaji Makna, Bentuk, Dampak dan Solusinya Perspektif Al-Qur'an

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. penggAndaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. penggAndaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

HOAX

Mengkaji Makna, Bentuk, Dampak dan Solusinya Perspektif Al-Qur'an

Dr. Muhammad Sadik Sabry, M.Ag
Muhammad Darwis Ridwan, S.Q
Abdul Mutakabbir

CV. MITRA CENDEKIA MEDIA

***HOAX*: Mengkaji Makna, Bentuk, Dampak dan Solusinya Perspektif Al-Qur'an**

Dr. Muhammad Sadik Sabry, M.Ag
Muhammad Darwis Ridwan, S.Q
Abdul Mutakabbir

Editor:
Dwi Fadhila

Desainer:
Mifta Ardila

Sumber Gambar Kover:
www.freepik.com

Penata Letak:
Dwi Fadhila

Proofreader:
Tim Mitra Cendekia Media

Ukuran :
viii, 221 hlm, 15,5 x 23 cm

ISBN: 9786231760708

Cetakan Pertama:
2022

Hak Cipta 2022, pada Dr. Muhammad Sadik Sabry, M.Ag., dkk.

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Anggota IKAPI: 022/SBA/20
PENERBIT MITRA CENDEKIA MEDIA

Kapalo Koto No. 8, Selayo, Kec. Kubung, Kab. Solok
Sumatra Barat – Indonesia 27361
HP/WA: 0812-7574-0738
Website: www.mitracendekiamedia.com
E-mail: mitracendekiamedia@gmail.com

DAFTAR ISI

PRAKATA *vii*

BAB 1 PENDAHULUAN *1*

BAB 2 MAKNA DAN JENIS *HOAX* *13*

BAB 3 UNGKAPAN *HOAX* DALAM AL-QUR'AN *63*

BAB 4 BENTUK DAN OBJEK *HOAX* *85*

BAB 5 MOTIVASI *HOAXER* *131*

BAB 6 DAMPAK *HOAX* DAN CARA MENGATASINYA *153*

BAB 7 PENUTUP *199*

KEPUSTAKAAN *203*

BIODATA PENULIS *221*

PRAKATA

Ahamdulillah, segala puji bagi Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan nikmat tanpa henti sehingga buku sederhana ini bisa hadir di tangan pembaca sekalian. Selawat teriring salam kepada baginda Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat dan para pengikutnya, semoga senantiasa dalam keberkahan dan lindungan *ilahi*.

Buku ini hadir sebagai refleksi murni terhadap maraknya *Hoax* (atau ditulis hoaks) di dunia maya dan nyata. *Hoax* menjadi konsumsi setiap saat, baik melalui media *online*, Televisi ataupun ucapan langsung seseorang. Peristiwa demikian, pada dasarnya sudah lama, bahkan pada zaman kuno, tetapi tidak semasif dewasa ini.

Olehnya itu, perlu dipahami tentang makna *Hoax* dan segala macam jenis dan bentuknya agar tidak mudah terperdaya dengan informasi yang tidak jelas asal-usulnya, demikian pula dengan kontennya. Semoga dengan hadirnya buku sederhana ini dapat memberikan informasi tambahan dengan pendekatan Al-Qur'an sekaligus memperkuat keyakinan sehingga tidak menjadi pelaku *Hoax* sekaligus tidak terperdaya dengan *Hoax*.

Pembahasan dalam naskah ini masih murni kajian teks Al-Qur'an. Pada bahasan lanjutan di buku yang lain akan dibahas *Hoax* secara aktual dan faktual berdasarkan fenomena yang melanda Indonesia dan seluruh kehidupan jagat raya ini.

Sebelum mengakhiri pengantar ini, izinkan kami mengucapkan terima kasih kepada segenap sahabat, teman sejawat dan semua yang terlibat dalam penulisan hingga penerbitan buku ini, khususnya kepada penerbit. Kepada segenap pembaca yang budiman, diharapkan saran dan kritik untuk perbaikan ke depannya sehingga naskah ini bisa lebih komprehensif dalam penyajiannya. Adapun saran dan kritik bisa dikirim melalui *e-mail*: abdulmutakabbir90@gmail.com dan FB: Abdul Mutakabbir Mur.

Akhirnya kepada Tuhan Yang Esa dan Maha Kuasa memohon keikhlasan dan rida. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan atau informasi tambahan dan menjadi amal jariah. *Amiiin*

Makassar, 31 Oktober 2022

Tim Penulis

BAB 1
PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial berinteraksi dan berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Komunikasi merupakan sebuah proses penting yang digunakan oleh manusia dalam pertukaran pengalaman dan ide, hal inilah yang menjadi pemicu penting bagi penyampaian pengetahuan dan persepsi dari berbagai hal. Dengan adanya interaksi, maka memudahkan manusia untuk saling bertukar informasi, di mana informasi tersebut dibutuhkan manusia untuk berkembang dan melakukan perubahan. Oleh karena itu komunikasi merupakan unsur inti dalam perubahan strategi untuk mendorong perubahan.[1]

[1]Ernita Arif dkk., "Perilaku Komunikasi Masyarakat dan Aparatur dalam Mendukung Kota Pariaman Sebagai Kota Wisata" (Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional Komunikasi FISIP Universitas Andalas, 2016), h. 428.

Abad 21 sering disebut abad informasi, yaitu ketika informasi dijadikan suatu hasil industri yang diproduksi secara besar-besaran dan didistribusikan secara luas serta dapat diakses dengan mudah.[2] Informasi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Masyarakat yang mendapat kesempatan lebih dahulu, akses lebih luas dan tepat waktu akan dapat 'mengurus dan mengatur' dunia. Sementara kelompok masyarakat yang tidak atau kurang memperoleh kesempatan dan akses informasi yang mereka butuhkan secara memadai akan jauh tertinggal. Arus informasi yang mengalir dari negara maju masuk ke negara berkembang, membawa dampak yang sangat besar. Arus informasi yang tidak terbendung akan mengubah tatanan kemasyarakatan, budaya, sosial, ekonomi dan moral masyarakat.[3]

Bersamaan dengan itu, perkembangan media informasi yang begitu cepat, sehingga mengubah struktur masyarakat dari tradisional menjadi super modern dan pada akhirnya membuat masyarakat menjadi masyarakat informasi. Munculnya masyarakat informasi ditandai

[2]Yasir Riady, "Mewujudkan Masyarakat Informasi Indonesia: Dampak Sosial, Konsekuensi dan Kemungkinannya" (Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional FISIP-UT, 2010), h. 3.

[3]Ulfah Andayani, "Dampak Arus Informasi Bagi Masyarakat di Negara Berkembang", *Al-Maktabah*, vol. 3 No. 2 (Oktober: 2001), h. 107-111.

dengan model kehidupan masyarakat yang merujuk pada inovasi teknologi informasi.[4] Dalam konteks masyarakat informasi tersebut, melek informasi telah menjadi syarat utama sebagai manusia beradab yang hampir seluruh aktivitasnya terpusat pada produksi, pertukaran dan konsumsi informasi.

Tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang cukup memadai terhadap isi pemberitaan media massa yang sekarang semakin bebas dan vulgar. Kepemilikan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap *content* media sangat diperlukan untuk menentukan pilihan dan mengedukasikan kepada komunitasnya. Ketika kebebasan informasi dan media telah mengglobal, setiap orang dihadapkan pada berbagai pilihan informasi yang tersaji di media.

Masalah lain yang kemudian muncul di tengah masyarakat informasi tersebut adalah fenomena hoaks atau penyebaran berita bohong. Hoaks bertujuan membentuk opini publik, menggiring opini dan membentuk persepsi. Fenomena hoaks muncul sebagai

[4]Ada tiga faktor yang mendorong terbentuknya masyarakat informasi seperti yaitu dinamika informasi dan komunikasi, perkembangan teknologi komputer dan perkembangan teknologi komunikasi. Lihat: Yasir Riady, "Mewujudkan Masyarakat Informasi Indonesia: Dampak Sosial, Konsekuensi dan Kemungkinannya", h. 4.

ekses negatif dari kebebasan berbicara dan berpendapat di internet khususnya media sosial.

Fenomena hoaks bukanlah hal baru, sejarah dunia pun banyak diisi oleh cerita-cerita yang terbukti hoaks di kemudian hari. Dunia sains, dunia militer bahkan dalam urusan agama sekali pun terdapat banyak berita hoaks yang bertebaran dari masa ke masa. Dari hoaks serius yang mempertaruhkan nyawa banyak orang hingga hoaks sepele yang sekadar menggelikan para pembaca atau pendengar sebuah berita.

Dalam masyarakat informasi yang menjadi ciri utamanya setiap anggota masyarakat memiliki ketergantungan terhadap media komunikasi dan informasi yang dapat diaksesnya dengan mudah. Pada aktivitas pertukaran dan konsumsi informasi yang mendominasi setiap aktivitas masyarakat tersebut, berita hoaks sangat deras muncul dan memaksa untuk dikonsumsi.

Hoaks memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan. Dalam kehidupan berpolitik di Indonesia, hoaks digunakan sebagai cara untuk menjatuhkan pamor lawan politik. Penyebaran berita hoaks seakan menjadi hal yang lumrah terjadi ketika pemilihan umum hendak berlangsung. Isu sara, ujaran kebencian, pemberitaan palsu (hoaks) bertebaran di media sosial. Hal ini setidaknya

sedikit mendesak pemerintah untuk segera mengesahkan revisi UU ITE (Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik) terbaru yang telah diberlakukan sejak 28 November 2016.[5]

Dengan terbitnya revisi UU ITE tersebut, aparat penegak hukum dapat menjerat para pelaku dan penyebar hoaks yang berkeliaran di dunia maya. Walaupun demikian, para pelaku hoaks seakan tidak pernah bosan untuk menebar fitnahnya. Akhir-akhir ini ada banyak contoh kasus penyebaran hoaks yang sempat *viral* dan meresahkan. Tuduhan presiden sebagai kader PKI (Partai Komunis Indonesia), istana Negara menjadi sarang PKI[6] dan masih banyak lainnya yang tentunya sangat meresahkan masyarakat dan mengganggu kondusivitas keamanan dan ketenteraman nasional. [7]

Dewasa ini, media sosial di internet yang semakin hari semakin pesat perkembangannya menjadi sarang utama dari penyebaran hoaks.[8] Seperti WhatsApp (WA),

---

[5]Indah Mutiara Kami & Fino Yurio Kristo, "Ini 7 Poin Utama Revisi UU ITE yang Mulai Diberlakukan Hari Ini", *Detik News.* 28 November 2016.

[6]Arif Satrio Nugroho, "Alfian Tanjung Ditetapkan Sebagai Tersangka Kasus Tuduhan PKI ke Istana", *Republika.co.id.* 30 Mei 2017..

[7]Buka situs www.turnback*hoax*.id. Ada banyak sekali konten-konten hoaks yang menyebar di masyarakat yang kemudian di klarifikasi kebenarannya oleh situs ini.

[8]Fauzan Jamaludin, "Awas, informasi hoaks beredar kencang di media sosial", *Merdeka.com.* 24 November 2016.

Facebook, Twitter, BlackBerry Messenger (BBM) dan situs media sosial lainnya. Bahkan media sosial dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk mengambil keuntungan dengan membuat konten-konten hoaks dan sara. Kasus situs Saracennews.com merupakan salah satu contoh konkret di Indonesia. Situs ini melakukan propaganda di media sosial dengan membuat dan menyebar konten negatif berupa meme yang mengandung konten sara dan hoaks. Sebagai imbalannya mereka akan mendapat keuntungan dari pihak-pihak yang meminta untuk membuat konten tersebut.[9]

Dalam dunia Islam, umat Islam pada masa Nabi Muhammad saw. ternyata juga harus berhadapan dengan berbagai macam berita hoaks, salah satu di antaranya ketika umat Islam mendapat perintah untuk melaksanakan ibadah haji. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun VI H. Sebanyak 1400 kaum muslimin melakukan perjalanan mulia tersebut yang dipimpin langsung oleh Rasulullah saw. Pada saat itu, muncul hoaks bahwa sahabat Usman bin 'Affan dibunuh oleh kafir Quraisy sehingga menyulut kemarahan kaum muslimin kala itu.

[9]Kanavino Ahmad Rizqo, "Begini Cara Kerja dan Detail Penyebaran Sindikat Saracen" *detikNews*. 24 Agustus 2017.

Menyikapi hoaks yang semakin memanas, Nabi mengambil inisiatif untuk merapatkan barisan. Nabi meminta janji setia kepada para sahabatnya, yang kemudian dikenal dengan istilah *bai'at Al-ridwan*.[10] Peristiwa ini diabadikan dalam QS Al-Fath/48: 10.

اِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ ۗ يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ ۚ فَمَنْ نَّكَثَ فَاِنَّمَا يَنْكُثُ عَلٰى نَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ اَوْفٰى بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهُ اللّٰهَ فَسَيُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا ۗ

Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka, maka barang siapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar (atas) janji sendiri; dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar.

Informasi yang sampai ke kaum muslimin belum jelas. Meskipun begitu para sahabat tetap patuh, mereka setia pada janji untuk tetap saling menguatkan, bukan saling menjatuhkan. Hingga akhirnya kabar tersebut terklarifikasi dan lahirlah perjanjian Hudaibiyah antara kaum muslim dengan kaum kafir Quraisy.[11]

Selain itu, pengungkapan hoaks dalam Al-Qur'an dapat dijumpai pada kisah-kisah dakwah para Nabi dan

[10]Peristiwa ini terjadi sebelum lahirnya kesepakatan antara umat Islam dan Kafir Quraisy untuk tidak saling menyerang (berperang) yang dikenal dengan perjanjian Hudaybiyah. Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an* (Cet.XIV; Bandung: Al-Ma'arif, 1995),

[11]Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an* (Cet.XIV; Bandung: Al-Ma'arif, 1995), h. 406.

Rasul, seperti penyebaran berita hoaks ketika Nabi Nuh as. dituduh orang gila yang berambisi menjadi penguasa (QS Al-Qamar/54: 9). Pada masa Nabi Musa as., Firaun juga menyebarkan berita hoaks dengan menyebutkan Nabi Musa as. adalah ahli sihir yang ingin merebut kekuasaan Firaun dan mengusir rakyatnya dari negeri mereka (QS Al-Syu'ara/26: 34-35). Dan pada masa Siti Maryam, ibu Nabi Isa as. yang dituduh berbuat keji dan zina karena melahirkan seorang anak tanpa kehadiran seorang ayah. Kemudian Allah menunjukkan kekuasaannya dengan membuat bayi Isa as. dapat berbicara dan memberikan kesaksian atas kesucian Maryam (QS Maryam/19: 28).

Serangan hoaks yang diabadikan di dalam Al-Qur'an ternyata juga adalah peristiwa yang terjadi pada masa penurunan Al-Qur'an, yaitu hoaks yang menyerang *ummul mukminin* Aisyah ra., di mana pasca Perang Uhud beliau difitnah berbuat tidak senonoh dengan salah seorang sahabat yang bernama Safwan bin Al-Mu'atta. Bahkan Nabi sendiri dibuat bimbang dengan pemberitaan tersebut.[12] Kemudian beberapa ayat turun berkenaan berita tersebut dan membersihkan nama Aisyah ra. dari tuduhan

[12]Martin Lings, *Muhammad Kisah Hidup Berdasarkan Sumber Klasik*, terj. Qomaruddin SF (Cet.XIV; Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014), 378-384.

yang keji. Allah Swt.. berfirman dalam QS Al-Nur/24: 11-12.

اِنَّ الَّذِيْنَ جَآءُوْ بِالْاِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْۗ لَا تَحْسَبُوْهُ شَرًّا لَّكُمْۗ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْۗ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْاِثْمِۚ وَالَّذِيْ تَوَلّٰى كِبْرَهٗ مِنْهُمْ لَهٗ عَذَابٌ عَظِيْمٌ لَوْلَآ اِذْ سَمِعْتُمُوْهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بِاَنْفُسِهِمْ خَيْرًاۙ وَّقَالُوْا هٰذَآ اِفْكٌ مُّبِيْنٌ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula). 12. Mengapa orang-orang yang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata."

Allah di dalam Al-Qur'an sangat mengecam terhadap penyebaran berita hoaks. Bahkan melaknat terhadap siapa saja yang terlibat di dalamnya. Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab/33: 60-61.

۞ لَىِٕنْ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنٰفِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ وَّالْمُرْجِفُوْنَ فِى الْمَدِيْنَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُوْنَكَ فِيْهَآ اِلَّا قَلِيْلًا مَلْعُوْنِيْنَۚ اَيْنَمَا ثُقِفُوْٓا اُخِذُوْا وَقُتِّلُوْا تَقْتِيْلًا

Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan engkau (untuk memerangi) mereka,

kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar. 61. dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh tanpa ampun.

Hoaks menjadi sebuah fenomena saat ini, banyaknya konten-konten hoaks di media sosial awalnya dianggap sepele atau bahkan tidak mau ambil pusing ketika membacanya dan kemudian membagikan konten tersebut. Namun ternyata konten tersebut justru akan membawa dampak negatif yang sangat luas dan tentu saja merugikan pihak tertentu. Salah satu dampak yang paling nyata adalah hilangnya kepercayaan publik terhadap seseorang yang diserang oleh hoaks akibat termakan pemberitaan bohong tersebut. Pada akhirnya masyarakat akan menjadi kesulitan untuk menilai mana yang benar-benar pendusta dan mana yang berkata jujur. Mungkin hal inilah yang digambarkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam sebuah sabdanya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّهَا سَتَأْتِي عَلَى النَّاسِ سِنُونَ خَدَّاعَةٌ، يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ، وَيُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ، وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ، وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ، وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ[13]

[13]Ibnu Majah Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Quzawaini<, *Sunan Ibnu Majah*, juz. II (Beirut: Dar Al-Ihya Al-‘Arabiyyah, t.th.), h. 1339. Selanjutnya: Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah.* Dan Abu ‘Abdillah Ahmad bin

Dari Abu Hurairah ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: Akan datang kepada manusia suatu masa yang penuh dengan kebohongan, orang yang jujur akan dianggap pembohong, pembohong akan dianggap orang jujur. Pengkhianat dianggap amanah dan orang yang amanah dianggap pengkhianat. (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Al-Syaibani, *Musnad Li Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, Juz XIII, (Cet. I; Khairo: Dar Al-Hadis, 1995), h. 291.

BAB 2
MAKNA DAN JENIS *HOAX*

A. Pengertian Hoaks

Hoaks ialah "*deceive somebody with a hoax*" (memperdaya banyak orang dengan sebuah berita bohong), juga berarti cerita bohong, senda gurau dan olok-olok.[14] Ia dipahami juga dengan "*to deceive someone by making them believe so-mething which has been maliciously or mischievously fabricated*" (memperdaya beberapa orang dengan membuat mereka percaya sesuatu yang telah dipalsukan). Sedangkan dalam bentuk kata benda, hoaks diartikan sebagai "*trick played on somebody for a joke*" (bermain tipu muslihat dengan orang lain untuk bercanda) atau "*anything deliberately intended to deceive*

[14]John M Echols & Hassan Shadily, *An English-Indonesia Dictionary* (Cet. XXVI; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 300.

or trick" (apapun yang dengan sengaja dimaksudkan untuk menipu orang lain).[15]

Adapun dalam istilah bahasa Indonesia, hoaks merupakan kata serapan yang sama pengertiannya dengan "berita bohong". Di dalam penggunaannya, hoaks berarti informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya.[16]

Istilah berita bohong (hoaks) dalam Al-Qur'an bisa diidentifikasi dari pengertian kata (الافك) *Al-ifku* yang pada mulanya berarti 'memalingkan' atau 'membalikkan sesuatu'. Setiap yang dipalingkan dari arah semula ke arah lain disebut *ifk*.[17] Berita bohong dinamakan *ifk* karena berita itu memalingkan yang benar kepada yang bohong.

Hoaxes.org, sebuah *website* yang dikelola oleh *The Museum of Hoax*es menyoroti bagaimana budaya manusia saat ini menggambarkan bermacam aktivitas yang bisa dikategorikan sebagai hoaks. "Ketika sebuah surat kabar dengan sengaja mencetak cerita palsu,

---

[15]"*Hoax*," *Wiktionary*, diakses pada 5 Oktober 2017, https://en.wiktionary.org/wiki/ *hoax*#English.

[16]Neni Yulianita, "Pemahaman Dosen Universitas Islam Bandung tentang Hoaks di Media Sosial WhatsApp", *Wacana,* vol. 16, no. 2 (Desember 2017), h. 239-240.

[17]Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lugah* (Bairut: Dar Al-Fikr, 1979), h. 118.

orang-orang menyebutnya sebagai hoaks. Orang juga menggambarkan bermacam aksi publisitas yang menyesatkan, ancaman bom palsu, penipuan ilmiah, penipuan dalam hal bisnis, dan klaim-klaim politik palsu sebagai hoaks.[18]

Namun tidak semua bentuk kebohongan bisa dikategorikan sebagai kategori hoaks. Menurut *The Museum of Hoax*es, untuk bisa dikategorikan sebagai hoaks, suatu kebohongan harus mempunyai sesuatu yang ekstra, entah karena keterlaluan, kecerdikannya meramu cerita, dramatisasinya, atau sensasionalitas-nya. Terpenting adalah apakah hal itu menjadi perhatian publik atau tidak. Maka kata kunci dalam mendefinisikan apakah suatu berita bohong itu merupakan hoaks atau bukan adalah "publik". Tidak ada hoaks pribadi. Artinya, hoaks selalu berhubungan dengan masyarakat publik.[19]

Dalam menentukan kebohongan sebuah berita, ada dua unsur utama yang patut dijadikan tolak ukur,

---

[18]The Museum of *Hoax*es merupakan sebuah museum yang berbasis di San Diego, California. Museum ini didirikan pada tahun 1997 untuk mengeksplorasi aneka tipu muslihat, aneka bentuk kejahilan, dan kesalahan informasi sepanjang sejarah. Museum ini mengurusi bermacam jenis kebohongan (informasi), dari abad pertengahan hingga sekarang.

[19]Stepanus Sigit Pranoto, "Inspirasi Al-Qur'an dan Hadis dalam Menyikapi Informasi Hoaks*", Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, vol. 2, no. 1 (2018), h. 38.

yaitu dilihat dari segi konten dan sumber berita tersebut. Hoaks dapat dikenali dari konten berita yang memang mengandung kebohongan, namun bisa saja sebuah informasi kontennya benar akan tetapi dari segi sumbernya tidak benar, misalnya perkataan bijak yang dikemukakan oleh ulama ternama, namun kemudian disampaikan sebagai hadis Nabi saw., maka perbuatan tersebut adalah salah satu bentuk hoaks. Kedua unsur hoaks inilah yang akan menjadi pisau bedah dalam mengkaji term-term hoaks dalam Al-Qur'an yang akan dibahas pada sub bab berikut ini.

Kemunculan hoaks tidak lepas dari perkembangan teknologi media yang telah mengubah alat-alat komunikasi menjadi lebih cepat membentuk apa yang sering kali disebut sebagai kampung global (*global village*). Kecepatan alat-alat komunikasi berpengaruh pada tumbuhnya media sosial. Ia secara substansial telah mengubah cara komunikasi antara masyarakat dan individu. Sebuah komunikasi dan informasi dapat tersebar secara cepat, bahkan tak ada batasan tertentu, sehingga semua masyarakat bebas mengeluarkan pendapat. Semua menjadi lebih mudah dalam menerima, berbagi, dan memberi komentar melalui media sosial seperti Facebook, Twitter,

WhatsApps, dan sebagainya. Informasi kemudian saling bertumpuk, berimplosif, dan bereksplosif, karena direproduksi melalui opsi bagi (*share*) dan salin (*copy*) dalam sistem media sosial.

Kebebasan mengeluarkan berita ini secara tidak langsung kemudian menyebabkan merebaknya berita hoaks dalam rangka membentuk opini publik. Demi kepentingan tertentu, berita hoaks bisa digunakan untuk saling menyerang, menuduh, melakukan *stereotypes*, bahkan untuk mengklaim bahwa sebuah kelompok atau pun agama tertentu yang paling unggul dibandingkan yang lainnya. Media hadir menyampaikan sebuah informasi yang tak terlepas dari berbagai kepentingan sosial dan politik. Pada akhirnya, media menjadi wadah bias kepentingan dari berbagai pihak.

B. Hoaks Ditunjukkan dengan Term إِفْك

Al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup umat manusia memuat berbagai macam persoalan dalam kehidupan, salah satunya tentang berita bohong (hoaks). Setelah meneliti dan menelusuri ayat-ayat di dalam Al-Qur'an, peneliti mendapati penggunaan term-term yang

mendekati makna hoaks yang sangat beragam. Dan term yang menurut peneliti paling mendekati makna hoaks sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu term yang digunakan Al-Qur'an ketika menyebut peristiwa yang menimpa Aisyah ra., sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Nur/24: 11.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula).

Dalam ayat ini digunakan kata إِفْكِ untuk menyebutkan berita bohong yang menimpa ummul mukminin Aisyah ra. Kata إِفْكِ berasal dari kata *afika* yang pada mulanya berarti 'memalingkan' atau 'membalikkan sesuatu'. Setiap yang dipalingkan dari arah semula ke arah lain disebut *ifk.* Angin puyuh atau angin beralih disebut dengan *Al-mu'tafikah,* disebut demikian karena angin tersebut selalu berputar dan

selalu berpaling ke berbagai arah secara bergantian. Masa paceklik juga dinamakan *Al-afikah* karena musim kemakmuran dari negeri itu ke negeri yang lain. Berita bohong dinamakan *ifk* karena berita itu memalingkan yang benar kepada yang bohong.[20]

Kata *ifk* dengan segala derivasinya disebut sebanyak 30 kali di dalam Al-Qur'an dalam 12 bentuk derivasi.[21] Kesemua bentuk di atas hampir diartikan secara keseluruhan dengan "dipalingkan dari kebenaran", dimaknai demikian karena orang-orang kafir selalu berdusta dalam perkataan mereka, sehingga Allah Swt. memalingkan pelakunya dari kebenaran.

C. Hoaks Ditunjukkan Dengan Term Selain إِفْك

Selain term *ifk* di atas, terdapat banyak sekali term lainnya yang disebutkan oleh Al-Qur'an yang menunjukkan ataupun mendekati makna hoaks. Bukan hanya itu, ada term lain yang secara khusus hanya menyebutkan pelaku pembuat/penyebar hoaks

[20]Al-Ragib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an* (Cet.I; Bairut: Dar Al-Qalam, 1412 H), h. 79.

[21]Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, Al-*Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: Penerbit Diponegoro, t.th.), h. 44.

dan perbuatan yang menunjukkan hoaks. Berikut penjelasannya.

Telah peneliti singgung sebelumnya, setelah meneliti dan menelisik ayat-ayat di dalam Al-Qur'an, peneliti mendapati pengungkapan term-term hoaks yang sangat beragam. Tentu pengungkapan yang beragam tersebut karena kata yang menunjukkan arti kata "bohong" secara umum dalam bahasa Arab juga beragam. Lebih lanjut, mesti dipahami bahwa term-term yang secara sepintas memiliki makna yang sama, akan tetapi bila dilakukan kajian lebih mendalam maka akan didapati perbedaan dari segi penekanan makna dari setiap term tersebut. Selain menambah khazanah dan perbendaharaan kosa kata, pengkajian terhadap term-term berikut ini akan lebih memudahkan dalam mengetahui hakikat hoaks dalam Al-Qur'an nantinya. Berikut penjelasannya.

1. غرور

   Kata *garur* dan berbagai derivasinya di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 27 kali dalam 15 surah dan tersebar pada 23 ayat.[22] Dilihat dari morfologi, kata ini dapat berasal dari kata *garara* atau *gawara,*

[22]Fu'ad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, h. 631.

yang menurut pakar bahasa Arab memiliki banyak pemaknaan.

Kata *girar* berarti 'sama bentuknya' misalnya si Fika melahirkan anaknya satu, maksudnya sama jumlahnya, tidak ada yang kembar. Kemudian, kata *gurrah* berarti 'wajah manusia', yang kadangkala juga digunakan untuk seluruh jasadnya, sebagaimana digunakan untuk janin (*gurrah*), baik untuk bayi laki-laki maupun perempuan. Kemudian, bila bentuknya diubah menjadi *garir,* maka artinya 'menjadi penjamin'. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pengertian awal di atas karena si penjamin akan mengeluarkan jumlah yang sama sesuai dengan benda yang dijaminnya. Boleh jadi juga kata *garir* itu berarti 'mata pedang' atau segala sesuatu yang salah satu sisinya tajam. Yang tajam itu adalah *garir*-nya.[23]

Kemudian kata *gur* adalah sifat *mubalagah* (superlatif) dari kata *garar* yang berarti 'segala sesuatu yang tidak diketahui akibatnya', atau tipuan yang dilakukan terhadap seseorang di dalam kondisi sadar, dengan suguhan baik dan

[23]Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lugah*, juz. IV, h. 380-381.

memikat, seakan-akan suguhan tersebut tidak mengandung keburukan agar orang yang menerimanya tidak mencurigai, bahkan membuatnya semakin tertarik untuk meraihnya/melakukannya.[24]

Pengertian-pengertian di atas sebenarnya tidak jauh berbeda, karena tipu daya memperlihatkan sesuatu yang keliru/salah sama dengan keadaan yang benar. Di sisi lain tipuan memperlihatkan sesuatu yang pada lahirnya baik, meskipun pada hakikatnya ia tidak baik. Juga bisa dilihat bahwa orang yang bisa tertipu adalah orang yang tidak cerdas, tidak matang pemikirannya. Pengertian-pengertian di atas dicakup oleh kondisi tipuan.

Tipu daya yang menimpa manusia, dapat terjadi karena dua faktor, yakni faktor intern (QS Al-Anfal/8: 49) dan faktor ekstern (QS Fatir/35: 5. Faktor intern merupakan faktor yang menyebabkan manusia tertipu sebagai akibat dari kelemahan yang dimilikinya sesuai dengan fitrah yang ada di

[24]Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lugah*, juz. IV, h. 382. Lihat juga, Al-Ragib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an,* h. 603, dan lihat juga: Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab,* juz. V, h. 12.

dalam diri manusia (QS Al-Syams/91: 8), baik karena kelalaian atau kurang pengetahuan (QS Al-Rum/30: 29), maupun karena nalar manusia belum sampai atau belum pernah mengalaminya di dalam perjalanan hidupnya. Faktor ekstern merupakan tipu daya yang dipoles sedemikian rupa sehingga kelihatan indah dan memikat sehingga manusia tertarik untuk melakukannya karena sepintas keburukannya tidak ada.[25] Sebagaimana tipu daya yang dilakukan oleh setan terhadap manusia, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Nisa'/4: 120.

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

(Setan itu) memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka.

Garur dapat dipahami sebagai hoaks. Berita bohong sering kali dipoles sedemikian rupa sehingga memikat dan menarik penerimanya, sehingga dengan mudah memercayai kebohongan tersebut. Di dalam Al-Qur'an disebut tiga hal yang

[25]Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata,* Jilid 1 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati,1428 H/ 2007 M), h. 258. Selanjutnya Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia Al-Qur'an.*

dapat memperdaya manusia yaitu tipu daya setan, tipu daya manusia dan jin yang berwatak setan dan tipu daya dunia.

2. كذب

Kata *kazib* berasal dari kata *kazaba-yakzibu-kazib* di dalam berbagai bentuknya baik dalam betuk kata kerja *mujarrah* atau *mazid* maupun di dalam betuk kata benda *mufrad, musanna,* atau *jama'* di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 266 kali, tersebar di berbagai surah dan ayat.[26]

Menurut Ibnu Faris, kata *Al-kazib* merupakan antonim dari kata *Al-sidq.*[27] Al-Asfahani menjelaskan bahwa kata *Al-kazib* dan *Al-sidq* pada mulanya hanya digunakan untuk menyatakan benar tidaknya sebuah informasi, baik informasi itu berupa janji maupun bukan. Kemudian, penggunaan kata itu berkembang menyangkut kesesuaian antara ucapan dan isi hati orang yang mengucapkannya, kesesuaian di antara berita dan kenyataannya. Apabila tidak ada

[26]Fu'ad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, h. 760-765.
[27]Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lugah*, juz. V, h. 167.

kesesuaian antara keduanya maka tidak lagi disebut *Al-sidq,* akan tetapi dinamakan *Al-kazib.*[28]

Hl-hal yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang berdusta menurut Al-Qur'an adalah 1) Berdusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran (QS Al-Mu'minun/23: 90), 2) Bersumpah untuk memecah belah kaum mukmin (QS Al-Taubah/9: 107), 3) Mengada-adakan kebohongan dan mereka tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (QS Al-Nahl/16: 105), 4) Mendengarkan ajakan Setan (QS Al-Syu'ara'/26: 223), 5) Mengajak orang lain untuk mengikuti mereka (QS Al-Ankabut/29: 12), 6) Berbuat syirik dengan mengatakan Allah beranak (QS Al-Saffat/37: 152, 7) tidak menepati janji (QS Al-Hasyr/57: 11) dan 8) Mau ikut berjuang jikalau menurut penilaiannya akan menyenangkan dan sebaliknya akan menolak jika perjuangan itu dipandang menyulitkan (QS Al-Taubah/9: 42).[29]

Kazib dalam bentuk *ism fa'il* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 48 kali. Diketahui bahwa kebohongan-kebohongan tadi disebutkan

[28]Al-Ragib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an,* h. 704.
[29]Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia Al-Qur'an,* jilid 2, h. 414.

oleh 1) orang-orang kafir (QS Al-Nahl/16: 39 dan QS Al-Zumar/39: 3), 2) orang-orang munafik (QS Al-Munafiqun/63: 1), dan 3) orang-orang yang sesat (QS Al-Waqi'ah/56: 51). *Kazaba* merupakan salah satu term hoaks yang paling banyak digunakan di dalam Al-Qur'an. Setiap informasi yang melenceng dari kebenaran (bohong) maka itulah hoaks.

3. إفتراء

Kata ini merupakan bentuk *masdar* (jadian) dari kata *iftara-yaftari-iftira'*. Di dalam Al-Qur'an kata *iftira'* dan yang seakar dengannya digunakan sebanyak 60 kali, di dalam bentuk kata kerja *iftara'-yaftari* sebanyak 51 kali, 2 kali berbentuk *masdar iftira',* tiga kali dalam bentuk *ism fa'il, muftar* dan selebihnya kata benda (*ism*) *fariyyan*.[30]

Secara bahasa, menurut Al-Asfahani kata dasar *fara* berarti 'memotong'. Sedangkan kata *ifra'* artinya 'merusak' dan *iftira'* mengandung dua arti, 'memperbaiki' dan 'merusak', namun yang paling banyak digunakan adalah 'merusak'.[31]

[30]Fu'ad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, h. 657-658.
[31]Al-Ragib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an*, h. 634.

Di dalam Al-Qur'an, kata *iftira'* digunakan dalam arti berdusta, syirik dan aniaya. Ketiganya memiliki maksud yang sama, yaitu kebenaran dan aturan yang diberikan oleh Allah Swt.. Di dalam penggunaan kata ini dan yang seakar kata dengannya sebanyak 24 kali disertai dengan kata *Al-Kazib*.[32] salah satu makna kata *iftira'* dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa perbuatan mengada-ada dilakukan oleh orang-orang kafir, mereka mengharamkannya sendiri tanpa dasar dengan mengatasnamakan Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-An'am/6: 138-140.

Hoaks merupakan kebohongan yang diada-adakan oleh pembuatnya untuk memengaruhi orang lain, sebagaimana penjelasan term *iftara* sebelumnya. Term ini sering kali disandingkan dengan term-term lainnya di dalam Al-Qur'an, tujuannya untuk mempertegas kebohongan yang dilakukan oleh penyebar hoaks.

[32]Lihat kembali Fu'ad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, h. 657-658.

4. بهتان

Kata *buhtan* adalah bentuk *masdar* dari *bahata, yabhutu, bahtan* dan *buhtanan*. Asal makna kata *baht* sama dengan *dahsy*/tercengang dan *hairah*/heran.[33] Kata *buhtan* berarti bohong. Bohong disebut *buhtan* karena membuat pendengarnya menjadi heran. Menurut Abu Ishaq sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Manzur, (البُهْتانُ الباطلُ الَّذِي يُتَحَيَّرُ مِنْ بُطْلانِه) *buhtan* adalah kebatilan yang mengherankan seseorang. Kata *Al-Buht* dan *bahitah* diartikan sebagai 'dusta atau bohong'. Abu Ishaq menguatkan pendapat itu dengan hadis mengenai *Al-gibah*. Bila mengatakan sesuatu tentang orang lain, padahal sebenarnya tidak terdapat pada orang lain tersebut, berarti فَقَدْ بَهَتَّه أَي كَذَبْتَ وافْتَرَيْتَ عَلَيْهِ (telah mengucapkan kata bohong dan mengada-adakan sesuatu terhadapnya).[34]

Kata *buhtan* disebut sebanyak 6 kali di dalam Al-Qur'an yaitu di dalam QS Al-Nur/24: 16,

[33]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Kedua (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 112.

[34]Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab,* juz. II, h. 13.

QS Al-Mumtahanah/60: 12, QS Al-Nisa'/4: 20, 112, 156 dan QS Al-Ahzab/33: 58. Di dalam bentuk *fi'il madi* 1 kali, yaitu di dalam QS Al-Baqarah/2: 258 dan di dalam bentuk *fi'il mudari* satu kali, yaitu di dalam QS Al-Anbiya'/21: 40.[35] Kata *buhtan* yang berarti bohong dapat ditemukan salah satunya dalam QS Al-Nur/24: 16.

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar.

Dengan demikian *buhtan* dapat diartikan sebagai hoaks karena merupakan berita bohong yang sering kali membuat terheran-heran pendengarnya, karena isinya tidak sesuai dengan fakta yang terjadi dan sering kali menyerang orang yang tidak mungkin melakukan hal yang dituduhkan. Sebagaimana hoaks yang disinggung oleh ayat di atas yaitu hoaks yang menyerang Aisyah ra., sangat mengherankan bila yang dituduhkan oleh kaum munafik dilakukan oleh beliau, sementara ibunda umat Islam ini sangat

[35]Fu'ad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, h. 176-177.

menjaga kehormatannya sebagai istri Nabi Muhammad saw.

5. قول الزور

Menurut Ibnu Manzur, *zur* dapat berarti *muhassan* (dibaik-baikkan).[36] Lafal *tazwir* memiliki makna asal إِصلاح الشَّيْءِ/memperbaiki sesuatu dan *Al-zur* adalah كُلُّ إِصلاح مِنْ خَيْرٍ أَو شَرّ/setiap perbaikan yang dilakukan terhadap sesuatu yang baik atau buruk. Namun di dalam perkembangannya ia digunakan untuk makna memperindah suatu kebohongan (*tazyinu Al-kizbi*).[37]

Term ini dengan beberapa bentuk derivasinya, terulang sebanyak 6 kali di dalam Al-Qur'an.[38] *Al-zur* dengan makna hoaks dan batil terdapat di dalam QS Al-Furqan/25: 72.

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya.

[36]Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab,* juz. IV, h. 336.
[37]Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab,* juz. IV, h. 337.
[38]Fu'ad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras,* h. 434.

Menurut Al-Maragi, Umar bin Al-Khattab menghukum orang yang memberikan kesaksian palsu dengan cambukan sebanyak 40 kali, kemudian mencat wajahnya dengan warna hitam, lalu menggundulinya dan membawanya berkeliling di pasar.[39] Ayat lain yang menggunakan makna yang sama adalah dalam QS Al-Furqan/25: 4 dan QS Al-Mujadilah/58: 2.

Hoaks merupakan perkataan palsu yang sengaja dilontarkan untuk mengelabui/menipu orang lain. *Qaul zur* lebih umum dipahami sebagai kesaksian palsu, maka dapat dipahami seseorang yang memberikan keterangan palsu di pengadilan atau di mana pun itu, maka dia telah membuat hoaks.

6. قول غير الحق

Hoaks di dalam Al-Qur'an juga disebut dengan sebagai perkataan *gaira Al-haq* (perkataan tidak benar). Term ini peneliti temukan hanya sekali digunakan dalam Al-Qur'an yaitu dalam QS Al-An'am/6: 93.

[39]Ahmad bin Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, juz. XIX (Cet. I; Kairo: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa Al-Babi Al-Halabi wa Auladih, t.th.), h. 41.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." (Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu." Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.

Perkataan tidak benar merupakan hoaks itu sendiri. Dalam ayat ini disebutkan hoaks yang dilakukan oleh Nabi palsu dengan mengatakan bahwa Allah mewahyukan sesuatu kepadanya, padahal tidak sama sekali. Dan juga hoaks yang dilakukan oleh orang-orang yang menentang Al-Qur'an dengan mengatakan akan membuat yang semisal dengan yang diturunkan oleh Allah (Al-Qur'an).

7. لغو

Kata *lagwu* merupakan salah satu bentuk yang berasal dari kata kerja *laga-yalga-lagwan wa lagiyah* yang berarti 'sesuatu yang sia-sia, salah dan perkataan yang batil'.[40] Ibnu Faris dan Al-Ragib Al-Asfahani, mengartikan kata *lagwu* dengan dua makna. Pertama 'sesuatu yang tidak diperhitungkan' dan kedua 'perkataan yang sia-sia dan jelek'.[41]

Di dalam Al-Qur'an kata *lagwu* atau *lagiyah* disebutkan sebanyak 11 kali.[42] Kata *lagwu* yang disebutkan tidak selalu memiliki makna yang sama, tetapi berkaitan dengan konteks ayat (termasuk sebab turun dan hubungannya). Misalnya kata *lagwu* yang terdapat dalam QS Al-Mu'minun/23: 3 memiliki hubungan dengan kata *lagwu* yang terdapat dalam QS Al-Furqan/25: 72. Dalam QS Al-Mu'minun/23: 3 kata *lagwu* diartikan sebagai sesuatu kebohongan dan caci maki. Menurut Ibnu Kasir, kata *lagwu* di sini diartikan sebagai *Al-batil* (kebatilan) meliputi syirk, maksiat

[40]AW Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, h. 1276.

[41]Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lugah*, juz. V, h. 255 dan Al-Ragib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an,* h. 742.

[42]Fu'ad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, h. 725.

dan setiap perbuatan yang tidak bermanfaat. Ayat ini menggambarkan keberuntungan yang diperoleh oleh orang beriman dengan menghindari sikap orang kafir.[43]

Dalam QS Al-Furqan/25: 72, juga digambarkan tentang sikap orang mukmin yang pantas masuk surga antara lain karena menghindari dari kondisi dan situasi yang *lagwu* (tercela). Menurut Al-Tabari, *lagwu* berarti 'setiap perkataan dan perbuatan yang batil lagi jelek'. Pada ayat ini, Al-Qur'an menganjurkan orang-orang mukmin untuk tidak terpengaruh oleh orang-orang yang mengerjakan perbuatan yang tercela (mabuk-mabukan, tari-tarian dan semua yang mengarah kepada dosa) walau bagaimana pun besar godaannya.[44]

Hoaks dapat dipahami sebagai *lagwu*/ perkataan sia-sia. Perkataan bohong akan menjadi sia-sia dan tidak berguna karena tidak memiliki

[43]Abu Al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kasir Al-Basri wa Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim,* juz. V (Cet. VIII; Bairut: Dar Tayyibah li Al-Nasyr wa Al-Tauzi', 1999 M/ 1429 H), h. 462.

[44]Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Galib Al-Amali Abu Ja'far Al-Ṭabari, *Tafsir Al-Ṭabari*, *Jami' Al-Bayan* '*an Ta'wil Quran,* juz. XIX (Cet. I; Bairut: Muassasah Al-Risalah, 2000 M/ 1420 H), h. 314.

faedah/manfaat, justru akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

8. خرص

Kharasa-yakhrusu-kharsan menurut Ibnu Faris mempunyai makna asal menerka, mengira-ngira, menduga dan juga berarti dusta.[45] Dengan demikian, kata *kharras* berarti orang yang sangat pendusta/pembohong. Menurut Al-Ragib Al-Asfahani orang pendusta disebut sebagai *kharras,* sebab ia mengatakan sesuatu tidak berdasarkan keyakinan dan ilmu, tetapi atas dasar perkiraan dan dugaan belaka.[46]

Kata *kharrasun* disebut satu kali di dalam Al-Qur'an , yaitu di dalam QS Al-Z|ariyat/51: 10. Di dalam bentuk kata kerja *fi'il madi* disebut empat kali yakni dalam QS Al-An'am/6: 116, 148, QS Yunus/10: 66 dan QS Al-Zukhruf/43: 20.[47]

Kata *kharrasun* di dalam QS Al-Zariyat/51: 10 berkaitan dengan hari berbangkit. Pada hari itu orang-orang yang banyak berdusta dikutuk oleh Allah yaitu orang-orang yang tenggelam dalam

[45]Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lugah*, juz. II, h. 169.
[46]Al-Ragib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an,* h. 279.
[47]Fu'ad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, h. 293.

kebodohan dan kelalaian, sebagaimana firman-Nya.[48]

قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ

Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,

Ayat lain yang menggunakan term ini dan bermakna dusta adalah dalam QS Al-An'am/6: 116.

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang yang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan.

Kharasa merupakan perkataan dusta yang berawal dari sangkaan belaka. Orang yang mengungkapkannya hanya berdasarkan sangkaan dan hawa nafsunya untuk mengatakan sesuatu yang tidak dia ketahui kebenarannya, demikian pulalah dengan hoaks, kebanyakan hoaks bermula hanya berdasarkan sangkaan semata. Pembahasan ini akan dikaji lebih lanjut setelah pembahasan term-term ini.

[48]Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia Al-Qur'an,* jilid 2, h. 465-466.

9. خرق

Kata *kharaqa* memiliki makna dasar ialah melubangi, bisa juga berarti menempuh perjalanan jauh, suatu tempat yang sangat jauh disebut *kharq*.[49] *Kahrq* adalah *masdar* yang menurut Ibnu Manzur artinya lubang atau robekan pada tembok atau baju. Selain itu, kata ini pula memiliki makna lain yakni 'padang pasir yang luas', disebut demikian karena hembusan angin yang kencang seakan merobek semua yang dilaluinya.[50]

Menurut Al-Asfahani, *kharq* berarti memotong sesuatu dengan cara merusaknya tanpa rencana atau dipikirkan, dan merupakan lawan dari kata *khalaqa* yakni melakukan sesuatu dengan cermat dan terencana.[51] Dengan makna ini, terdapat satu ayat di dalam QS Al-Kahfi/18: 71 yang berulang dua kali,[52] yakni firman Allah.

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

[49]AW Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, h. 334.
[50]Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab,* juz. X, h. 42.
[51]Al-Ragib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an,* h. 279-280.
[52]Fu'ad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, h. 293.

Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata: "Mengapa kamu melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?" Sungguh kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

Adapun dengan makna 'menempuh perjalanan jauh di atas bumi seakan-akan menembusnya' terdapat pemakaiannya di dalam bentuk kata kerja imperfektum, *fi'il mudari'* pada satu ayat saja, yakni QS Al-Isra'/17: 37. Di dalam ayat ini Alah menegaskan bahwa manusia tidak akan bisa membuat lubang di atas bumi dan menembusnya walaupun menginjak-injak dengan kuat.

Selain makna di atas, ditemukan pula pemakaian kata itu di dalam kiasan, yakni di dalam QS Al-An'am/6: 100.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ

عِلْمٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَصِفُونَ

Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah, padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan), "Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan," tanpa (dasar) pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan.

Di dalam ayat ini, kata *kharaqa* diartikan menciptakan atau membuat kebohongan, yakni dengan mengatakan bahwa Allah mempunyai anak laki-laki yang menurut orang Yahudi, yakni 'Uzair, sedangkan menurut orang-orang Nasrani, yakni Isa bin Maryam as. Adapun anak wanita-Nya adalah para malaikat sebagaimana yang dikatakan oleh orang musyrik Arab. Hanya mereka tidak dapat menjawab ketika ditanya mengapa malaikat berjenis kelamin wanita, apa yang mereka katakan hanya sekadar dugaan yang tidak berasas dan tidak atas dasar pengetahuan yang meyakinkan.[53]

Menurut Al-Zamakhsyari, ketika Al-Hasan ditanya tentang makna tersebut, ia menjawab bahwa kata itu adalah dari bahasa Arab dan orang-orang Arab memakainya dalam percakapan sehari-hari. Dijelaskan lebih lanjut bahwa apabila seseorang membuat sesuatu kebohongan di hadapan suatu perkumpulan, mereka mengatakan والله قد خرقها (*wallahi qad kharaqaha*)/ sesungguhnya

[53]Sayyid Qutb Ibrahim Husain Al-Syarabi, *Fi Zilal Al-Qur'an,* juz. II (Cet. XVII; Bairut: Dar Al-Syaruq, 1412 H), h. 1162-1163.

ia telah membuat kebohongan.[54] Kata *kharaqa* hanya digunakan sebanyak 4 kali pada 3 ayat di dalam Al-Qur'an.[55]

10. سحر

Kata *sihr* berasal dari bahasa Arab dari kata *sahara-yasharu-sihran* yang berarti menipu atau menyihir. Kata ini jamaknya adalah *ashar* berarti tipuan, sedangkan di dalam bentuk *sahir* berarti tukang sihir atau pelakunya. Dan *sihr* juga dapat berarti pesona, karena adanya persamaan antara pesona dan sihir.[56]

Adapun kata *sihr* di dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 63 kali di dalam Al-Qur'an dengan makna yang berbeda sesuai dengan konteks ayat.[57] Makna tersebut dapat dilihat antara lain, sebagai berikut:[58]

a. Tipu daya, yakni tipuan yang tidak ada hakikatnya seperti yang dilakukan oleh para penyulap dengan memalingkan pandangan

[54]Abi Al-Qasim Maḥmud bin 'Amru bin Ahmad Al-Zamakhsyari Jarullah (selanjutnya Al-Zamakhsyari), *Tafsir Al-Kassyaf,* juz. II (Cet. III; Bairut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1407 H), h. 53.

[55]Fu'ad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, h. 293.

[56]Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia Al-Qur'an,* jilid 3, h. 911

[57]Fu'ad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, h. 439-440.

[58]Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia Al-Qur'an,* jilid 3, h. 911-912.

dari apa yang ia kerjakan karena kecepatan tangannya dan apa yang diperbuat oleh ahli-ahli nujum dengan ucapan yang menarik seperti firman Allah dalam QS Taha/20: 66.

b. *Sihr* dengan makna minta pertolongan setan, yaitu salah satu bentuk pendekatan kepadanya seperti yang terdapat dalam QS Al-Baqarah/2: 102.

c. *Sahr* yang jamaknya *ashar* dengan makna perpaduan antara gelapnya malam dan cahaya siang dan diperkirakan itu terjadi sekitar 2/3 malam. Terdapat di dalam firman Allah dalam QS Al-Z|ariyat/51: 18.

d. *Sihr* di dalam arti sihir nyata seperti dalam QS Al-An'am/6: 7 menyatakan tentang kesombongan orang-orag kafir di luar batas dan memandang wahyu Allah sebagai sihir dan menganggap diri mereka telah terkena sihir.

Sihir dapat dikategorikan sebagai perbuatan hoaks. Sihir berupaya memalingkan manusia dari kebenaran dan berusaha menipu manusia seakan apa yang dikerjakannya merupakan suatu yang nyata.

11. كيد

Kata *kaidu* berasal dari akar kata *kada-yakidu-kaidan*. Di dalam berbagai derivasinya, kata ini terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 35 kali. Di antaranya disebutkan dalam *isim masdar, kaidu* terulang sebanyak 26 kali.[59]

Ibnu Faris di dalam *Maqayis Al-Lugah* menyebutkan bahwa kata *kaidu* sebelum mengalami perluasan makna, pada awalnya mengacu ke arti معالجةٍ لشيء بشدّة (*mu'alajah lisyai'in bi syiddah*)/upaya penanganan secara intensif. Akan tetapi, meskipun mengalami perluasan makna, semuanya itu tetap bermuara pada makna dasar tadi. Selanjutnya *makr* juga disebut dengna *kaid.* Beberapa makna lain dari *kaid* adalah suara keras burung gagak, mengeluarkan bara kayu dari api secara perlahan-lahan, muntah, haid dan perang.[60]

Al-Asfahani di dalam *Al-Mufradat fi Garibi Al-Qur'an* menyebutkan bahwa *kaid* adalah salah satu bentuk tipu daya yang terkadang digunakan

[59]Fu'ad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, h. 815-816.
[60]Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lugah*, juz. V, h. 149.

dengan arti jahat dan terkadang baik, namun lebih banyak digunakan dalam arti kata jahat.[61]

Di dalam QS Yusuf/12: 28 misalnya, *kaid* disebut berkaitan dengan penyaksian suami perempuan (pejabat kerajaan) yang menggoda Nabi Yusuf as. yang melihat baju gamis yang dipakai Yusuf koyak belakangnya, yang menandakan bahwa Yusuf benar dan perempuan (istrinya) itulah yang berdusta. Lanjutan ayat mengabadikan ucapan suami perempuan itu, "*innahu min kaidikunna, inna kaidikunna 'azim*" . Ada dua penafsiran yang dikemukakan ahli-ahli tafsir menyangkut kalimat tadi, yaitu a) Bahwa godaan untuk berbuat mesum itu adalah tipu daya istrinya, dan b) Bahwa robeknya gamis Yusuf itu menjadi saksi dustanya perempuan itu.[62]

12. هزل

Kata *hazl* adalah bentuk infinitif dari kata *hazAl-yahzulu* atau *hazila-yahzalu-hazlan, huzlan, huzalan* yang mengandung arti a) Menjadi lemah lagi kurus, b) Bergurau/berjenaka dan mengigau

[61]Al-Ragib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an,* h. 728.
[62]Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia Al-Qur'an,* jilid 2, h. 421.

berkata tidak karuan, sebagai lawan dari kata *jadda*/bersungguh-sungguh.[63]

Kata *Al-hazl* hanya disebutkan sekali di dalam Al-Qur'an yaitu dalam QS Al-Tariq/86: 14.

وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ

Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah senda gurauan.

Menurut Al-Asfahani, yang dimaksud dengan *Al-hazl* di dalam ayat ini adalah setiap perkataan yang tidak ada hasilnya sama sekali.[64] Menurut Al-Suyuti kata ini berarti *Al-batil wa Al-la'ib*/kebatilan dan permainan.[65] Dengan demikian, ayat di atas mengandung makna Al-Qur'an bukanlah kalam yang mengandung kebatilan dan permainan.

Ayat 14 ini merupakan penegasan dari ayat sebelumnya mengenai Al-Qur'an sebagai kalam yang benar-benar datang dari Tuhan, yang membedakan antara yang hak dan yang batil, bukan kata-kata kosong atau dongengan

[63]Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lugah*, juz. VI, h. 51.

[64]Al-Ragib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an,* h. 841.

[65]Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakr Al-Suyuṭi & Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Maḥalli, *Tafsir Al-Jalalain* (Cet. I; Beirut: Dar Al-Hadis, t.th.), h. 803.

sebagaimana yang dianggap oleh orang-orang kafir.[66]

13. المرجفون

Kata *Al-Murjifun* berasal dari kata *rajafa-yarjufu-rajfan.* Arti kata ini adalah guncangan, getaran yang hebat atau gempa. Dari kata ini, laut disebut dengan kata *Al-rajjaf* karena selalu berguncang dan ombaknya selalu bergerak. Demikian pula hari kiamat dinamai *Al-rajjaf* karena pada hari itu bumi dan langit berguncang dengan dahsyat atau mungkin karena hati manusia saat itu bergetar dan terguncang hebat akibat ketakutan yang sangat.[67]

Dari arti 'berguncang' ini, perbuatan menyebarkan berita-berita yang jahat dan memfitnah diungkapkan dengan kata kerja *arjafa-yurjifu,* dan orang yang menyebarkan dinamai *Al-murjifu.* Perbuatan ini diungkapkan dengan menggunakan kata tersebut karena hal itu akan membuat ketidaktenangan dan mengguncangkan hati manusia.[68]

---

[66]Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia Al-Qur'an,* jilid 1, h. 310.

[67]Lihat, Al-Ragib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an,* h. 344. Lihat juga: Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lugah*, juz. II, h. 491.

[68]Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia Al-Qur'an,* jilid 2, h. 817.

Berkaitan dengan itu, dalam QS Al-Ahzab/33: 60 terdapat kata *Al-Murjifun* dengan arti orang-orang yang menyebarkan berita jahat dan fitnah sehingga berpotensi membuat keguncangan di dalam masyarakat.

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

Sungguh, jika orang-orang munafik, orang- orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah, tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar.

Di dalam ayat ini, Allah mengancam orang-orang munafik yang suka menyebarkan berita bohong dan jahat serta fitnah, mereka akan diperangi jika mereka tidak mau menghentikan perbuatan mereka itu. Kata ini dengan segala bentuk derivasinya terulang sebanyak 8 kali di dalam Al-Qur'an.[69]

[69]Fu'ad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, h. 384.

14. **نميمة**

Kata *namimah* secara etimologi berarti memberitakan sesuatu.[70] Adapun *namimah* dalam terminologi syariat adalah menyebarkan fitnah kepada orang lain atau menyampaikan ucapan sebagian orang kepada orang yang lain untuk mengadu domba atau untuk meretakkan hubungan orang lain. Seorang *nammam* (pelaku *namimah*) yaitu orang yang berjalan menghambur fitnah di antara orang-orang. Dia bagaikan pemotong, yaitu pemotong hubungan baik antar sesama manusia.[71]

Dalam Al-Qur'an term ini hanya digunakan sekali yakni dalam QS Al-Qalam/68: 11.[72]

هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ

Suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah.

Dalam ayat ini, manusia dilarang untuk mengikuti orang-orang yang banyak mencela dan sering berbuat *namimah.* Perilaku *namimah* juga merupakan salah satu bentuk perilaku hoaks.

[70]Al-Ragib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an,* h. 825.

[71]Ahmad Anwar Musthafa, *Misteri Lisan* (Cet. I; Jakarta: Mirqat Media Grafika, 2007), h. 218.

[72]Fu'ad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras,* h. 890.

Sebab apa yang dikatakan pelaku untuk mengadu domba adalah dusta belaka, tujuannya untuk meretakkan hubungan orang lain.

15. شطط

Kata ini memiliki makna dasar sangat jauh yang dapat digunakan untuk menunjukkan tempat, hukum dan tanda. *Syatata* juga dapat dimaknai sebagai perkataan dusta/hoaks karena perkataan tersebut jauh dari kebenaran.[73] Kata ini terulang sebanyak 3 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam QS Sad/38: 22, QS Al-Kahfi/18: 14 dan QS Al-Jin/72: 4.[74] Kata *Syatata* yang bermakna hoaks dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS Al-Jin/72: 4.

وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا

Dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada kami selalu mengatakan (Perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.

16. فتنة

Kata *fitnah* berasal dari bahasa Arab, asal katanya adalah *fatana* dalam bentuk *fi'il*, yang artinya adalah cobaan dan ujian. Fitnah adalah *Al-ibtila'*

[73]Al-Ragib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an,* h. 453.
[74]Fu'ad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, h. 485.

(bala), *Al-imtiḥan* (ujian), dan *Al-ikhtibar* (cobaan), asal mula katanya adalah *fatantu Al-fiddata wa Al-zahaba*, yaitu membakar perak dan emas dengan api untuk memisahkan antara yang palsu dan yang asli.[75]

Namun kemudian makna ini berkembang di dalam Al-Qur'an sesuai dengan konteks ayatnya. Kata fitnah dengan berbagai macam derivasinya, *fi'il* (kata kerja) maupun *isim* (kata benda), ditemukan sebanyak 60 kali dalam Al-Qur'an dan menyebar di 32 surah.[76]

Ada dua ayat di dalam Al-Qur'an yang menggunakan term *fatana* yang dapat dikontekskan sehingga bermakna hoaks. Pertama, QS Al-An'am/6: 23.

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

> Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan: "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah".

Syaikh Al-Ṭanṭawi menjelasan dalam kitab tafsirnya, kemudian tidak ada akibat dari kekafiran mereka itu ketika diuji dengan pertanyaan tentang

[75]Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab,* juz. XIII, h. 317.
[76]Fu'ad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, h. 649-650.

Tuhan-Tuhan yang mereka sekutukan dengan Allah, saat diperlihatkan kepada mereka kebenaran, dan saat dakwaan terhadap kekafiran mereka dimintai pertanggung jawaban, mereka justru tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali bersumpah dengan kebohongan "*Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah*", mereka mengira bahwa hal itu bisa membebaskan mereka dari azab Allah di akhirat seperti halnya orang-orang mukmin yang terbebas dari azab Allah karena rida dan karunia-Nya.[77]

Al-Ṭabari menjelaskan, kemudian tiadalah jawaban mereka ketika Kami tanyakan, di manakah tuhan-tuhan yang kalian anggap sebagai sekutu bagiku? Mereka menjawab, "*Demi Allah Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah*", demikian jawaban mereka terhadap pertanyaan yang Kami ajukan, yaitu ketika Kami menguji dan mencoba mereka.[78]

---

[77]Muḥammad Sayyid Ṭanṭawi ,*Tafsir Al-Wasit li Al-Qur'an Al-Karim*, juz. V (Kairo: Dar Al-Nahdah Misr li Al-Ṭiba'ah wa Al-Nasyar wa Al-Tauzi', 1997), h. 57.

[78]Abu Ja'far Al-Ṭabari, *Tafsir Al-Ṭabari*, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Quran*, juz. XI, h. 297.

Tidak ada hasil dari ujian tersebut kecuali hanya jawaban dari mereka (orang-orang musyrik), "*Demi Allah, Tuhan Kami, tiadalah Kami mempersekutukan Allah*", mereka mendustakan kekafirannya, karena mereka tahu bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah tidak akan pernah mendapatkan ampunan-Nya, dan selamanya tidak akan dibebaskan dari azab api neraka.[79]

Kedua, ayat yang dalam konteks penggunaannya juga bisa dipahami sebagai ungkapan dusta/hoaks, sebagaimana dalam QS Al-A'raf/7: 27.

يَابَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

> Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaiannya keduanya untuk memperlihatkan 'auratnya keduanya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu

[79]Jabir bin Musa bin 'Abdu Al-Qadir bin Jabir Abu Bakr Al-Jaza'iri, *Aysar Al-Tafasir li Kalam Al-'Aliyyi Al-Kabir*, juz. II (Cet. V; Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Al-'Ulum wa Al-Hikmah, 2003 M/ 1424 H), h. 47.

tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Al-Zamakhsyari menjelaskan firman Allah لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ jangan sampai kamu diuji oleh setan yang menyebabkanmu tidak bisa memasuki surga, seperti halnya setan menguji kedua ibu bapakmu, yaitu Adam dan Ḥawa, yang menyebabkan keduanya dikeluarkan dari surga dalam keadaan tidak berpakaian.[80] Al-Alusi menambahkan, jangan sampai setan menjatuh-kanmu ke dalam fitnah dan ujian, yaitu dengan membuatmu menjadi tunduk kepadanya, yang akhirnya menegahkanmu untuk masuk ke dalam surga. Seperti halnya setan telah memfitnah dan menguji kedua ibu bapakmu, yaitu dengan mengeluarkan keduanya dari dalam surga.[81]

Fitnah dalam ayat ini berarti tipu daya, Allah menguji manusia melalui tipu daya iblis dan pengikutnya. Murka Allah pada iblis dengan mengeluarkannya dari surga saat pertama kali ia

[80]Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kassyaf*, juz. II, h. 98.

[81]Syihabuddin Maḥmud bin ‘Abdullah Al-Husaini Al-Alusi, *Ruḥ Al-Ma‘ani fi Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim wa Al-Sab‘a Al-Masani*, juz. IV (Cet. I; Bairut: Dar Al-Kitab Al-‘Alamiyyah, 1415 H), h. 344.

menentang perintah-Nya untuk sujud kepada Adam as., ini menjadi titik awal lahirnya permusuhan antara anak-anak Adam dan iblis, membuat Iblis berjanji untuk selalu menggoda manusia agar bermaksiat kepada Allah.

17. يحرفون

Kata ini berasal dari kata حرف yang memiliki makna dasar حرف السيئ yaitu ujung dari sesuatu. الاحتراف artinya adalah mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan, dan الحرفة adalah pekerjaan yang dia tekuni untuk mendapatkan penghasilan tersebut. Perkataan تحريف الكلام dikatakan ketika seseorang menjadikan suatu kalimat memiliki dua bentuk kemungkinan makna.[82] Term ini dengan segala bentuk derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 6 kali dalam 5 surah dan 6 ayat.[83]

[82]Abu Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad Al-Ragib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an,* diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an,* jilid I (Cet. I; Depok: Khazanah Fawa'id, 2017), h. 486-487.

[83]Fu'ad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, h. 2511.

Salah satu pemaknaan term ini di dalam Al-Qur'an adalah mengenai usaha Ahlu Kitab untuk mempermainkan ayat-ayat Allah, mereka dengan sengaja mengubah, menambah dan mengurangi apa yang telah Allah turunkan kepada mereka. Salah satunya sebagaimana firman Allah dalm QS Al-Ma'idah/5: 13.

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Menurut Sayyid Qutb, salah satu watak dasar Ahlu Kitab adalah memalingkan kalimat-kalimat Allah dari tempatnya. Pertama-tama memalingkan kitab suci yang diturunkan kepada Musa as., baik dengan

menghapus ataupun menambahkan materi-materi lain ke dalamnya yang sesuai dengan tujuan mereka dan dikemas sebagai bagian dari kitab Allah. Sebagai tindakan dusta yang mengatasnamakan Allah, maupun dengan menafsirkan nas-nas yang masih asli menurut hawa nafsu dan kepentingan serta tujuan buruk mereka.[84]

Term ini lebih kepada aktivitas hoaks dari segi tulisan, yakni mengubah sebuah tulisan menjadi kebohongan yang menyesatkan. Hal ini merupakan bagian dari hoaks. Dan pada pembahasan selanjutnya, akan dibahas mengenai hoaks jenis ini yaitu hoaks dalam bentuk tulisan.

Demikianlah pemaparan term-tem hoaks dalam Al-Qur'an, setidaknya terdapat 18 hoaks yang telah peneliti identifikasi dari Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam menentukan kebohongan sebuah berita, ada dua unsur utama yang patut dijadikan tolak ukur, yaitu dilihat dari segi konten dan sumber berita tersebut. Maka dari

[84]Sayyid Qutb, *Tafsir fi Z|hilalir Qur'an,* terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk., *Tafsir fi Z|hilalir Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an,* jilid VI (Cet. IV; Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 190.

pemaparan term-term di atas, dapat diidentifikasi kedua unsur tersebut.

1. Dilihat dari Segi Konten

   a. افك/pemutar balikkan kebenaran. Hoaks merupakan kebohongan yang diputarbalik sehingga nampak seperti fakta. Merupakan hoaks dari segi konten.

   b. غرور/tipuan. Hoaks digunakan untuk menipu orang lain dengan mengemas tipuan sehingga terlihat seperti kebenaran. Merupakan hoaks dari segi konten.

   c. كذب/kobohongan. Hoaks merupakan berita bohong yang disebarkan ke orang lain. Merupakan hoaks dari segi konten.

   d. إفتراء/mengada-ada. Hoaks merupakan perkataan bohong yang sesungguhnya hanya perkataan yang diada-adakan. Merupakan hoaks dari segi konten.

   e. بهتان/dusta yang mengherankan. Terkadang berita bohong yang tersaji berisi informasi yang tidak masuk akal, dan membuat heran

penerimanya. Dengan demikian hoaks tersebut dapat diketahui dengan segera. Merupakan hoaks dari segi konten.

f. قول الزور/perkataan palsu. Hoaks merupakan perkataan palsu yang berisi kebohongan untuk menipu/mengelabui orang lain. Merupakan hoaks dari segi konten.

g. قول غير الحق/perkataan tidak benar. Hoaks merupakan perkataan yang jauh dari unsur kebenaran. Merupakan hoaks dari segi konten.

h. لغو/perkataan sia-sia. Informasi bohong/hoaks tidak memiliki manfaat sama sekali, hanya merupakan perkataan sia-sia yang justru akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Merupakan hoaks dari segi konten.

i. سحر/perbuatan menipu. Salah satu kategori hoaks adalah perbuatan yang menipu, sebagaimana aktivitas sihir yang menipu korbannya. Juga sulap untuk konteks kekinian yang sengaja memanfaatkan kecepatan tangan/gerakan sehingga menipu penglihatan

penikmatnya. Merupakan hoaks dari segi konten.

j. هزل/senda gurau. Hoaks hanyalah perkataan senda gurau dengan maksud menipu pendengarnya. Dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an dituduh sebagai senda gurau, maka term ini digunakan untuk membantah hal demikian. Merupakan hoaks dari segi konten.

k. المرجفون/menghebohkan. Sering kali berita hoaks mengguncang/menghebohkan di masyarakat, mereka dibuat gelisah dengan maraknya pemberitaan hoaks, karena memang salah satu sifat hoaks adalah menggemparkan masyarakat. Merupakan hoaks dari segi konten.

2. Dilihat dari Segi Sumber

a. خرص/dusta yang diduga-duga. Kebanyakan hoaks lahir dari dugaan semata. Pengungkapnya mengemas informasi berdasarkan dugaannya semata yang kemudian menyesatkan orang lain. Merupakan hoaks dari segi sumber.

b. خرق/kebohongan yang merusak. Hoaks merupakan kebohongan yang dapat mencederai/merusak sebuah kebenaran. Merupakan hoaks dari segi sumber.

c. كيد/tipu daya. Hoaks merupakan tipu daya untuk mengelabui orang lain. Merupakan hoaks dari segi sumber.

d. نميمة/adu domba. Hoaks sering digunakan untuk mengadu domba dengan tujuan meretakkan hubungan orang lain. Merupakan hoaks dari segi sumber.

e. شطط/perkataan yang jauh dari kebenaran. Hoaks adalah perkataan dusta yang jauh dan tidak memiliki unsur kebenaran. Merupakan hoaks dari segi sumber.

f. فتنة/cobaan. Hoaks merupakan cobaan/ujian bagi orang terkena dampak dari berita bohong. Merupakan hoaks dari segi sumber.

g. حرف/tujuan buruk. Hoaks sering kali dibuat oleh pelakunya untuk tujuan buruk dan

kepentingan pribadinya, sebagaimana Ahlu Kitab yang mengubah isi kitabnya untuk memperoleh kedudukan dan keuntungan dunia. Merupakan hoaks dari segi sumber.

D. Jenis-Jenis Hoaks

Media sosial merupakan tempat penyebaran hoaks yang paling masif dewasa ini, berikut ini jenis-jenis hoaks yang banyak bermunculan.

1. *Fake news*/berita bohong: berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita. Penulis berita bohong biasanya menambahkan hal-hal yang tidak benar dan teori persekongkolan, makin aneh, makin baik. Berita bohong bukanlah komentar humor terhadap suatu berita.
2. *Clickbait*/tautan jebakan: tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta namun judulnya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca.

3. *Confirmation bias*: kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebagai bukti dari kepercayaan yang sudah ada.
4. *Misinformation*/informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang ditujukan untuk menipu.
5. *Satire*: tulisan yang menggunakan humor, ironi, hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat. Berita satir dapat dijumpai di pertunjukan televisi seperti "*Saturday Night Live"* dan *"This Hour has 22 Minutes"*.
6. *Post-truth*: kejadian di mana emosi lebih berperan daripada fakta untuk membentuk opini publik.
7. Propaganda: aktivitas menyebar luaskan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah-kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk memengaruhi opini publik. [85]

[85]Dedi Rianto Rahadi, "Perilaku Pengguna Dan Informasi *Hoax* di Media Sosial", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, vol. 5 no. 1 (2017), h. 62. Lihat juga, Reni Juliani, "Media Sosial Ramah Sosial Vs Hoaks", *Jurnal Attanzir*, vol. 8, no. 2 (Juli - Desember 2017), h. 145.

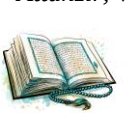

BAB 3
UNGKAPAN *HOAX* DALAM AL-QUR'AN

A. *Hoax* Sebagai Tantangan Dakwah

Pada penyebaran dakwah Nabi Muhammad saw. periode Mekah maupun Madinah banyak sekali mendapatkan tantangan. Salah satu tantangan dakwah beliau adalah ejekan dan cibiran yang dilontarkan oleh kaum kafir dan kaum munafik. Banyak informasi-informasi bohong yang disebar menyangkut Al-Qur'an dan pribadi Nabi sebagai kitab palsu dan Nabi sebagai pembuat kebohongan seperti yang termaktub pada QS. Saba'/34: 43. Orang-orang kafir enggan mempercayai risalah yang dibawakan oleh Nabi Muhammad saw. Bahkan mereka membuat tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar kepada beliau dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya. Tuduhan ini kemudian disebar

luaskan ke masyarakat Mekah dan dipercayai oleh banyak kaum musyrikin.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas mengaitkan pendustaan kepada Rasulullah saw. dengan saat dibacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an. Ini untuk lebih menunjukkan lagi keburukan mereka. Justru seharusnya mereka beriman dan percaya kepada Rasul dengan pembacaan ayat-ayat yang merupakan bukti yang sangat jelas tentang kebenaran beliau.[86]

Tuduhan mereka terhadap Nabi dan Al-Qur'an sebenarnya juga telah dilakukan oleh umat terdahulu terhadap para Nabinya. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa demikianlah wahyu yang satu, dan akidah yang satu akan mendapat penyambutan yang satu dari manusia, pendustaan yang satu dan pertentangan yang satu pula. Selanjutnya risalah itu merupakan jalinan yang satu, pohon yang satu, keluarga yang satu, kepedihan yang satu, pengalaman yang satu, dan tujuan akhir yang satu pula serta jalan yang

[86]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 1427 H/ 2006 M), h. 404.

membentang dan mengantarkan.[87] Maka dapat dipastikan tuduhan-tuduhan palsu terhadap para Nabi dan Rasul selalu ada dalam penyampaian dakwahnya. Maka ini membenarkan anggapan hoaks sebagai tantangan dakwah.

Salah satu ayat yang menegaskan bahwa hoaks dan tuduhan akan selalu ada pada setiap dakwah Nabi dan Rasul, sebagaimana dalam QS Al-Zariyat/51: 52.

كَذَٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ

> Demikianlah setiap kali seorang Rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan: "Dia itu penyihir atau orang gila."

Karena hoaks merupakan salah satu tantangan dakwah, maka dapat dipastikan kehadirannya selalu ada di setiap zaman di mana Allah Swt.. mengutus para Nabi dan Rasul untuk berdakwah di tengah-tengah umatnya. Hal ini dapat dilihat dari pengungkapan dakwah setiap Nabi dan Rasul di dalam Al-Qur'an. Dimulai dari penciptaan Adam yang merupakan tonggak awal kehidupan manusia. Penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi ternyata membuat dengki makhluk lain yang telah lebih dulu

[87]Sayyid Qutb Ibrahim Husain Al-Syarabi, *Fi Zilal Al-Qur'an,* juz. V (Cet. XVII; Bairut: Dar Al-Syaruq, 1412 H), h. 2913.

diciptakan oleh Allah Swt., yakni Iblis *laknatullah.* Kedengkiannya itu kemudian menjadi tampak ketika Allah memerintahkan para malaikat (termasuk Iblis) untuk bersujud kepada Adam. Iblis menolak perintah Allah tersebut dengan kesombongannya. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS Al-Isra'/17: 61.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ

لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا

> Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali iblis. Ia (iblis) berkata: "Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?"

Iblis kemudian dikutuk oleh Allah, bukan hanya karena enggan melaksanakan perintah-Nya, akan tetapi keengganan itu dibarengi dengan kesombongan Iblis yang membuat Allah murka. Dengan dikutuknya Iblis membuatnya dendam kepada Adam bahkan sampai kepada keturunan-keturunannya. Dia berjanji dan memohon kepada Allah untuk diberi umur yang panjang agar supaya dapat menjerumuskan keturunan-keturunan Adam ke lembah kehinaan.

Tipu daya iblis bermula ketika Adam dan Hawa hidup bahagia di surga. Mereka diberi berbagai

kenikmatan yang tidak akan didapati dalam kehidupan dunia. Mereka juga diberi kebebasan untuk memanfaatkan segala kenikmatan itu, memakan berbagai macam makanan yang telah disediakan di dalamnya. Namun, tetap ada aturan yang berlaku di sana yaitu mereka dilarang untuk menyentuh apalagi memakan sebuah pohon yang banyak dikenal dengan nama buah khuldi.

Dengan adanya larangan untuk Adam dan Hawa inilah mendorong Iblis untuk mencari cara untuk menjerumuskan mereka. Iblis dengan segala tipu muslihatnya akhirnya dapat memperdaya Adam dan Hawa yang kemudian menyebabkan mereka terusir dari surga. Kisah inilah yang menandai lahirnya hoaks dalam kehidupan manusia, dan akan terus ada sampai akhir dari kehidupan manusia. Anisah Setyaningrum di dalam tulisannya, menuliskan bahwa Al-Qur'an dan hadis menggambarkan perbuatan iblis beserta bala tentaranya dalam menggoda anak cucu Adam, di antara perbuatan mereka adalah membisikkan sesuatu yang jahat, membuat manusia lupa, memberi janji dan angan-angan palsu,

memalingkan manusia dari jalan Allah serta mengganggu manusia dengan kepayahan.[88]

Setelah peristiwa hoaks yang menjerumuskan Adam dan Hawa, pada generasi-generasi selanjutnya pun menghadapi hal yang sama. Setiap datang seorang utusan untuk menyampaikan risalah Allah, maka sudah pasti ada yang menentangnya dan sering kali melayangkan tuduhan-tuduhan bohong kepada utusan tersebut dan para pengikutnya.

Bahkan hingga saat ini, penyebaran hoaks merupakan tantangan dakwah di era digital yang paling besar. Umat diperhadapkan dengan konten-konten yang berbau sara dan hoaks yang dapat memecah belah umat. Kriminalisasi ulama dengan melayangkan beragam tuduhan-tuduhan hoaks yang menyudutkan para ulama. Hal ini mesti menjadi perhatian serius karena akan berdampak negatif terhadap perkembangan dakwah di masa yang akan datang. Perlu upaya pencerdasan kepada umat untuk

[88]Anisah Setyaningsih, "Iblis dan Upayanya dalam Menyesatkan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an", *Hermeneutik*, vol. 7 no.1 (Juni 2013), h. 131-143. *Lihat juga penjelasan tentang "Kajian Adam dalam Al-Qur'an: Kajian Struktural" dalam Yayan Rahtikawati & Dadan Rusmana, Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutik (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 187.*

tidak terjerumus ke dalam jurang fitnah dan hoaks yang sampai saat ini masih berlangsung. Media sosial mestinya digunakan sebagai ladang dakwah dan upaya pencerdasan agama terhadap umat, bukan diisi dengan konten-konten negatif yang mengandung isu sara, perpecahan dan penyebaran hoaks serta ujaran kebencian.[89]

B. *Hoax* Lahir dari Dugaan

Salah satu kasus hoaks yang terjadi pada masa penurunan Al-Qur'an adalah hoaks yang menimpa ibunda *ummul mu'minin* Aisyah ra. Beliau difitnah melakukan hal yang keji bersama sahabat Safwan Al-Mu'attal.[90] Peristiwa ini kemudian ditanggapi oleh Al-Qur'an dengan turunnya beberapa ayat di dalam QS Al-Nur, selain untuk menyucikan nama Aisyah ra. juga memberikan tuntunan kepada umat Islam untuk tidak

[89]Efa Rubawati, "Media Baru: Tantangan dan peluang Dakwah", *Jurnal Studi Komunikasi*, vol. 2, ed. 1 (Maret 2018), h. 136-137. Lihat juga: Nur Ahmad, "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah" *Jurnal Addin*, vol. 8, no. 2 (Agustus 2014), h. 341. Lihat juga: Istina Rakhmawati, "Tantangan Dakwah di Era Globalisasi". *Jurnal Addin*, vol. 8, no. 2 (Agustus 2014), h. 400-401.

[90]Pembahasan tentang kasus ini akan dipaparkan lebih lanjut pada bab selanjutnya.

ikut menyebar berita hoaks. Salah satu ayat yang turun pada saat itu adalah QS Al-Nur/24: 12

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ

Mengapa orang-orang yang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata.

Dalam ayat ini dipahami salah satu alasan mengapa berita bohong yang menimpa ibunda Aisyah ra. tersebar adalah karena prasangka buruk terhadap beliau dan sahabat Safwan. Sekiranya mereka tetap berprasangka baik terhadap istri tercinta Nabi Muhammad saw. ini dan melakukan *cross check*/ tabayun terlebih dahulu, tentu saja peristiwa buruk itu tidak akan terjadi. Namun itu sudah menjadi kehendak Allah dan salah satu hikmahnya adalah umat Islam dapat belajar dari peristiwa tersebut.

Prasangka di dalam Al-Qur'an disebutkan dengan menggunakan lafaz ظن yang *Al-ẓan* dipahami maknanya secara umum yaitu sangka. Secara bahasa, ungkapan *Al-ẓan* bermaksud *syak* dan yakin tanpa

pengetahuan.[91] Sedangkan dalam *Mu'jam Al-Wasīṭ* kata *Al-ẓan* dimulai dengan menyebutkan ظَن (الشيئ)/ *ẓan (sesuatu)* yang berarti pengetahuannya tanpa keyakinan dan juga bermaksud yakin.[92]

Kata *zan* di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 69 kali dalam 22 bentuk derivasi.[93] Secara umum, setidaknya ada tiga pemaknaan Al-Qur'an ketika menggunakan lafaz *zan.* Pertama, dugaan seseorang terhadap suatu hal, seperti dugaan orang yang sedang mengalami *sakaratul maut* menduga bahwa apa yang tengah menimpanya hanyalah peringatan bahwa dia akan mati (QS Al-Qiyamah/75: 28), hal ini sebagai isyarat keinginan manusia mempertahankan hidupnya hingga sampai detik terakhir, bahkan walaupun nyawa telah akan keluar dari kerongkongan ia belum yakin akan mati, namun ada juga yang memahami kata *zanna* dalam ayat tersebut dalam arti keyakinan dengan alasan bahwa kata tersebut disusul dengan kata *anna,* maka dia berarti yakin.[94]

---

[91]Ibnu Manzur , *Lisan Al-'Arab,* juz. XIII, h. 272.

[92]Majma' Al-Lugah Al-'Arabiyyah bi Al-Qahirah, *Mu'jam Al-Wasit,* juz. II (t.tp: Dar Al-Da'wah, t.th.), h. 578.

[93]Fu'ad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, h. 557-559.

[94]Lihat penafsiran dalam Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 6, h. 464.

Kedua, prasangka kepada orang lain, baik itu prasangka buruk maupun prasangka baik, seperti prasangka buruk kepada orang lain yang di larang di dalam Al-Qur'an (QS Al-Hujurat/49: 12) dan kasus Aisyah dalam QS Al-Nur/24: 12 yang telah dijelaskan sebelumnya termasuk ke dalam pemaknaan ini sebagai prasangka baik kepada orang lain. Dan ketiga, dugaan/prasangka dalam menetapkan sesuatu, seperti keadaan sebagian Ahli Kitab yang pengetahuannya hanya didasarkan pada sangkaan (QS Al-Baqarah/2: 78), mereka tidak mengetahui Al-Kitab melainkan angan-angan dan sangkaan belaka. Kedua pemaknaan terakhir inilah yang kemudian peneliti memahami bahwa hoaks lahir dari prasangka dan akan dibahas selanjutnya.

1. Prasangka Kepada Orang Lain

Telah disinggung sebelumnya bahwa prasangka kepada orang lain ada dua macam yaitu prasangka baik dan prasangka buruk. Prasangka buruklah yang banyak menjerumuskan manusia pada kesalahan dan perbuatan dosa. Oleh karena itu, Allah Swt. menyeru kepada segenap manusia khususnya bagi orang beriman untuk menjauhinya

seperti yang termaktub dalam QS. Al-Hujurat/49: 12.

Demikian pula Nabi Muhammad saw. mengingatkan bahwa seburuk-buruk perkataan adalah *zan*, sebagaimana sabdanya.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ الأَعْرَجِ، قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: يَأْثُرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الحَدِيثِ، وَلاَ تَجَسَّسُوا، وَلاَ تَحَسَّسُوا، وَلاَ تَبَاغَضُوا، وَكُونُوا إِخْوَانًا، وَلاَ يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَتْرُكَ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, talah menceritakan kepada kami Al-Lais, dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Al-A'raj ia berkata, Dari Abu Hurairah ra dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Jauhilah oleh kalian prasangka, karena sesungguhnya prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta. Dan janganlah kalian saling menguping dan mencari-cari kesalahan orang lain, menaikkan harga, saling dengki, saling benci, serta saling belakang membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara, Janganlah kalian melamar atas lamaran saudaranya, sampai ia menikah atau meninggalkan.

Imam Al-Nawawi menjelaskan bahwa تَحَسَّسُ berarti menyimak obrolan orang-orang, sementara تَجَسَّس berarti mencari-cari kekurangan ('aurat) orang lain. ada juga yang mengartikannya

menelisik masalah-masalah privasi orang lain dan pada umumnya tentang isu-isu miring. Ada pula yang mengartikan تَجَسَّس sebagai mencari-cari privasi orang lain yang buruk untuk kepentingan orang, sedangkan تَحَسَّسُ untuk kepentingan diri sendiri.[95]

Al-Imam Ibnu Hajar mengatakan bahwa Al-Imam Al-Khattabi dan ulama lainnya berkata "Bukanlah yang dimaksud meninggalkan amalan dengan prasangka yang menjadi sandaran kebanyakan hukum-hukum agama, tetapi prasangka yang dimaksud adalah meninggalkan untuk meneliti prasangka yang akan memudaratkan orang yang disangka dengannya.[96]

Prasangka buruk kepada orang lain yang sebenarnya hanyalah sekadar dugaan yang ketika disampaikan kepada orang lain akan menjadi informasi yang dusta. Itulah sebabnya Nabi

[95]Lihat penjelasannya dalam Abu 'Abdullah Mustafa Al-Adawi, *Bahaya Dengki* (t.tp.: Penerbit Amzah, t.th.), h. 18. Lihat juga Abu Zakariyya Mahyuddin Yahya bin Syarif Al-Nawawi, *Al-Manhaj Syarah Sahih Muslim bin Al-Hajjaj*, juz. XVI (Cet. VIII; Bairut: Dar Ihya' Al-Turas Al-'Arabi, 1392 H), h. 119.

[96]Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abu Al-Fadl Al-Asqalani Al-Syafi'i, *Fatu Al-Bari Syarh Sahih Al-Bukhari*, juz. X (Bairut: Dar Al-Ma'rifah, 1379 H), h. 481.

Muhammad saw. bersabda bahwa prasangka adalah perkataan yang paling dusta (فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الحَدِيثِ).

Hoaks yang menimpa Ummul Mukminin Aisyah ra. berawal dari provokasi yang dilakukan oleh 'Abdullah bin 'Ubay, kemudian orang-orang yang mendengar kabar bohong yang disampaikan oleh Ibnu Salul berprasangka buruk kepada Ibunda Aisyah ra. dan sahabat Safwan. Maka berdasarkan prasangka buruk itulah, Mistah dan kaum muslim yang terhasut lainnya ikut menyebarkan desas-desus hoaks yang mengguncang masyarakat Madinah.[97]

Untuk konteks digital sekarang, salah satu alasan hoaks dengan mudah dapat tersebar di media sosial adalah karena masyarakat mudah terpancing dan percaya ketika ada konten-konten yang tersebar, apalagi ketika konten tersebut di "*like*" dan dibagikan oleh banyak orang. Mereka enggan untuk melakukan konfirmasi terlebih dahulu dan memilih untuk ikut memercayai

[97]Lihat dalam Imam Al-Gazali, *Ihya 'Ulumuddin,* disadur oleh Zainuddin, *Bahaya Lidah* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 50-59.

dengan berdasarkan dugaannya saja. Salah satu alasan orang dengan mudah percaya dengan konten hoaks adalah ketika konten tersebut sesuai dengan ideologi dan kepentingannya, misalnya ketika dia adalah pembenci si Ilma, maka ketika ada informasi simpang-siur yang menyudutkan si Ilma, maka ia ikut memercayai dan menyebarkannya.[98]

2. Menetapkan Sesuatu Berdasarkan Prasangka/ Dugaan.

Di dalam Al-Qur'an prasangka dijadikan oleh umat terdahulu untuk membuat hukum/ kepercayaan yang tidak berdasar. Itulah kemudian Al-Qur'an menegaskan bahwa orang-orang yang menyembah selain Allah hanya sekadar prasangka dan menduga-duga, seperti firman-Nya dalam QS Yunus/10: 66.

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Ingatlah, milik Allah meliputi siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu

[98]Lihat penjelasannya dalam Luthfi Maulana, "Kitab Suci dan *Hoax*: Pandangan Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2*, h. 212.

keyakinan). Mereka hanya mengikuti prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga.

Dalam ayat yang lain Allah juga mengingatkan untuk tidak mengikuti begitu saja apa yang telah menjadi kepercayaan orang banyak, karena kebanyakan mereka hanya mengikuti prasangka yang kebanyakan adalah kebohongan/ hoaks, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-An'am/6: 116.

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang yang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan.

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa: ayat ini seakan-akan menyatakan jika engkau wahai Nabi Muhammad Saw. mengikuti tuntunan kitab suci ini, maka engkau akan memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus dan jika engkau menuruti saran dan cara hidup kebanyakan manusia yang berada di muka bumi ini—masyarakat Arab yang bermukim di jazirah Arab ketika itu—niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah yang lebar dan lurus itu. Ini karena mereka, yakni

kebanyakan penduduk bumi tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, bahwa orang tua mereka dalam kebenaran sehingga mereka mengikutinya dan mereka tidak lain hanyalah mengira-ngira atau berdusta terhadap Allah atau dalam ucapan mereka bahwa mereka sepenuhnya yakin akan kebenaran kepercayaan mereka.

Dugaan yang dimaksud oleh ayat ini adalah dugaan yang berkaitan dengan akidah keagamaan seperti keesaan Tuhan, kenabian dan keniscayaan adanya hari akhirat, yang ke semuanya merupakan syarat meraih kebahagiaan ukhrawi serta terhindar dari kesengsaraan abadi. Kecaman ayat ini harus dipahami demikian, karena seseorang tidak dapat menghindari dugaan dalam banyak hal yang bersifat *juz'i* yakni rincian persoalan hidup. Bahkan hampir semua rincian hukum Islam/ Fikih adalah ketetapan yang berdasarkan dugaan (*ẓan*).[99]

Untuk konteks zaman sebelum Al-Qur'an diturunkan, banyak sekali kepercayaan-kepercayaan yang hanya berdasar kepada prasangka dan dibantah oleh Allah bahwa itu

[99]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. IV, h. 256-257.

bukan dari-Nya. Seperti firman-Nya dalam QS Al-Ma'idah/5: 103-104.

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ . وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Allah tidak pernah mensyariatkan adanya *bahirah, sa'ibah, wasilah* dan *ham*. Tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya)". Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?.

Hal ini disebabkan mereka lebih memilih untuk mempercayai dan tetap meyakini apa yang diwariskan oleh nenek moyangnya ketimbang mempercayai dakwah yang dibawakan oleh para Nabi dan Rasul. Demikianlah orang-orang yang tidak mendapat petunjuk dari Allah, mereka terjebak di dalam kebodohannya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ahli kitab sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah/2: 78.

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui kitab (Taurat), kecuali hanya berangan-angan dan mereka hanya menduga-duga.

Ayat ini menyatakan: dan di antara mereka, yakni orang Yahudi ada juga kelompok *ummiyyūn*, mereka tidak mengetahui Al-Kitab tetapi *amani*, yakni angan-angan belaka, yang lahir dari kebohongan yang disampaikan oleh pendeta-pendeta Yahudi tanpa ada dasarnya dan mereka hanya menduga-duga. Sebenarnya, ketiga sifat tersebut (angan-angan, dongeng, dan bacaan yang tidak dihayati) dapat dipahami sebagai maksud ayat ini. Karena memang ketiganya merupakan sebagian sifat orang Yahudi, bahkan sebagian orang beragama termasuk umat Islam. Ini tercela, apalagi seperti bunyi penutup ayat itu mereka juga hanya menduga-duga dalam segala hal yang berkaitan dengan agama.[100]

Al-Qur'an kembali menegaskan bahwa prasangka buruk tidak bisa dijadikan dasar untuk membenarkan sebuah informasi, maka memang perlu dilakukannya *cross check* terhadap pembawa

[100]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. I, h. 239-241.

dan isi berita tersebut. Allah Swt.. berfirman dalam QS Yunus/10: 36.

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Dan kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan. Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikit pun berguna untuk melawan kebenaran. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Kebanyakan mereka hanya mereka-reka dan menyangka bahwa keyakinannya itu benar. Mereka meyakini bahwa orang tua mereka tidak mungkin salah dalam masalah beribadat. Mereka tidak yakin bahwa Allah dapat mengembalikan orang yang telah mati, yang telah menjadi tanah bisa hidup kembali, wahyu tidak patut diturunkan kepada seorang yang mereka anggap bukan orang besar.

Persangkaan atau dugaan yang masih mengandung keraguan itu tidak bisa mencapai tingkat yakin dan tidak bisa mengambil manfaat dari persangkaan itu. Ringkasnya, persangkaan tidak bisa mengganti keyakinan, karena persangkaan atau sesuatu yang hanya didasarkan pada sangkaan tanpa adanya pembuktian akan hilang dan lenyap.

Menurut Al-Biqa'i, ayat ini menunjukkan bahwa kebanyakan mereka tidak mengikuti secara sungguh-sungguh kecuali dugaan yang sangat rapuh saja. Yakni sangkaan padahal sesungguhnya dugaan yang tidak sedikit pun berguna menyangkut perolehan kebenaran apalagi yang berkaitan akidah, tidak juga dapat menggantikannya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka sedang dan terus menerus kerjakan.[101]

Ayat QS Yunus/10: 36 menyatakan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali dugaan saja, sebagian kecil yang tidak masuk dalam kelompok kebanyakan itu adalah yang mengetahui kebenaran tetapi enggan menyambutnya demi mengikuti hawa nafsu atau mempertahankan kedudukan sosial mereka. Ayat ini ketika menyatakan bahwa kebanyakan mereka mengikuti dugaan yang rapuh bermaksud pula mengingatkan mereka yang ikut-ikutan tanpa satu alasan pun agar segera sadar dan memerhatikan kelemahan-kelemahan kepercayaan mereka.[102]

[101]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. VI, h. 76.
[102]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 6, h. 76.

Hal senada diungkapkan oleh Ibnu Timiyah dalam kitab Al-Nubuwah—beliau mengomentari tentang perbuatan Ahlu Bid'ah dalam Islam—bahwa perbuatan mengubah ajaran dalam agama dilakukan seseorang dengan mengikuti hawa nafsunya terhadap sesuatu yang ia sukai dan benci. Mereka menetapkan sesuatu dengan *zan* (persangkaan/dugaan) dan syubhat-syubhat. Mereka hanya mengikuti prasangka dan hawa nafsu, padahal telah datang kepada mereka petunjuk dari Allah Swt..[103]

[103]Taqiyuddin Abu Al-'Abbas Muhammad bin Taimiyyah Al-Harani Al-Hanbali, *Al-Nubuwwat*, juz. I (Cet. I; Riyad: Adwa' Al-Salaf, 2000M/ 1420 H), h. 420-421. Lihat penjelasan lebih lanjut dalam Fariq Gasim Anuz, *Tepat Memberi Nasehat* (Cet. I; Cirebon: Daun Publishing, 2013), h. 113.

BAB 4
BENTUK DAN OBJEK *HOAX*

A. Bentuk-Bentuk *Hoax* dalam Al-Qur'an

Dalam melihat bentuk-bentuk hoaks di dalam Al-Qur'an, peneliti kembali mengacu pada unsur-unsur hoaks yang telah dijelaskan pada pembahasan bab yang lalu. Maka bentuk hoaks dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu dari segi konten dan sumber berita tersebut. Berikut penjelasannya.

1. Dilihat dari Segi Konten

Dalam kehidupan sehari-hari, yang umum dilakukan untuk saling bertukar informasi adalah dengan bercakap-cakap antar satu dengan yang lain, bagi manusia normal akan dianugerahi kemampuan untuk berbicara. Informasi juga dapat disampaikan melalui tulisan, buku yang sering

dibaca merupakan salah satu upaya penyampaian informasi melalui tulisan. Bagi orang yang memiliki kebutuhan khusus, maka cara untuk menyampaikan dan menerima informasi yang sering dijumpai dalam keseharian adalah melalui bahasa isyarat. Bagaimana penyampaian hoaks dengan menggunakan tiga cara tersebut? Khususnya yang disebutkan dalam Al-Qur'an, akan peneliti paparkan sebagaimana berikut ini.

Namun sebelum masuk ke dalam pembahasan, perlu ditekankan bahwa untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk hoaks dari segi konten di dalam Al-Qur'an, pembahasan term pada bab sebelumnya dapat dijadikan tolak ukur dalam pengidentifikasian tersebut. Maka setelah melakukan penelitian lebih lanjut, ternyata term-term itu menunjukkan bahwa hoaks di dalam Al-Qur'an ada 3 bentuknya yaitu hoaks dalam bentuk lisan, tulisan dan perbuatan. Namun perlu dicatat pula, bahwa term yang menjadi fokus peneliti gunakan (افك/*ifk*) juga mengidentifikasi tiga bentuk hoaks yaitu dalam bentuk lisan salah satunya dalam QS Al-Saffat/37: 151, bentuk tulisan misalnya dalam QS Al-Furqan/25: 4, dan dalam

bentuk perbuatan yang terdapat dalam QS Al-A'raf/7: 117 dan QS Al-Syu'ara'/26: 45.

a. Hoaks dalam Bentuk Ujaran

Hoaks berupa perkataan merupakan jenis hoaks yang umum dan paling sering dijumpai di setiap masa. Mulai Adam as. pertama kali diciptakan, masa penurunan Al-Qur'an hingga saat sekarang ini jenis hoaks ini masih sering dijumpai. Karena memang penyampaian informasi antara satu dengan yang lain dilakukan secara lisan. Hanya manusia yang memiliki kebutuhan khusus yang cara penyampaian informasinya berbeda.

Sebagian besar term hoaks di dalam Al-Qur'an menunjukkan bentuk ujaran dalam pengungkapannya. Seakan Al-Qur'an ingin menginformasikan bahwa semenjak adanya, hoaks bentuk ujaranlah yang paling banyak ditemui dalam kehidupan manusia. Dapat dikatakan juga bahwa bentuk hoaks yang kemungkinan paling besar, banyak dilakukan oleh pelakunya adalah dalam bentuk ujaran.

Salah satu kebohongan lisan terbesar umat terdahulu yang disebutkan di dalam Al-

Qur'an adalah mengenai tuduhan bahwa Allah memiliki anak perempuan dari golongan jin, yang kemudian Al-Qur'an membantahnya dengan keras. Allah Swt.. berfirman dalam QS Al-Saffat/37: 151-159.

أَلَا إِنَّهُمْ مِنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ . وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ .أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ . مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ . أَفَلَا تَذَكَّرُونَ . أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُبِينٌ . فَأْتُوا بِكِتَابِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ . سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ .

Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongannya mereka benar-benar mengatakan. "Allah mempunyai anak". Dan Sesungguhnya, mereka benar-benar pendusta. Apakah dia (Allah) memilih anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?. Mengapa kamu ini? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan?. Maka mengapa kamu tidak memikirkan?. Ataukah kamu mempunyai bukti yang jelas?. (Kalau begitu) maka bawalah kitabmu jika kamu orang yang benar.. Dan mereka mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Dia (Allah) dan jin. Dan sungguh, jin mengetahui bahwa mereka pasti akan diseret (ke neraka). Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan,

Salah satu perkataan Kaum Jahiliah yang turun-temurun adalah mengatakan bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah dan antara Allah dan jin wanita memiliki hubungan nasab. Masyarakat Arab menetapkan kepercayaan tersebut yang sebetulnya

bertentangan dengan logika dan kebiasaan hidup mereka kala itu. Mereka akan menganggap ujian dan cela jika dikaruniai anak perempuan dan sangat mendambakan kelahiran anak laki-laki. Namun anehnya kemudian mereka menyangka malaikat merupakan dari golongan wanita dan merupakan putri-putri Allah.[104] Perkataan hoaks tentang keberadaan anak Allah dari golongan malaikat melekat dalam ingatan masyarakat Arab dan seakan menjadi sebuah fakta yang tak terbantahkan, sehingga ketika Nabi saw. hadir dengan dakwahnya, mereka menentangnya karena (salah satunya) bertentangan dengan ajaran nenek moyang mereka. Bahkan ketika diingatkan akan kesesatannya, justru mereka berpaling dan berbalik menyerang dengan tujuan melemahkan agama Allah. Allah Swt. berfirman dalam QS Al-Taubah/9: 32.

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

[104]Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* h. 3000-3001.

Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayanya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai.

Ayat di atas terkait dengan perbuatan sama yang dilakukan oleh Ahlu Kitab, mereka menetapkan ajaran yang bukan dari rasul-rasul yang diutus kepada mereka, salah satu ajaran sesat yang mereka tetapkan adalah kepercayaan akan adanya anak Allah. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa perkataan dusta dari mulut-mulut mereka telah menjadikan mereka menjadi kafir, mereka hendak memadamkan cahaya (kebenaran) agama Allah dengan mulut-mulut mereka.[105]

b. Hoaks dalam Bentuk Tulisan

Berbeda dengan jenis hoaks sebelumnya, bentuk hoaks ini hanya terjadi pada zaman dan masyarakat yang membudayakan tulis-menulis. Karena bentuk hoaks ini disampaikan melalui media tanpa suara, yakni tulisan.

Pada masa Rasulullah saw. hoaks macam ini tidak begitu banyak terjadi, karena masyarakat yang dihadapi oleh beliau adalah

[105]Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* juz. III, h. 1632.

masyarakat yang belum membudayakan tulisan. Namun beliau juga pernah dituduh membuat-buat Al-Qur'an, baik dari segi lafal dan teksnya, kaum kafir menuduh beliau memperoleh Al-Qur'an dari orang lain melalui kitab-kitab kuno, sehingga Al-Qur'an disebut sebagai dongengan orang-orang terdahulu.[106] Al-Qur'an sangat membantah tuduhan mereka itu. Allah Swt.. berfirman dalam QS Al-Furqan/25: 4-5.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا . وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Dan orang-orang kafir berkata: "Al-Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain"; Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar. Dan mereka berkata: "(itu hanya) Dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang.

Kaum musyrik menuduh Al-Qur'an merupakan dongengan kuno yang tulis oleh

[106]Muhammad Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw.; Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-hadis Sahih* (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2014), h. 381-391.

seseorang yang diperintahkan Nabi Muhammad. Mereka mengatakan seperti itu karena Al-Qur'an terdapat kisah-kisah orang terdahulu yang ditampilkan oleh Al-Qur'an sebagai bahan pelajaran dan nasihat, juga pendidikan dan pengarahan. Akan tetapi orang-orang musyrik mengatakan tentang kisah-kisah yang benar itu sebagai dongengan orang-orang terdahulu. Mereka mengatakan bahwa Nabi saw. meminta dituliskan kisah-kisah tersebut untuk beliau, dan selanjutnya dibacakan kepada beliau setiap pagi dan sore hari. Karena beliau seorang *ummi* yang tidak dapat membaca dan menulis. Setelah itu beliau menyampaikan cerita-cerita itu yang beliau nisbahkan kepada Allah.

Ucapan mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah dongengan orang-orang terdahulu, memberi petunjuk bahwa kejadian-kejadian yang dibicarakan itu telah jauh berselang dalam rentang zaman. Sehingga tidak diketahui oleh Nabi Muhammad saw. kecuali jika kepada beliau diceritakan oleh para penghafal dongengan, yang mereka teri-

ma secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain.[107] Kemudian muncullah tuduhan Al-Qur'an sebagai kitab hoaks yang diperintahkan untuk ditulis oleh Nabi Muhammad saw.

c. Hoaks dalam Bentuk Perbuatan

Pada umumnya hoaks jenis ini tidak banyak diketahui keberadaannya, atau bahkan tidak disadari. Di dalam Al-Qur'an diidentifikasi hoaks dalam bentuk perbuatan yaitu pada peristiwa pertemuan nabi Musa as. dengan penyihir-penyihir Firaun. Para penyihir menggunakan kecerdikannya untuk mengelabui orang lain dengan sihirnya, katanya tali-temali mereka menjadi ular. Padahal apa yang mereka adakan hanyalah kepalsuan, tidak heran mereka langsung sujud dan beriman kepada Musa karena apa yang menjadi mukjizat Nabi Musa as. adalah asli dan menjadi ular sungguhan. Allah Swt. berfirman dalam QS Al-A'raf/7: 117 dan QS Al-Syu'ara'/26: 45.

[107]Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* juz. V, h. 2551.

وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ

Dan kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!". Maka tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka.

فَأَلْقَى مُوسَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ

Kemudian Musa melemparkan tongkatnya. Maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu.

Kemudian terjadilah kedahsyatan luar biasa yang tidak pernah dibayangkan oleh ahli-ahli sihir yang mahir itu. Mereka telah mengeluarkan segala kemampuan sihir yang mereka tekuni dan mereka berjumlah banyak, sedangkan Musa hanya seorang diri bersama tongkatnya. Lalu, tongkat Musa menelan semua benda-benda yang mereka sihirkan. Menelan langsung adalah gerakan yang paling cepat dalam memakan sesuatu.[108]

Para ahli sihir itu hanya mengenal sihir dalam khayalan dan tipuan, namun tongkat Musa benar-benar menelan semua tali-temali dan tongkat mereka sehingga tidak berbekas sama sekali. Seandainya tongkat Musa yang

[108]Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an* (Cet.XIV; Bandung: Al-Ma'arif, 1995), h. 158-159.

berubah menjadi ular besar itu adalah sihir, maka pasti tali-temali dan tongkat-tongkat mereka masih utuh dan tertinggal sebagaimana adanya. Namun para ahli sihir itu menyaksikan dan mencari-cari tali temali dan tongkat-tongkat, tetapi tidak menemukannya sama sekali.[109]

Jika merujuk pada sihir penyihir Firaun untuk konteks sekarang adalah sulap dan sihir. Sulap digunakan untuk menghibur salah satunya, dengan memanfaatkan kecepatan gerakan tubuh dan memanipulasi padangan mata penikmatnya. Sulap kebanyakan digunakan untuk menghibur. Namun adakalanya sulap digunakan untuk menipu dan mencelakai orang lain, tentu tidak dibenarkan di dalam agama.

Praktik perdukunan yang menggunakan sihir atau hanya sekadar menipu orang lain belum lama ini menghebohkan Indonesia. Tentu masih teringat dengan jelas kasus Eyang Subur tahun 2013 silam, yang diduga mela-

[109]Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* juz. V, h. 2595.

kukan penipuan dan mengajarkan ajaran sesat. Kemudian Gatot Brajamusti yang sempat tenar dengan kasus penipuan dan pelecehan seksual dengan motif mengajarkan ajaran sesatnya, hal senada juga dilakukan oleh Dimas Kanjeng dengan iming-iming menggandakan uang, ia menipu banyak orang, perbuatan sesatnya mencuat ketika ia menjadi dalang pembunuhan terhadap 2 pengikut perdukunannya yang membelot dan berusaha membongkar kebohongan Dimas Kanjeng. [110] Menurut penulis, apa yang dilakukan oleh para dukun tadi merupakan perbuatan hoaks, yaitu memberikan informasi/janji palsu yang sebenarnya hanyalah sebuah tipuan.

2. Dilihat dari Segi Sumber

Selain dari segi konten informasi yang berisi kebohongan dimasukkan pada unsur hoaks, sumber informasi juga dapat dijadikan tolak ukur untuk menetapkan kebenaran ataupun kebohongan sebuah berita. Ketika berbicara sumber

[110] Ni Luh Gede Yogi Arthani, "Praktek Paranormal dalam Kajian Hukum Pidana Di Indonesia", *Jurnal Advokasi*, vol. 5, no. 1 (Maret 2015), h. 31.

berita, maka yang menjadi objeknya adalah pembawa berita, apakah ia dapat dipercaya atau tidak. Seperti dapat dilihat pada kasus perdukunan yang disinggung dalam Al-Qur'an, Allah Swt.. berfirman dalam QS Al-Syu'ara'/26: 221-223.

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَى مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ . تَنَزَّلُ عَلَى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ . يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَاذِبُونَ

> Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan- setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, 223. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta.

Dalam komunitas Arab Jahiliah terdapat dukun-dukun yang menganggap bahwa jin itu menyampaikan kepada mereka informasi-informasi tertentu. Orang-orang bersandar kepada mereka dan berpegangan kepada mantra-mantra mereka, padahal kebanyakan mereka adalah pendusta. Membenarkan mereka berarti membenarkan khurafat dan informasi-informasi dusta.[111]

Ibnu Kasir menafsirkan Allah berfirman هَلْ أُنَبِّئُكُمْ/apakah akan Aku beritakan kepadamu,

[111]Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* juz. V, h. 2620.

maukah aku beritahukan kepada kalian: عَلَى مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ تَنَزَّلُ عَلَى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ/ kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap *affakin asim*. *Affak* yaitu para pendusta dalam perkataannya, *asim* yaitu orang yang durjana dalam perbuatannya. Inilah orang-orang yang kepadanya setan-setan turun, yaitu para dukun dan para fasik yang sejenis mereka. Karena setan-setan itu pun adalah pendusta yang fasik.

يُلْقُونَ السَّمْعَ/ mereka menghadapkan pendengaran, yaitu mencuri pendengaran dari langit, hingga mereka mendengar kalimat dari ilmu gaib, lalu ditambahkannya dengan 100 kedustaan. Kemudian, hal itu disampaikan kepada manusia yang menjadi wali-wali mereka.[112] Lalu diceritakannya hal tersebut dan dibenarkan oleh manusia setiap apa yang mereka katakan, dengan sebab kejujuran mereka terhadap kalimat yang didengarnya dari langit itu.

[112]Abu Al-Fida' Ibnu Kasir , *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim,* juz. VI, h. 172.

Berita yang dibawa oleh para jin itu akan menipu para pendengarnya, karena bisa saja informasi tersebut benar pada asalnya, akan tetapi karena sifat jin yang senang menipu umat manusia, maka informasi tersebut sengaja diselipkan kebohongan yang menyesatkan.

Dalam kasus fitnah terhadap 'Aisyah ra. misalnya, hoaks yang tersebar saat itu dapat dikenali dari dua unsur pula. Pertama, dari segi konten beritanya berisi informasi dusta yang menuduh sahabat Safwan dan 'Aisyah berbuat tidak senonoh, sedangkan dari sumbernya, berita itu dapat diidentifikasi sebagai hoaks karena orang yang pertama kali menyebarkannya adalah golongan munafik yang dikepalai oleh 'Abdullah bin 'Ubay bin Salul yang memang dikenal membenci Islam dan sering kali berkata bohong untuk melemahkan umat Islam.

B. Objek Hoaks dalam Al-Qur'an

1. Hoaks terhadap Allah

Dari sekian banyak jenis hoaks, hoaks yang mengatasnamakan Allah-lah yang paling besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia dari

zaman dahulu hingga sekarang. Karena hoaks macam ini melibatkan keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh umat manusia. Orang-orang terdahulu dengan berani dan lancang mengatakan dan menetapkan suatu keyakinan tentang Allah tanpa dasar pengetahuan yang jelas, mereka berdusta terhadap Allah. Bila mengacu kepada term *ifk* di dalam Al-Qur'an, maka ada dua perilaku hoaks manusia zaman lampau yang bahkan masih ada hingga sekarang yaitu tuduhan bahwa Allah memiliki anak dan tuduhan Allah berserikat dengan berhala, sehingga berhala berhak memiliki syafaat.

a. Hoaks Bahwa Allah Memiliki Anak

Salah satu ayat yang menyebutkan tentang tuduhan kaum kafir bahwa Allah memiliki anak adalah dalam QS Al-Saffat/37: 151-158.

أَلَا إِنَّهُمْ مِنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ . وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ . أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ . مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ . أَفَلَا تَذَكَّرُونَ . أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُبِينٌ . فَأْتُوا بِكِتَابِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ .

Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongannya mereka benar-benar mengatakan. "Allah mempunyai anak". Dan Sesungguhnya, mereka benar-benar pendusta. Apakah

dia (Allah) memilih anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?. Mengapa kamu ini? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan?. Maka mengapa kamu tidak memikirkan?. Ataukah kamu mempunyai bukti yang jelas?. (Kalau begitu) maka bawalah kitabmu jika kamu orang yang benar.. Dan mereka mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Dia (Allah) dan jin. Dan sungguh, jin mengetahui bahwa mereka pasti akan diseret (ke neraka).

Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa dalam kelompok ayat yang berbicara tentang persoalan di atas, merupakan bantahan Allah terhadap legenda/kepercayaan masyarakat Jahiliah para malaikat adalah putri-putri Allah dan antara Allah dan jin wanita memiliki hubungan nasab.

Disebutkan bahwa masyarakat Arab menetapkan kepercayaan tersebut yang sebetulnya bertentangan dengan logika dan kebiasaan hidup mereka kala itu. Mereka akan menganggap ujian dan cela jika dikaruniai anak perempuan dan sangat mendambakan kelahiran anak laki-laki. Namun anehnya kemudian mereka menyangka malaikat merupakan dari golongan wanita dan merupakan putri-putri Allah.

Di sini Al-Qur'an berbicara sesuai dengan logika mereka. Juga mengingatkan mereka untuk melihat betapa lemahnya legenda mereka itu bahkan menurut ukuran-ukuran mereka sendiri. Meraka berdusta. Hal ini sangat jelas, bahkan jika ditinjau berdasarkan adat kebiasaan mereka yang berlaku saat itu sekalipun, serta berdasarkan logika mereka yang berlaku dalam sikap lebih memiliki anak laki-laki dibanding anak wanita.[113]

Hal sama juga dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka juga menetapkan bahwa Allah memiliki anak yang kemudian menjelma menjadi manusia di dunia. Sebagaimana banyak ayat yang membicarakan tentang hal ini, salah satu ayat yang menyinggung kedua kelompok ini adalah dalam QS Al-Taubah/9: 30.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

[113]Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, juz. V, h. 3000-3001.

Dan orang-orang Yahudi berkata: "Uzair putra Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih putra Allah". Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?

Dalam ayat ini, Al-Qur'an menjelaskan sesatnya akidah Ahli Kitab itu. Para mufasir menerangkan bahwa maksud dari يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ, bahwa mereka mengikuti perkataan orang-orang kafir adalah mengenai akidah mereka yang menyerupai akidah kaum musyrikin yang telah dijelaskan sebelumnya. Mereka meyakini bahwa Allah memiliki anak, sebagaimana kaum Jahiliah yang meyakini malaikat adalah anak Allah.[114]

Lebih jauh Sayyid Qutb menjelaskan bahwa, ternyata konsep Allah memiliki anak yang diyakini kaum Yahudi maupun konsep trinitas yang dianut oleh Kaum Nasrani memiliki kemiripan dengan kepercayaan-kepercayaan kuno di dunia. Seperti kepercayaan Mesir Kuno, Umat Hindu di India yang sama-sama mengenal konsep trinitas,

[114]Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, juz. III, h. 1640.

begitu pun dengan kaum Asyuria yang percaya kepada kalimat sebagai anak tunggal Tuhan, dan bangsa Yunani mengenal konsep 3 oknum yang diadopsi dalam doktrin trinitas.[115]

b. Hoaks Seputar Penyembahan Berhala

Salah satu ayat yang membicarakan tentang tuduhan Allah bersekutu dengan para berhala adalah dalam QS Al-'Ankabut/29: 17.

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim as. mengecam kaumnya dengan menyatakan: "Tidak lain apa yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu senantiasa membuat pemutarbalik-

[115]Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, juz. III, h. 1640-1641. Lihat juga, Imam Muchlas & Masyud, *Al-Qur'an Berbicara tentang Kristen* (Cet. II; Surabaya: Pustaka Da'I, 2001), h. 43.

an dan kebohongan dengan menamai apa yang kamu buat sendiri sebagai penguasa atas diri kamu, serta apa yang tunduk kepada kamu jadikan diri kamu tunduk kepadanya.

Memang manusia senantiasa membutuhkan bantuan dan rezeki sehingga jiwanya selalu mendambakan sandaran yang kuat, tetapi sandaran itu haruslah Yang Maha Kuasa. Kamu menyembah berhala-berhala itu dengan harapan dapat memberi kamu manfaat dan perlindungan serta menganugerahkan rezeki kepada kamu padahal sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah, siapapun dan apa pun ia, pasti tidak mampu memberikan perlindungan dan rezeki kepada kamu, walau sedikit dan betapapun kamu menyembah dan bermohon kepadanya. Karena itu: Maka minta dan berusahalah dengan sungguh-sungguh guna memperoleh rezeki dan perlindungan itu di sisi Allah karena Dialah sumber rezeki dan sandaran yang sangat kukuh, dan di samping itu sembahlah Dia sebagaimana yang diajarkan oleh-Nya melalui Rasul dan bersyukurlah kepada-Nya semata-mata, apalagi hanya

kepada-Nya-lah semata-mata kamu akan dikembalikan. Yakni, putusan akhir di tangan Allah. Dia yang menentukan segala sesuatu, baik di dunia maupun di akhirat.[116]

Kata *ausan* adalah bentuk jamak dari kata *wasan* yaitu berhala yang berupa batu atau terbuat dari kayu dan memiliki bentuk seperti manusia atau hewan yang mereka pilih atau buat untuk disembah. Kata ini lebih khusus daripada kata *asnan* karena ini adalah berhala yang disembah walau hanya batu yang tidak berbentuk. Masyarakat Arab pada masa Jahiliah memilih batu yang tidak berbentuk, mereka memilih batu-batu yang mereka senangi lalu menyembahnya. Bahkan, para musafir pada masa Jahiliah memilih empat batu, lalu yang terbaik mereka sembah, dan tiga lainnya mereka jadikan tumpu buat periuk mereka. Bentuk *nakirah/indefinite* pada kata *ausan* yang digunakan ayat ini mengesankan keremehannya sekaligus mengisyaratkan bahwa kepercayaan tentang ketuhanan

[116]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10, h. 461.

berhala-berhala itu adalah kepercayaan sesat yang tidak berdasar serta merupakan kebohongan dan pemutarbalikan fakta.[117]

Sayyid Qutb ketika menafsirkan QS Al-'Ankabut/29: 17 menyebutkan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang kerusakan kepercayaan kaum musyrik ditinjau dari berbagai segi. Pertama, mereka menyembah berhala-berhala selain Allah, dan itu adalah penyembahan yang amat bodoh, apalagi jika itu mereka menghindar dari menyembah Allah. Kedua, dengan penyembahan itu, mereka tak bersandar kepada bukti maupun dalil. Berhala itu hanyalah buatan mereka dengan penuh misi dusta dan kebatilan. Mereka menciptakannya sebagai suatu ciptaan yang tak ada ceritanya sebelumnya, karena mereka membuat sesuai dengan dorongan dari mereka tanpa ada dasar dan kaidah yang menjadi pijakan mereka. Ketiga, berhala-berhala ini tak memberikan manfaat bagi

[117]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10, h. 461.

mereka, dan tak memberikan rezeki sedikit pun.[118]

Hoaks terhadap Allah adalah sejelek-jeleknya dusta. Allah adalah zat yang ditakuti oleh orang-orang beriman dan orang-orang bertakwa. Allah Maha Tahu apa yang terlihat dan tersembunyi dalam diri semua manusia. Akan tetapi, hati manusia telah mengeras dan hatinya telah rusak sehingga berani berdusta kepada Allah. Adapun bentuk-bentuk hoaks kepada Allah lainnya adalah:

1) Orang-orang yang Menulis Kitab dengan Tangan Mereka Lalu Berkata, "Ini Adalah dari Allah."

Mereka adalah orang-orang yang mengarang nash agama lalu berkata, "ini adalah dari Allah." Hal ini dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Artinya, dia akan menjadikan ayat-ayat Allah seperti barang dagangan yang murah dan tidak berarti. Kemudian mereka akan mengatakan atas nama Allah, padahal Allah

[118]Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* juz. V, h. 2728.

tidak memfirmankannya. Dan mereka menisbahkan kepada Allah apa yang tidak disyariatkan-Nya demi memperoleh harta, jabatan dan kedudukan. Allah Swt.. berfirman dalam QS Al-Baqarah/2: 79.

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُونَ

Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka, karena apa yang mereka kerjakan.

Dalam ayat ini terdapat ancaman keras dan kebinasaan yang pasti terhadap semua orang yang berdusta kepada Allah, atau mengatakan sesuatu yang tidak difirmankan oleh Allah. Kemudian mereka menisbahkannya kepada Allah secara palsu dan menipu. Kecelakaan yang dimaksud di sini adalah siksa besar yang dijanjikan oleh Allah kepada orang pendusta.[119]

[119]hmad Anwar Musthafa, *Misteri Lisan* (Cet. I; Jakarta: Mirqat Media Grafika, 2007), h. 44.

Imam Al-Qurtubi menafsirkan ayat di atas bahwa ayat ini dan sebelumnya terdapat peringatan dan ancaman terhadap orang yang mengubah, mengganti dan menambah syariat Allah. Setiap orang yang mengubah, mengganti dan mengada-adakan dalam agama Allah dan tidak termasuk di dalam agama-Nya serta tidak dibolehkan dalam agama-Nya, maka dia terkena ancaman yang sangat keras dan siksaan yang teramat pedih. Dalam hal ini Rasulullah telah memperingatkan umatnya, karena Rasul diberitahu oleh Allah tentang apa yang akan dialami oleh umatnya di akhirat nanti. [120]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً»[121]

Dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda: "Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, Nashara terpecah

[120]Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Ansari Al-Khazraji Syamsuddin Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, juz. II (Cet. II; Al-Qahirah: Dar Al-Kitab Al-Misriyyah, 1964 M/ 1384 H), h. 9.

[121]Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, juz. IV, h. 197; Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, juz. II, h. 1321; Al-Tirmizi, *Sunan Al-Tirmizi*, Juz IV, h. 322.

menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan.

Dalam hadis ini Rasulullah memperingatkan kepada umatnya untuk tidak melakukan sesuatu yang melanggar kitab Allah, sunah Rasul-Nya, dan sunah para sahabat Nabi, sehingga mereka akan menyesatkan manusia lainnya.[122]

2) Orang-orang yang menghalalkan dan mengharamkan sesuatu berdasarkan hawa nafsunya

Salah satu perbuatan hoaks kepada Allah adalah orang yang menghalalkan sesuatu yang telah dilarang oleh Allah atau mengharamkan sesuatu yang telah dibolehkan oleh Allah hanya berdasarkan pendapatnya sendiri tanpa dalil syara', dengan tujuan memperoleh dunia dan kekuasaan. Allah telah mengancam orang yang berlaku seperti ini dalam firman-Nya dalam QSAl-Nahl/16: 116.

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan

[122]Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, juz. II, h. 9.

ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung.

Rasulullah mengategorikan orang yang mendewa-dewakan manusia sehingga menghalalkan apa yang haram dan mengharamkan apa yang halal dalam golongan syirik kepada Allah. Sebagaimana yang disebutkan di dalam QS Al-Taubah/9: 31.

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah dan (juga) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka sekutukan.

Imam Al-Tirmizi dan Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa ketika dakwah yang dibawa Nabi sudah sampai ke 'Addi bin Hatim ra., dia melarikan diri ke Syam. Dia adalah orang Jahiliah yang masuk Nasrani. Sementara saudara perempuan dan sejumlah kaumnya ditawan. Lalu Nabi memberikan kebebasan kepada saudara perempuannya dan memer-dekakannya. Kemudian saudara perempuan-

nya kembali kepada ‘Addi dan mengajaknya masuk Islam dan mendatangi Nabi. Maka datanglah ‘Addi ke Madinah, dia adalah pemimpin kaum Tayyi’ dan bapaknya bernama Hatim Al-Tayyi adalah orang terkenal dengan kedermawanannya. Maka orang-orang membincangkan soal kedatangan ‘Addi bin Hatim. Lalu dia masuk menemui Nabi sementara di lehernya tergantung salib yang terbuat dari perak. Dan Nabi membaca firman Allah QS Al-Taubah/9: 31.

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai Tuhan selain Allah dan (juga) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka sekutukan.

‘Addi berkata, “Sesungguhnya mereka tidak menyembah para rahib dan pendetanya.” Rasulullah menjawab, “ya, para pendeta mengharamkan kepada mereka apa yang halal dan menghalalkan kepada mereka apa yang haram, lalu mereka mengikuti para

pendetanya, dan itulah ibadah mereka bersama dengan pendetanya".[123]

3) Orang-orang yang mengaku sebagai Nabi dan mampu mendatangkan seperti firman Allah

Allah Swt., berfirman dalam QS Al-An'am/6: 93.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku", padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, "aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." (Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan *sakaratul maut*, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar

[123] Al-Tirmizi, *Sunan Al-Tirmizi*, Juz V, h. 125 dan Al-Ṭabari, *Tafsir Al-Ṭabari*, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Quran,* juz. XIX (Cet. I; Bairut: Muassasah Al-Risalah, 2000 M/ 1420 H), h. 210-213.

dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.

Maksudnya, tidak ada yang lebih zalim daripada dusta/berbuat hoaks kepada Allah, baik dia mengaku Nabi Allah atau mengklaim bahwa apa yang diomongkan berasal dari wahyu Allah.

Ada dua golongan yang termasuk dalam bahasan ini. Pertama; golongan yang mengakui kenabian atas dasar dusta. Golongan ini semisal Musailamah Al-Kazzab dan sejenisnya. Mereka ini meskipun pendusta akan tetapi mereka benar dalam keberadaannya mendapat ilham wahyu, akan tetapi siapakah yang mewahyukan kepada mereka? Yang pasti bukanlah dari Allah. Wahyu itu berasal dari para setan yang turun kepada orang-orang pendusta seperti mereka.[124] Allah Swt.. berfirman dalam QS Al-Syu'ara'/26: 221-223.

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَى مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ . تَنَزَّلُ عَلَى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ . يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَاذِبُونَ

[124]Ahmad Anwar Musthafa, *Misteri Lisan*, h. 47.

Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun?. Mereka (setan) turun kepada setiap pendusta yang banyak dosa. Mereka menyampaikan hasil pendengaran mereka, sedangkan kebanyakan mereka orang-orang pendusta.

Kedua; golongan yang mengaku bahwa dia mampu mendatangkan seperti apa yang datang dari Allah dan bisa menyaingi firman-Nya atau melawan hujjah-Nya. Ini lebih dusta dari yang pertama. Pengakuan dan perkataan mereka adalah dusta.[125] Allah Swt.. berfirman dalam QS Al-Anfal/8: 31.

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا

إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (al Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu".

Padahal Nabi saw. telah menegaskan bahwa tidak ada Nabi setelahnya, dan juga menginformasikan bahwa setelah beliau memang akan ada yang mengaku-ngaku

[125]Ahmad Anwar Musthafa, *Misteri Lisan*, h. 48.

sebagai Nabi palsu, sebagaimana dalam sabdanya.

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالمُشْرِكِينَ، وَحَتَّى يَعْبُدُوا الأَوْثَانَ، وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلاَثُونَ كَذَّابُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي.[126]

Dari Sauban ia berkata: Rasulullah saw. telah bersabda: "Tidak akan datang kiamat sehingga beberapa qabilah dari umatku bergabung dengan orang-orang musyrik dan sehingga mereka menyembah berhala-berhala. Dan sesungguhnya akan ada di kalangan umatku ini tiga puluh orang pembohong besar yang masing-masing mengaku sebagai nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi sama sekali sesudahku.

Hadis ini terbukti dengan munculnya Musailmah Al-Kazzab, Al-Ansi dan lainnya sepeninggal Nabi Muhammad saw, yang kemudian ditumpas habis oleh Abu Bakar dan khalifah selanjutnya ketika di angkat menjadi Khalifah.[127] Kemunculan Nabi palsu memiliki dampak yang serius dalam kehidupan

[126] Al-Tirmizi, *Sunan Al-Tirmizi*, Juz IV, h. 69; dan Abu Daud Al-Tayalisi , *Musnad Abi Daud Al-Tayalisi*, juz. II, h. 332.

[127] Muh. Dahlan, "Kontribusi Abu Bakar Terhadap Perkembangan Islam", *Jurnal Rihlah*, vol. 5 no.2 (2017), h. 131-133.)

masyarakat, selain merusak akidah umat, juga dapat menimbulkan konflik dan perpecahan. Jika melihat kondisi di zaman kekhalifaan mengenai Nabi palsu yang menyulitkan umat Islam, saat ini yang paling fenomenal adalah kemunculan Nabi palsu dari India yang yang bernama Mirza Gulam Ahmad. Saat ini pengikutnya telah sampai ke Indonesia yang dikenal dengan istilah kelompok Ahmadiyah. Banyak konflik yang terjadi di Indonesia maupun di belahan bumi lain karena kehadiran mereka yang meyakini adanya nabi setelah Nabi saw. dan berusaha mengubah ataupun memberikan pemahaman yang keliru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.[128]

Untuk konteks sekarang, hoaks macam ini masih saja terjadi hingga saat ini, Nabi palsu bermunculan di mana-mana. Khususnya di Indonesia banyak bermunculan nabi-nabi palsu di antaranya Rohmansyah yang

[128] Muzayyin Ahyar, "Ahmadiyah dalam Labirin Syariah dan Nasionalisme Ketuhanan di Indonesia", *Mazahib*, vol. 14, no. 2 (Desember 2015), h. 111-112..

mendirikan aliran Quraniyah,[129] Lia Eden dari Surabaya, Hadasari dari Makassar, Ahmad Musaddeq nabinya Gafatar yang memiliki pengikut hampir di semua provinsi di Indonesia, Cecep Solihin dari Bandung, Ashriyanti Samuda dari Maluku, Gus Jari bin Supardi dari Jombang, Eyang Ended dari Banten, Sri Hartati dari Pekalongan, dan Abdul Muhjib dari Kawarang---menyebut nama-nama mereka seperti menyebut kontestan Liga Dangdut Indonesia, setiap wilayah memiliki perwakilan masing-masing.

2. Hoaks terhadap Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw.

Pada pembahasan kali ini sengaja penulis tidak memisah antara hoaks terhadap Al-Qur'an dan terhadap Nabi Muhammad saw. karena keduanya merupakan sebuah kesatuan yang padu. Maksudnya adalah ketika kaum kafir menuduh Al-Qur'an sebagai sesuatu yang dibuat-buat, maka

[129]Aliran Quraniyah pimpinan Rohmansyah meyakini Rohmawansyah sebagai seorang nabi shalat lima waktu tidak lagi diwajibkan, kiblat umat sesungguhnya ke arah Candi Borobudur, dan berbagai ajaran nyeleneh lainnya. Dede Syarif dan Moch Fakhruroji, "Faktor Psikologis dan Sosiologis Kemunculan Aliran Sesat Aliran Quraniyah di Jawa Barat", *Al-Tahrir*, vol. 17, no. 1 (Mei 2017), h. 69-70.

tuduhannya akan mengarah kepada Nabi saw. sebagai pengarangnya. Begitu pun sebaliknya, bila ada tuduhan terhadap Nabi saw. tentang ajaran yang dibawakannya, maka pada saat yang sama Al-Qur'an juga dituduh sebagai sesuatu yang dusta, diada-adakan atau bahkan sebagai sihir Nabi Muhammad. Salah satu ayat yang membahas persoalan ini terdapat dalam QS Al-Furqan/25: 4-5.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا .وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Dan orang-orang kafir berkata: "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain"; Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar. Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang.

Ketika mendengarkan Al-Qur'an, kaum kafir Mekah merasakan dengan hati mereka dan merasa tidak mampu menyusun redaksional seperti Al-Qur'an. Namun mereka tetap enggan untuk mengimaninya, sehingga kaum musyrik

menuduh Al-Qur'an merupakan dongengan yang terdahulu yang Nabi Muhammad menyuruh orang lain untuk menuliskannya. Mereka mengatakan seperti itu karena Al-Qur'an terdapat kisah-kisah orang terdahulu yang ditampilkan oleh Al-Qur'an sebagai bahan pelajaran dan nasihat, juga pendidikan dan pengarahan. Akan tetapi orang-orang musyrik mengatakan tentang kisah-kisah yang benar itu sebagai dongengan orang-orang terdahulu. Mereka mengatakan bahwa Nabi saw. meminta dituliskan kisah-kisah tersebut untuk beliau, dan selanjutnya dibacakan kepada beliau di pagi dan sore hari. Karena beliau seorang ummi yang tidak dapat membaca dan menulis. Setelah itu beliau menyampaikan cerita-cerita itu yang beliau nisbahkan kepada Allah.

Ucapan mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah dongengan orang-orang terdahulu, memberi petunjuk bahwa kejadian-kejadian yang dibicarakan itu telah jauh berselang dalam rentang zaman. Sehingga tidak diketahui oleh Nabi Muhammad saw. kecuali jika kepada beliau diceritakan oleh para penghafal dongengan,

yang mereka terima secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain.[130]

Karena enggan mengimani Al-Qur'an yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. kaum kafir menuduh beliau berbohong dengan yang dibawakannya. Padahal beliau telah dikenal sebagai seorang yang jujur dan dapat dipercaya di kalangan suku Quraisy, bahkan beliau dikenal dengan julukan Al-Amin sebagai bukti bahwa beliau adalah orang jujur dan dapat dipercaya.[131] Bahkan ketika Heraklius penguasa Romawi bertanya kepada pemimpin delegasi kaum musyrik (Abu Sufyan) "Apakah Muhammad dikenal pernah berbohong atau menipu?" Maka ketua delegasi yang musyrik itu pun menjawab,

[130]Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* juz. V, h. 2551.

[131]Karena kejujurannyalah, sehingga Nabi Muhammad saw. dipercaya meletakkan hajar aswad ketika Kakbah dilakukan pemugaran setelah banjir menghantam kota Mekah, sekitar 5 tahun sebelum kenabian. Banyak yang menyangka bahwa julukan Al-Amin didapatkan beliau karena peristiwa tersebut, faktanya beliau diberi julukan tersebut sebelum peristiwa tersebut karena kejujuran dan budi pekerti beliau dalam kehidupa sehari-hari. Lihat, Martin Lings, *Muhammad Kisah Hidup Berdasarkan Sumber Klasik*, h. 64-65. Lihat juga, Syahruddin El-Fikri, *Situs-situs dalam Al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta: Penerbit Republika, 2016), h. 114; Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiqul Al-Makhtum: Bahtsun fi Sirah Al-Nabawiyah ala Shahibina Afdhali Al-Salati wa Al-Salam*, diterjemahkan oleh Suchail Suyuti dengan judul, *Sirah Nabawiyah* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani,2013), h. 36-37.

kami tidak pernah menemukan kebohongan dan tidak juga penipuannya."[132]

Menanggapi tuduhan bahwa Nabi Muhammad saw. berbohong tentang Al-Qur'an yang dibawakannya, Allah berfirman QS Al-Furqan/25: 6:

قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Katakanlah (Muhammad): "(Al-Qur'an) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Ayat di atas tidak diarahkan kepada nalar kaum kafir, melainkan kepada hati mereka. Karena itu, dari satu sisi ia tidak memaparkan argumentasi *aqliyah* yang telah berkali-kali dikemukakan, tetapi yang dikemukakan adalah sentuhan kalbu, yang mengingatkan mereka tentang ilmu Allah yang

[132] Peristiwa ini terjadi ketika terjadi gencata senjata antara kaum Muslim dengan Masyarakat Mekah. Nabi saw. mengirim surat ke Istana Heraklius untuk mengajaknya beriman kepada ajaran yang dibawakannya. Dan pada saat yang sama Abu Sufyan tengah berdagang di daerah kekuasaannya beserta rekan-rekan bisnisnya dari Mekah, maka iapun diperhadapkan dengan sang raja, dan ditanyakan berbagai pertanyaan tentang Nabi Muhammad saw. Untuk lebih jelasnya, silahkan simak kisahnya dalam kitab hadis berikut ini. Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, juz. IV, h.45; juga terdapat dalam Muslim, *Al-Musnad Al-Sahih Al-Muktasar bi Naqli Al-'Adli 'an Al-'Adl ila saw*, juz. III, h. 1393 dan Al-Tirmizi, *Sunan Al-Tirmizi*, Juz IV, h. 366.

menyeluruh serta mencakup segala yang dirahasiakan, sambil mengajak mereka bertobat.[133]

Secara khusus, ada beragam tuduhan yang dilayangkan kepada Nabi saw. selama menjalankan dakwahnya, dan ternyata tuduhan-tuduhan itu telah diabadikan di dalam Al-Qur'an. Muhammad As'ad telah menulis sebuah skripsi tentang itu yang berjudul pembelaan Al-Qur'an terhadap penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw. Dalam skripsi tersebut disebutkan ada berbagai macam tuduhan kepada Nabi Muhammad saw. ketika menyampaikan dakwahnya yaitu tuduhan sebagai orang gila (QS Al-Hijr/15: 6), tuduhan sebagai penyair (QS Al-Anbiya'/21: 5), tuduhan sebagai dukun (QS Al-Tur/52: 29), tuduhan sebagai tukang sihir (QS Yunus/10: 2). [134]

Hoaks terhadap Nabi Muhammad saw. lainnya banyak bermunculan ketika beliau wafat, sekitar abad II Hijriyah banyak bermunculan

[133]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 1427 H/ 2006 M), h. 23.

[134] Muhammad As'ad, Pengabadian Al-Qur'an tentang Penghinaan Terhadap Nabi Muhammad Saw. (Suatu Kajian tafsir *Maudu'i*), *Skripsi* (Samata: Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir UIN Alauddin Makassar,2014).

hadis-hadis palsu yang mengatasnamakan Nabi Muhammad saw, yang diistilahkan sebagai hadis *maudu'*.[135] Maka ditulislah hadis ke dalam kitab-kitab hadis guna menyeleksi hadis yang benar datangnya dari Nabi saw. dan yang bukan dari beliau (palsu). Nabi saw. telah mengingat untuk tidak membuat hoaks tentang sebuah hadis yang tidak pernah beliau ucapkan, sebagaimana sabdanya dalam sebuah hadis mutawatir.[136]

حَدَّثَنَا أَبُو الوَلِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قُلْتُ لِلزُّبَيْرِ: إِنِّي لاَ أَسْمَعُكَ تُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا يُحَدِّثُ فُلاَنٌ وَفُلاَنٌ قَالَ: أَمَا إِنِّي لَمْ أُفَارِقْهُ، وَلَكِنْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ: «مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»[137]

Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Walid berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Jami' bin Syaddad dari 'A<mir bin 'Abdullah bin Az-Zubair dari Bapaknya berkata, "Aku berkata kepada Az-Zubair, "Aku belum pernah mendengar kamu membicarakan sesuatu dari Rasulullah saw. sebagaimana orang-orang lain membicarakannya?" Az-Zubair menjawab, "Aku tidak

[135] Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis terj.* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosddakarya, 2012), h. 308.

[136] M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. X; Bandung: Penerbit Angkasa, 1994), h. 135.

[137] Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, juz. I (Cet. I; Beirut: Dar Tuq Al-Najah, 1422 H), h. 33., Muslim, *Al-Musnad Al-Sahih Al-Muktasar bi Naqli Al-'Adli 'an Al-'Adl ila saw*, juz. I (Beirut: Dar Ihya Al-Turas Al-'Arabi, t.th.), h. 10; dan lainnya.

pernah berpisah dengan beliau, aku mendengar beliau mengatakan: "Barang siapa berdusta terhadapku maka hendaklah ia persiapkan tempat duduknya di neraka.

3. Hoaks yang Menyerang Orang-Orang Beriman

Salah satu peristiwa penyebaran hoaks paling fenomenal yang disinggung oleh Al-Qur'an adalah hoaks yang tersebar di Madinah yang menyerang ibunda Aisyah ra. di mana sebulan lamanya umat Islam dibuat prihatin dengan apa yang menimpa keluarga besar Nabi saw. dalam berbagai referensi Aisyah ra. bercerita tentang musibah yang menimpa beliau.

Peristiwa ini terjadi pasca Nabi Muhammad saw. dan kaum Muslim berperang melawan Bani Mustalik. Sebagaimana kebiasaan beliau ketika akan melakukan perjalanan jauh, beliau akan mengundi istri-istrinya yang akan ikut bersamanya dan yang mendapat undian kala itu adalah ibunda Aisyah ra.[138]

Sepulang dari berperang, pasukan Islam beristirahat tidak jauh dari Madinah. Saat itu Aisyah menyadari bahwa kalungnya yang terbuat dari Negeri Zafar terjatuh di tempat ia buang hajat.

[138]Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an* (Cet.XIV; Bandung: Al-Ma'arif, 1995), h. 380-381.

Setelah menemukan kalung itu, ia bermaksud kembali kepada rombongan, dan ternyata mereka telah meninggalkannya karena tidak menyadari Aisyah tidak ada dalam rombongan.

Maka Aisyah memilih diam di tempat mereka istirahat, berharap mereka menyadari bahwa Aisyah tidak ada dalam rombongan. Karena lama menunggu, ibunda tertidur di tempatnya, saat itulah Safwan bin Al-Mu'attal Al-Sulami Al-Zakwan yang berada jauh di belakang rombongan lewat di tempat itu dan melihat Aisyah. Setelah menyadari bahwa yang tidur itu adalah istri Nabi Muhammad saw. maka ia pun memperlakukan beliau dengan baik, Aisyah diminta untuk naik ke kendaraannya, dan pulang bersama ke Madinah.[139]

Setibanya di Madinah, banyak orang yang menyaksikan mereka berboncengan di atas unta. Maka oleh kaum munafik, terutama 'Abdullah bin Salul, menyebarkan berita bohong bahwa Aisyah dan Safwan telah melakukan hal bukan-bukan di

[139]Martin Lings, *Muhammad Kisah Hidup Berdasarkan Sumber Klasik*, terj. Qomaruddin SF (Cet.XIV; Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 378-380.

belakang Nabi saw. Hampir sebulan lamanya berita itu tersebut sehingga membuat Rasulullah dan orang-orang yang beriman sedih dan prihatin karena fitnah yang menimpa keluarga Nabi Muhammad saw. tersebut.[140]

Maka turunlah firman Allah yang menga-barkan bahwa fitnah itu tidak benar sama sekali dan menyucikan nama ibunda Aisyah dan sahabat Safwan dari tuduhan keji. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Nur/24: 11-12.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ . لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ .

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula). 12. Mengapa orang-orang yang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika

[140]Martin Lings, *Muhammad Kisah Hidup Berdasarkan Sumber Klasik*, h. 381-384.

kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata.

BAB 5
MOTIVASI *HOAXER*

Para pelaku hoaks memiliki motif tersendiri untuk memproduksi dan menyebarkan hoaks. Adakalanya hoaks sengaja dibuat dengan motif tertentu dan sering kali juga hoaks disebar dengan tidak sengaja karena kurangnya pengetahuan atau sekadar menyebar saja tanpa melakukan *cross check* terlebih dahulu tentang kebenaran sebuah informasi. Dalam pembahasan ini peneliti akan mengemukakan tiga macam motif pelaku hoaks dalam menyebarkan kedustaannya yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an. Semoga menarik untuk disimak.

A. Motif Kepercayaan

1. Berusaha Mempertahankan Kepercayaan Nenek Moyang

Ketika datang kepada mereka Nabi dan Rasul yang di utus oleh Allah, maka mereka mendustakannya

dan menentang dakwah mereka serta menuduhnya berusaha menghilangkan kepercayaan mereka yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Hal ini pulalah yang dialami oleh Nabi Muhammad saw. ketika melakukan tugas dakwahnya, kaum Jahiliah berusaha menentang dan menuduh Nabi saw. berusaha menghapus ajaran nenek moyang mereka yang memang sangat ditentang oleh Al-Qur'an. Sebagaimana dalam firman Allah Swt.. dalam QS Saba'/34: 43.

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا إِفْكٌ مُفْتَرًى وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tidak lain hanya ingin menghalang-halangi kamu dari apa yang disembah oleh nenek moyangmu", dan mereka berkata: "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja". dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran ketika kebenaran (Al-Qur'an) itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.

Salah satu motif menyebarnya hoaks dalam hal agama adalah perilaku untuk berusaha mempertahankan agama nenek moyang dengan menentang dakwah Nabi Muhammad saw. mereka merasakan bahaya yang dibawa oleh Al-Qur'an,

berupa kebenaran yang mudah dicerna, lurus dan kokoh. Mereka merasakan bahaya tersebut bagi akidah, adat dan tradisi mereka yang tidak jelas, yang mereka wariskan dari nenek moyang mereka.[141] Sehingga mereka pun berkata.

"Orang Ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu"

Namun ini saja tidak cukup. Karena semata berseberangan dengan warisan nenek moyang yang bukanlah sesuatu yang menjadi cela dan dapat meyakinkan bagi seluruh akal dan jiwa manusia. Oleh karena itu, mereka melanjutkan klaim pertama mereka dengan klaim lain yang meragukan sifat amanah pembawa risalah. Mereka menolak ucapan Nabi Muhammad saw. yang mengatakan bahwa yang beliau bawa itu adalah dari Allah.[142]

"(Al Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja"

---

[141]Jabir bin Musa bin 'Abdu Al-Qadir bin Jabir Abu Bakar Al-Jazairi, *Aisar Al-Tafasir li Kalami Al-'Aliyyi Al-Kabir*, juz IV (Cet. V; Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Al-'Ulum wa Al-Hukm, 2003), h. 330-331.

[142]Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* juz. V, h. 2913.

Hal itu mereka katakan untuk meragukan nilainya dari dasarnya, ketika mereka meragukan sumber ilahinya. Setelah itu mereka mengatakan tentang Al-Qur'an itu sendiri sebagai berikut. Dan orang-orang kafir Berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata"

Ini adalah perkataan yang berpengaruh dan menggoyahkan hati. Mereka tidak cukup menuduh Al-Qur'an sebagai kebohongan, akan tetapi juga berusaha memberikan alasan kuat dalam hati bahwa Al-Qur'an adalah sihir yang nyata.[143] Ini merupakan rangkaian beberapa tuduhan. Satu poin per satu poin, yang dengan itu mereka menghadapi ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan mereka menghalangi hati manusia darinya. Klaim-klaim mereka itu tidak berdasar kepada dalil yang kuat. Hanyalah hoaks yang ditujukan untuk menyesatkan masyarakat umum. Sedang-kan, orang-orang yang mengatakan perkataan ini (yaitu para pembesar dan penguasa) meyakini

[143]Ahmad bin Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, juz. XXII (Cet. I; Kairo: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa Al-Babi Al-Halabi wa Auladih, t.th.), h. 94.

bahwa itu adalah Al-Qur'an yang berada di atas kemampuan manusia.[144]

Perilaku menentang dakwah para Nabi dan Rasul sebagian dilakukan untuk mempertahankan ajaran nenek moyang (sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya). Kepercayaan-kepercaya-an yang turun-temurun berusaha mereka perta-hankan, sehingga lahirlah tuduhan bahwa dakwah hanya untuk menghilangkan kebiasaan mereka itu. Mereka menganggap apa yang diwariskan oleh nenek moyang mereka adalah sebuah kebenaran yang tidak mesti dipermasalahkan dan dipersoalkan. Allah Swt. berfirman dalam QS Al-Ma'idah/5: 104.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?

[144]Muhammad Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw.*, h. 381-391.

Maka ketika nenek moyangnya mengajarkan untuk mempertuhankan berhala, maka itu pulalah yang mereka lakukan, karena mereka meyakini berhala mampu untuk memberikan syafaat bagi mereka, sebagaimana perilaku mereka dalam QS Al-'Ankabut/29: 17.

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.

2. Mengikuti Hawa Nafsu untuk Mengubah/ Membuat Ajaran

Motif lainnya adalah dengan mengikuti hawa nafsu untuk membuat/mengubah ajaran yang kemudian disebarkan kepada masyarakat luas. Seperti perkataan Allah memiliki anak dalam QS Al-Saffat/37: 151-152.

أَلَا إِنَّهُمْ مِنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ . وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongannya mereka benar-benar mengatakan. 152. "Allah mempunyai anak". Dan Sesungguhnya, mereka benar-benar pendusta.

Dan firman Allah dalam QS Al-An'am/6: 100.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَصِفُونَ

Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.

Pada awalnya orang-orang musyrik itu beragama dengan agama Nabi Ismail. Yaitu agama tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim as. di tempat itu. Namun, mereka kemudian menyimpang dari tauhid ini. Pastilah penyimpangan itu awalnya hanya sedikit saja. Tapi kemudian berakhir hingga menjadi penyimpangan yang amat buruk ini. Bahkan sampai mereka menjadikan jin sebagai sekutu Allah, padahal jin itu hanyalah makhluk ciptaan-Nya semata.

Paganisme yang bermacam-macam pada masa Jahiliah mengetahui bahwa ada kekuatan-

kekuatan jahat, menyerupai ide tentang setan. Mereka takut terhadap kekuatan-kekuatan jahat ini, baik itu berupa roh-roh jahat maupun makhluk-makhluk jahat. Karenanya mereka memberikan berbagai macam sesajen untuk menjaga diri mereka dari kekuatan jahat itu. Selanjutnya, mereka pun menyembahnya.[145]

B. Motif Sosial

Salah satu alasan mengapa banyak fitnah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. dan Al-Qur'an adalah karena mereka (*hoaxer*) belum mendapatkan hidayah. Ini disebabkan karena kedengkian dan kesombongan mereka terhadap Nabi saw. dan Umat Islam. Mereka bangga dengan apa yang mereka miliki, menganggap mereka telah memiliki kedudukan sosial yang baik. Sehingga mereka menentang dakwah Nabi dan melayangkan banyak tuduhan-tuduhan hoaks. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS Al-Ahqaf/46: 11.

[145]Muhammad Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw.*, h. 86-88.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُونَا إِلَيْهِ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَسَيَقُولُونَ هَذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ

Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Sekiranya Al-Qur'an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya. Tetapi karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata: "Ini adalah dusta yang lama.

Pada mulanya Islam diserbu dan lebih dahulu dipeluk oleh sekelompok kaum miskin dan budak sahaya. Hal ini menjadi bahan olok-olok pemuka masyarakat yang congkak, lalu berkata: "Jika agama ini baik, tentu mereka tidak akan lebih pandai daripada kami dan tidak akan memeluknya dengan mendahului kami. Dengan kedudukan ini, kami memiliki jangkauan pengetahuan yang luas dan penilaian yang baik, sehingga kami lebih mengetahui kebaikan daripada mereka."

Persoalannya bukanlah demikian. Keraguan terhadap Al-Qur'an atau ketidaktahuan akan kebenaran yang dijadikan pijakan, bukanlah faktor yang menghambat mereka untuk beriman. Tetapi, penghambat itu adalah enggan untuk mengakui Muhammad saw. dan lenyapnya status sosial serta keuntungan ekonomi, di samping kebanggaan palsu

dengan nenek moyang dan apa yang mereka lakukan.[146]

Di dalam berbagai kasus dan ayat di dalam Al-Qur'an, peneliti menemukan motif sosial pelaku hoaks untuk memproduksi dan menyebar hoaksnya.

1. Memberikan Kesaksian Palsu

Salah satu perbuatan hoaks adalah memberikan kesaksian palsu ketika diminta untuk bersaksi. Salah satu contohnya di dalam Al-Qur'an adalah pada peristiwa yang menimpa Nabi Yusuf as. Pertama, kesaksian palsu yang dilakukan oleh saudara-saudaranya kepada Nabi Ya'qub as. bahwa Nabi Yusuf as. telah dimakan serigala. Sebagaimana firman Allah Swt.. dalam QS Yusuf/12: 17-18.

قَالُوا يَاأَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ . وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ .

Mereka berkata: "Wahai ayah kami, Sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami

[146]Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* juz. V, h. 3258.

adalah orang-orang yang benar." 18. Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.

Kedua, pengakuan Zulaikha yang berbohong bahwa Yusuflah yang hendak berbuat serong terhadapnya. Namun kemudian bukti mengatakan bahwa dia telah berhoaks pada saat itu. Allah Swt. berfirman dalam QS Yusuf/12: 26-28.

قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (26) وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ (27) فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ (28)

26. Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, Maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. 27. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, Maka wanita Itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar." 28. Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, Sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar.

2. Menyalahgunakan Kekuasaan

Seorang penguasa yang zalim, akan menggunakan kekuasaannya untuk mengatakan segala sesuatu

dan memaksa orang lain untuk memercayainya. Inilah yang banyak terjadi pada umat terdahulu. Misalnya diambil contoh tentang penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh Firaun di dalam Al-Qur'an. Pertama, Tuduhan Firaun kepada Nabi Musa as. bahwa dia adalah seorang penyihir, sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Zariyat/51: 38-39.

وَفِي مُوسَى إِذْ أَرْسَلْنَاهُ إِلَى فِرْعَوْنَ بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ . فَتَوَلَّى بِرُكْنِهِ وَقَالَ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ

Dan juga pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika kami mengutusnya kepada Firaun dengan membawa mukjizat yang nyata. Maka dia (Firaun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya dan berkata: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila."

Kedua, Firaun memproklamasikan dirinya sebagai Tuhan, maka inilah hoaks terbesar sepanjang kehidupan manusia menurut penulis. Hanya orang memiliki kepercayaan diri paling tinggilah yang mengaku demikian, bahkan sesesat-sesatnya Iblis, tidak akan berani berlaku demikian. Inilah yang dikatakan Firaun kepada pembesarnya yaitu dalam QS Al-Qasas/28: 38.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَاأَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَاهَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Dan Berkata Firaun : "Hai pembesar kaumku, Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain Aku. Maka bakarlah Hai Haman untukku tanah liat Kemudian buatkanlah untukku bangunan yang Tinggi supaya Aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan Sesungguhnya Aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta.

Dalam ayat yang lain dipertegas bahwa tuduhan Firaun itu dapat memengaruhi bala kaumnya, dan tentu saja itu disebabkan karena kekuasaannya yang ia salah gunakan, Allah Swt.. berfirman dalam QS Al-Zukhruf/43: 51-54.

وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَاقَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ . أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ . فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ . فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ .

Dan Firaun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir Ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai Ini mengalir di bawahku; Maka apakah kamu tidak melihat(nya)?. Bukankah Aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?. Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?" Maka Firaun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.

3. Menghendaki Kedudukan dan Keuntungan Duniawi

Berbuat hoaks juga sering kali dilakukan untuk mencari kedudukan dan keuntungan duniawi. Sebagaimana yang dilakukan oleh ahli Kitab dengan mengubah isi kitab mereka. Mereka adalah orang-orang yang mengarang nash agama lalu berkata, "Ini adalah dari Allah." Hal ini dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Artinya, dia akan menjadikan ayat-ayat Allah seperti barang dagangan yang murah dan tidak berarti. Kemudian mereka akan mengatakan atas nama Allah, padahal Allah tidak memfirmankannya. Dan mereka menisbahkan kepada Allah yang tidak disyariatkan-Nya demi memperoleh harta, jabatan dan kedudukan. Allah Swt.. berfirman dalam QS Al-Baqarah/2: 79.

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al- Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "ini dari Allah", (dengan maksud) untuk

memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka Kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan Kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.

Dalam ayat ini terdapat ancaman keras dan kebinasaan yang pasti terhadap semua orang yang berdusta kepada Allah, atau mengatakan sesuatu yang tidak difirmankan oleh Allah. Kemudian mereka menisbahkannya kepada Allah secara palsu dan menipu. Kecelakaan yang dimaksud di sini adalah siksa besar yang dijanjikan oleh Allah kepada orang pendusta.[147]

Imam Al-Qurtubi menafsirkan bahwa ayat ini dan sebelumnya terdapat peringatan dan ancaman terhadap orang yang mengubah, mengganti dan menambah syariat Allah. Setiap orang yang mengubah, mengganti dan mengada-adakan dalam agama Allah dan tidak termasuk di dalam agama-Nya serta tidak dibolehkan dalam agama-Nya, maka dia terkena ancaman yang sangat keras dan siksaan yang teramat pedih.[148]

Hal yang sama juga berlaku pada kasus Nabi Yusuf as. beserta saudara-saudaranya. Per-

[147]Ahmad Anwar Musthafa, *Misteri Lisan*, h. 44.
[148]Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, juz. II, h. 9.

buatan saudara Yusuf terhadapnya adalah didorong karena rasa cemburu mereka kepada Yusuf as. dan mengharapkan perhatian kepada bapaknya, Nabi Ya'qub as. Lalu kemudian mereka membuang Yusuf as. dan membuat hoaks bahwa Yusuf telah mati dimakan serigala (QS Yusuf/12: 17-18).

C. Motif Informasi

Telah disinggung sebelumnya tentang fenomena nabi palsu di Indonesia yang sempat ramai diperbincangkan sepeti Lia Eden, Ahmad Musaddeq dan yang lainnya mengaku mendapat wahyu dan ilham dari Allah. Padahal sebenarnya yang memberikan petunjuk itu hanya dari setan laknatullah. Sebagaimana dukun/ahli tenun pada masa penurunan Al-Qur'an. Allah Swt.. berfirman dalam QS Al-Syu'ara'/26: 221-223.

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَى مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ . تَنَزَّلُ عَلَى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ . يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَاذِبُونَ .

Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan- setan itu turun? 222. Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, 223. Mereka

menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta.

Dalam komunitas orang-orang Arab Jahiliah terdapat dukun-dukun yang menganggap bahwa jin itu menyampaikan kepada mereka informasi-informasi tertentu. Orang-orang bersandar kepada mereka dan berpegangan kepada mantra-mantra mereka, padahal kebanyakan mereka adalah pendusta. Membenarkan mereka berarti membenarkan khurafat dan informasi-informasi dusta.[149]

Ibnu Kasir menafsirkan Allah Swt.. berfirman dengan orang-orang musyrik yang mengira bahwa risalah yang dibawa Rasulullah saw. tidak benar dan merupakan sesuatu yang dibuat-buat oleh dirinya sendiri atau hasil yang diperoleh dari pemberitaan jin. Maka Allah menyucikan diri Nabi Muhammad saw. dari berbagai komentar dan tuduhan mereka serta mengingatkan bahwa risalah yang dibawanya adalah benar-benar berasal dari Allah Swt.. untuk itu Allah berfirman هَلْ أُنَبِّئُكُمْ/ apakah akan Aku beritakan kepadamu, maukah aku beritahukan kepada kalian: عَلَى مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ تَنَزَّلُ عَلَى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ/ kepada siapa setan-

[149]Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* juz. V, h. 2620.

setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap *affakin asim*. *Affak* yaitu para pendusta dalam perkataannya, *asim* yaitu orang yang durjana dalam perbuatannya. Inilah orang-orang yang kepadanya setan-setan turun, yaitu para dukun dan para fasik yang sejenis mereka. Karena setan-setan itu pun adalah pendusta yang fasik.

يُلْقُونَ السَّمْعَ/mereka menghadapkan pendengaran,

yaitu mencuri pendengaran dari langit, hingga mereka mendengar kalimat dari ilmu gaib, lalu ia tambah dengan 100 kedustaan. Kemudian, hal itu disampaikan kepada manusia yang menjadi wali-wali mereka.[150] Lalu diceritakannya hal tersebut dan dibenarkan oleh manusia setiap apa yang mereka katakan, dengan sebab kejujuran mereka terhadap kalimat yang didengarnya dari langit itu sebagaimana yang telah sahih dalam hadis mengenai hal itu.

أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، أَنَّهُ سَمِعَ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ، قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: سَأَلَ أُنَاسٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الكُهَّانِ، فَقَالَ: «إِنَّهُمْ لَيْسُوا بِشَيْءٍ»، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَإِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ بِالشَّيْءِ يَكُونُ حَقًّا، قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تِلْكَ الكَلِمَةُ

[150]Abu Al-Fida' Ibnu Kasir , *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim,* juz. VI, h. 172.

مِنَ الحَقِّ يَخْطَفُهَا الجِنِّيُّ، فَيُقَرْقِرُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ كَقَرْقَرَةِ الدَّجَاجَةِ، فَيَخْلِطُونَ فِيهِ أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ كَذْبَةٍ»[151]

> Telah mengabarkan kepadaku Yahya bin Urwah bin Zubair bahwa dia mendengar Urwah bin Az Zubair, Aisyah ra. berkata, "Beberapa orang bertanya Nabi saw. tentang dukun, beliau menjawab: "Mereka tidak ada apa-apanya." Para sahabat berkata lagi, "Wahai Rasulullah, namun terkadang mereka berbicara sesuatu dan menjadi benar." Nabi saw. kemudian berkata: "Ucapan yang benar itu adalah hasil curian jin, lalu oleh jin diperdengarkan ke telinga wali-walinya sebagaimana ayam betina bersuara, lantas mereka tambahai dengan seratus kebohongan.

Maka dapat dipahami bahwa salah satu motif tersebarnya berita hoaks adalah karena orang yang menyampaikan berita itu adalah seorang pendusta yang tidak dapat dipegangi dan dipercayai kata-katanya, sebagaimana para ahli tenun dan dukun dan informasi yang mereka bawakan juga merupakan informasi dusta. Maka yang perlu di-*cross check* adalah informasi dan yang membawakan informasi.

Untuk konteks saat ini, perkembangan teknologi informasi memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran berita hoaks. Informasi dengan mudah dapat diperoleh dan diakses melalui internet dan jejaring sosial yang beragam. Kemudahan menerima, berbagi, dan memberi komentar melalui media sosial

[151]Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, juz. IX, h. 162.

seperti *facebook, twitter, whatsapps*, dan sebagainya memperlihatkan bahwa informasi saling bertumpuk, berimplosif, dan berekplosif karena direproduksi melalui opsi *share* dan salin/copy yang tersedia dalam sistem media sosial. Bahkan setiap orang bisa mengomentari info yang diterima itu sesuka hati tanpa konfirmasi.[152]

Ironisnya, sebagian Masyarakat memiliki kebiasaan di mana ketika mendapatkan sebuah berita atau informasi yang memungkinkan mereka terlihat lebih maju, akan segera menyebarkannya dan membuat mereka menulis atau bahkan mengubah isi berita berdasarkan pengetahuan sempit mereka dengan menggunakan media sosial. Sering terjadi bahwa para pengguna media sosial ini membagikan sebuah informasi yang mereka dapatkan tanpa melakukan analisis dan metode-metode yang baik dalam menerima dan menyebarkan berita lewat akun media sosial mereka.[153]

---

[152]Ratna Istriyani dan Nur Huda Widiana, "Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi *Hoax* di Ranah Publik Maya", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. XXXVI (2016), h. 296.

[153]Vibriza Juliswara, " Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 4 No. 2 (Agustus 2017), hal. 148.

Sepak terjang Saracen.com dan Muslim *Cyiber Army* (MCA) di dunia maya menjadi gambaran betapa hoaks menjadi lumbung padi untuk meraup pundi-pundi rupiah dan menjadi propaganda untuk menghebohkan masyarakat di jagat maya. Hoaks di media sosial memang sengaja diproduksi oleh mereka, terlebih untuk kebutuhan politik salah satunya pada saat pemilihan Gubernur di DKI Jakarta, tujuannya untuk menjatuhkan pihak yang lawan.[154]

Muhammad Asrori menjelaskan bahwa penggunaan teks agama untuk kebutuhan politik dan untuk menyerang lawan politik sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam sejarah Islam. Demi melihat kenyataan ini, fenomena penggunaan agama dan tafsirnya guna memupuk fanatisme dan glorifikasi kelompok, politisasi agama, penyerangan kelompok lain dengan dalil agama dan hoaks di media sosial yang kerap mengganggu seperti terjadi saat ini, sebenarnya fenomena sejak lama. Tentu dengan media

[154]Muhammad Asrori, "Dari Saracen Sampai MCA dan Masa Depan Islam Moderat di Indonesia" (Makalah yang disajikan dalam 2 nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars UIN Sunan Ampel Surabaya, 21-22 April 2018), h. 174. *Lihat juga*, Renata Anisa & Rachmaniar, "*Hoax* Politik pada Media Sosial Instagram (Studi Etnografi Virtual Tentang Keberadaan Instagram Dan *Hoax* Politik)" (Makalah yang disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, 2016), h. *152*.

yang berbeda. Pertama, teks-teks keagamaan telah menjadi dalil glorifikasi kelompok politik. Baik dalam Pilpres maupun Pilkada. Kedua, sedemikian juga agama menjadi amunisi untuk menyerang kelompok lain, demi menjatuhkan kredibilitas musuhnya. Ketiga, munculnya *da'i* atau pendakwah di media sosial yang fanatik terhadap sebuah paham penafsiran dengan menyalahkan paham penafsiran lainnya. Para pendakwah ini juga kadang membuat kontroversi demi mendulang popularitas. Keempat, media sosial juga memunculkan para ustadz selebritis yang sebenarnya tidak kompeten secara keilmuan. Kelima, masyarakat yang "awam" secara kajian keagamaan mendapatkan asupan kajian yang "instan" dari media sosial dan sebagian menjadi fanatik. Sehingga terjadi perdebatan dan diskusi tak sehat karena dangkalnya dasar kajian keagamaan mereka.

BAB 6
DAMPAK *HOAX* & CARA MENYIKAPINYA

A. Dampak Penyebaran Hoaks Dalam Al-Qur'an

1. Aspek Kepercayaan

Hoaks seputar agama dan kepercayaan bagi manusia memiliki dampak yang sangat besar, baik terhadap individu maupun kepada masyarakat banyak. Perkataan mengenai kepercayaan yang hanya dibuat-buat akan banyak menyesatkan dan pada akhirnya akan menimbulkan murka Allah dan azab di akhirat kelak. Berikut ini penulis mengklasifikasi dampak-dampak hoaks dari aspek agama dan kepercayaan.

a. Menyebabkan Manusia Tersesat & Berperilaku Musyrik

Salah satu contohnya mereka yang menyembah berhala membuat hoaks dengan menga-

takan bahwa berhala dapat memberikan syafaat bagi mereka. Dampaknya membuat banyak orang tersesat padahal Allah-lah yang memberi syafaat dan Maha Pemberi Rezeki. Sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-'Ankabut/29: 17.

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.

Memang manusia senantiasa membutuhkan bantuan dan rezeki sehingga jiwanya selalu mendambakan sandaran yang kuat, tetapi sandaran itu haruslah Yang Maha Kuasa. Masyarakat Arab justru menyembah berhala dengan harapan dapat memberi manfaat dan perlindungan serta menganugerahkan rezeki kepada mereka, padahal sesungguhnya yang mereka sembah selain Allah, siapa pun dan apa pun ia, pasti tidak

mampu memberikan perlindungan dan rezeki kepada mereka, walau sedikit dan betapa pun mereka menyembah dan bermohon kepadanya.[155]

Kata *ausan* adalah bentuk jamak dari kata *wasan* yaitu berhala yang berupa batu atau terbuat dari kayu dan memiliki bentuk seperti manusia atau hewan yang mereka pilih atau buat untuk disembah. Kata ini lebih khusus daripada kata *asnam* karena ini adalah berhala yang disembah walau hanya batu yang tidak berbentuk. Masyarakat Arab pada masa Jahiliah memilih batu yang tidak berbentuk, mereka memilih batu-batu yang mereka senangi lalu menyembahnya. Bahkan, para musafir pada masa Jahiliah memilih empat batu, lalu yang terbaik mereka sembah, dan tiga lainnya mereka jadikan tumpu buat periuk mereka. Bentuk *nakirah/indefinite* pada kata *ausan* yang digunakan ayat ini mengesankan keremehannya sekaligus mengisyaratkan

[155]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 1427 H/ 2006 M), h. 461.

bahwa kepercayaan tentang ketuhanan berhala-berhala itu adalah kepercayaan sesat yang tidak berdasar serta merupakan kebohongan dan pemutarbalikan fakta.[156]

Penyembahan mereka terhadap berhala sangat tidak berdasar dan jika ditinjau dari berbagai segi akan jelas kebohongannya. Pertama, mereka menyembah berhala-berhala selain Allah, dan itu adalah penyembahan yang amat bodoh, apalagi jika itu mereka menghindar dari menyembah Allah. Kedua, dengan penyembahan itu, mereka tak bersandar kepada bukti maupun dalil. Berhala itu hanyalah buatan mereka dengan penuh misi dusta dan kebatilan. Mereka menciptakannya sebagai suatu ciptaan yang tak ada ceritanya sebelumnya, karena mereka membuat sesuai degan dorongan dari mereka tanpa ada dasar dan kaidah yang menjadi pijakan mereka. Ketiga, berhala-berhala ini tak

[156] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10, h. 461.

memberikan manfaat bagi mereka, dan tak memberikan rezeki sedikit pun.[157]

Penyembah berhala pada masa Nabi Ibrahim pun demikian. Mereka membuat kebohongan tentang berhala yang mereka sembah, sehingga Nabi Ibrahim berusaha menentang ayahnya yang juga termasuk penyembah berhala. Sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Saffat/37: 85-86.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ . أَئِفْكًا آلِهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ

(Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong?

Ibrahim melihat mereka menyembah berhala dan patung. Maka dia pun bertanya kepada mereka dengan pertanyaan yang timbul dari fitrah yang lurus dalam bentuk pengingkaran yang keras. Karena menurutnya apa yang kaumnya sembah tidak layak untuk disembah, juga tidak layak jika ada yang menjadi penyembahnya. Apa yang disembah manusia dalam kesamaran tidak lain hanyalah

[157]Sayyid Qutb Ibrahim Husain Al-Syarabi, *Fi Zilal Al-Qur'an,* juz. V (Cet. XVII; Bairut: Dar Al-Syaruq, 1412 H), h. 2728. Selanjutnya, Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an.*

dusta belaka.[158] Perbuatan ini justru menjerumuskan mereka kepada perbuatan musyrik.

b. Munculnya Ajaran/Kepercayaan Baru yang Bukan dari Allah

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu motif pengungkapan hoaks di dalam Al-Qur'an ---khususnya dari aspek agama--- adalah karena yang memproduksi hoaks hanya mengikuti hawa nafsunya untuk mengubah dan membuat ajaran-ajaran yang sebenarnya tidak bersumber dari Allah dan sangat bertentangan dengan akal logika. Maka dampaknya ialah muncul berbagai ajaran/ kepercayaan di setiap generasi umat manusia yang menyesatkan orang banyak.

Salah satu ajaran yang paling besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia hingga saat ini adalah tentang kepercayaan keberadaan anak Tuhan. Ayat yang membahas tentang ini telah dijelaskan berulang kali dalam penelitian ini yaitu QS Al-Saffat/37: 151-159.

[158]Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* juz. V, h. 2992.

أَلَا إِنَّهُمْ مِنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ . وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ . أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ . مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ . أَفَلَا تَذَكَّرُونَ . أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُبِينٌ . فَأْتُوا بِكِتَابِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ . سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ .

Ketahuilah bahwa Sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan, "Allah beranak". dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? Apakah yang terjadi padamu? bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar. Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. dan Sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke Neraka) .Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan,

Kelompok ayat ini menyebutkan salah satu hoaks yang menjadi legenda/kepercayaan masyarakat Jahiliah bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah dan antara Allah dan jin wanita memiliki hubungan nasab.

Disebutkan bahwa masyarakat Arab menetapkan kepercayaan tersebut yang sebetulnya bertentangan dengan logika dan kebiasaan hidup mereka kala itu. Mereka akan

menganggap ujian dan cela jika dikaruniai anak perempuan dan sangat mendambakan kelahiran anak laki-laki. Namun anehnya kemudian mereka menyangka malaikat merupakan dari golongan wanita dan merupakan putri-putri Allah.[159]

Sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Ahli Kitab, dampak dari perbuatan mereka mengubah isi kitab Taurat—sebagaimana yang telah di paparkan pada bab sebelumnya—adalah terjadinya penyelewengan terhadap ajaran agama yang dibawakan oleh Nabi Musa as. Mustaffa bin Abdullah dalam tulisannya menyebutkan setidaknya ada tiga bentuk penyelewengan mereka yaitu penyelewengan dari aspek ketuhanan, penyelewengan terhadap kisah dan kepribadian para Nabi dan Rasul, dan penyelewengan terhadap konsep "bangsa pilihan Tuhan".[160]

---

[159]Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, juz. V, h. 3000-3001. Lihat juga, Ahmad bin Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dkk., *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, juz. XXIII (Semarang: Karya Toha Putra, t.th.), h. 120-121.

[160] Mustaffa bin Abdullah dan RAP Ishkandar Shah bin Raja Baharudin, "Penyelewengan Kitab Taurat dan Penjelasannya di dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin,* h. 29. https://ejournal.um. edu.my/ index.php/JUD/article/view/3889. (diakses 24 Mei 2018). Selanjutnya

Di dalam kitab Taurat, didapati bahwa Allah Swt. digambarkan oleh orang-orang Yahudi sebagai Tuhan yang mempunyai sifat lemah. Walaupun mereka mengakui sifat-sifat keunggulan yang dimiliki oleh Tuhan, namun mereka tetap berpandangan bahwa la juga mempunyai sifat-sifat kekurangan sama seperti makhluk ciptaan-Nya, misalnya dalam perjanjian lama (Taurat) menyatakan (terjemahannya).

27. Bertanyalah orang itu kepadanya: "Siapakah namamu?" sahutnya: "Yakub". 28. Lalu kata orang itu. "Namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub, tetapi Israel, sebab engkau bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang."[161] (Kejadian 32: 27-28)

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah Swt.. mampu "dikalahkan" oleh Nabi Ya'qub as. dalam suatu "pergelutan". (Semoga Allah melindungi umat Islam berbuat demikian- penulis). Peristiwa ini merupakan suatu perkara yang mustahil bagi Allah Swt.. karena Dia Maha Suci dari sifat-sifat

Mustaffa bin Abdullah dan RAP Ishkandar Shah bin Raja Baharudin, *Jurnal Ushuluddin.*

[161] Dikutip dari ALKITAB Terjemahan Baru (TB) © LAI 1974. Lembaga Alkitab Indonsia, *Alkitab* (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), h. 35.

kekurangan. Bagaimana mungkin Allah Swt.. yang berkuasa menciptakan alam semesta ini mampu dikalahkan oleh makhluk ciptaan-Nya yang serba lemah itu. Ini jelas menunjukkan bahwa isi kandungan kitab Taurat itu telah diselewengkan oleh para pendeta Yahudi.[162]

Di dalam Taurat, Allah Swt.. juga dilukiskan dengan sifat-sifat tercela, misalnya Allah Swt.. bersifat pendendam dan zalim terhadap makhluk ciptaan-Nya. (Maha Suci Allah daripada apa yang mereka sifatkan). Pada pandangan orang-orang Yahudi, Tuhan juga tidak terkecuali dihiasi dengan sifat-sifat tercela. Taurat mencatatkan (terjemahannya):

> 5. Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata. 6. Maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi dan hal itu memilukan hati-Nya. 7. Berfirmanlah TUHAN: "Aku akan menghapuskan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi, baik manusia ataupun hewan dan binatang-binatang melata dan burung-burung yang di udara, sebab Aku menyesal, bahwa Aku telah menjadikan mereka.[163] (Kejadian 6: 5-7)

[162] Mustaffa bin Abdullah dan RAP Ishkandar Shah bin Raja Baharudin, *Jurnal Ushuluddin*, h. 31.

[163] Dikutip dari ALKITAB Terjemahan Baru (TB) © LAI 1974. Lembaga Alkitab Indonsia, *Alkitab*, h. 6.

Dari ayat di atas jelas bahwa orang-orang Yahudi sanggup menggambarkan Allah Swt.. mempunyai "sifat-sifat tercela" seperti pendendam, zalim terhadap makhluk dan mudah menyesal atas apa yang dilakukan-Nya. Adapun sifat-sifat seperti ini tidak layak sama sekali ditujukan kepada Allah Swt.. yang Maha Adil, Maha Pengasih, Maha Sempurna sifat-Nya dan sangat berbeda dari makhluk-Nya yang mempunyai sifat kekurangan. Ini menunjukkan bahwa para pendeta Yahudi sanggup berdusta terhadap Allah sehingga mereka sanggup memutarbalikkan sifat-sifat Allah di dalam Kalam-Nya sendiri.

Al-Qur'an membantah sama sekali pandangan orang-orang Yahudi mengenai ide-ide ketuhanan yang diungkapkan oleh mereka di dalam kitab Taurat. Menurut pandangan Islam, Allah Swt.. merupakan *Al-Khaliq* yang Maha Agung dan Maha Sempurna serta bersih daripada sifat-sifat lemah dan keji. Allah Swt.. berfirman dalam QS Al-Ikhlas/112: 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."

Taurat merupakan sebuah kitab yang banyak sekali meriwayatkan tentang sejarah dan pribadi para Nabi dan Rasul terdahulu. Akan tetapi, tokoh-tokoh yang dianggap sebagai Nabi dan nenek moyang Bani Israel itu sendiri tidak terlepas daripada pendustaan yang dilakukan oleh para pendeta Yahudi. Pada pandangan para pendeta Yahudi, Nabi dan Rasul Bani Israel tidak bersifat maksum walaupun mereka dapat berhubungan dengan Allah Swt. Kedudukan mereka tidak lebih daripada seorang manusia yang turut melakukan perkara-perkara keji dan mengundang dosa. Umpamanya, Taurat telah menceritakan tentang kisah zaman Nabi Lut as. melakukan zina dengan kedua-dua orang anak perem-

puannya ketika Baginda sedang mabuk.[164] Taurat mengisahkan (terjemahanya):

> 31. Kata kakaknya kepada adiknya: "Ayah kita telah tua, dan tidak ada laki-laki di negeri ini yang dapat menghampiri kita, seperti kebiasaan seluruh bumi. 32. Marilah kita beri ayah kita minum anggur, lalu kita tidur dengan dia, supaya kita menyambung keturunan dari ayah kita. 33. Pada malam itu mereka memberi ayah mereka minum anggur, lalu masuklah yang lebih tua untuk tidur dengan ayahnya dan ayahnya itu tidak mengetahui anaknya ketika ia tidur dan ketika ia bangun.[165] (Kejadian 19: 31-33)

Begitulah kisahnya sehingga akhirnya kedua anak perempuan Nabi Lut itu hamil hasil "perbuatan bapak mereka sendiri." Sesungguhnya cerita ini memang ganjil dan tidak dapat diterima oleh akal yang waras. Melalui cerita ini, para pendeta Yahudi telah melukiskan watak Nabi Lut as. sebagai manusia yang keji dan mempunyai nilai moral yang rendah. Ini merupakan suatu pembohongan

[164] Selain Nabi Lut as., para Nabi dan rasul juga dituduh dengan tuduhan keji di antaranya, Nabi Nuh dituduh mabuk dan telanjang bulat (Kejadian 9: 20), Yehuda berzina dengan mantan pembantunya (Kejadian 38: 18), Nabi Daud berzina dengan istri Uria (II Samuel 11: 4-5), dan Nabi Sulaiman rakus wanita dan durhaka terhadap Tuhan (I Raja-raja 11:3). Imam Muchlas & Masyud, *Al-Qur'an Berbicara tentang Kristen,* h. 80-81.

[165] Dikutip dari ALKITAB Terjemahan Baru (TB) © LAI 1974. Lembaga Alkitab Indonsia, *Alkitab*, h. 18.

nyata yang dilakukan oleh para pendeta Yahudi terhadap Nabi Lut as.[166]

Al-Qur'an menyanggah segala fitnah yang dilemparkan oleh orang-orang Yahudi terhadap para Nabi dan Rasul. Allah Swt. menceritakan tentang perwatakan orang Yahudi terhadap Nabi dan Rasul mereka melalui firman-Nya dalam QS Al-Ma'idah/5: 70.

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَأَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رُسُلًا كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ

Sesungguhnya kami Telah mengambil perjanjian dari Bani Israil, dan Telah kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang Rasul kepada mereka dengan membawa apa yang yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh.[167]

Islam memberi kedudukan yang tinggi dan terpuji terhadap para Nabi dan Rasul karena mereka merupakan perantara antara Allah Swt. dengan sekalian hamba-Nya. Mere-

[166] Mustaffa bin Abdullah dan RAP Ishkandar Shah bin Raja Baharudin, *Jurnal Ushuluddin*, h. 35. Lihat juga, Muslimin Ibrahim, *Taurat dan Injil Menegaskan Kebenaran Al-Qur'an dan Kerasulan Nabi Muhammad saw*. (Makassar: PPPQ-Press, 2014), h. 51-52.

[167]LPMQ Kemenag RI, *Al-Mahir Al-Qur'an Al-Karim Terjemah*, h. 119.

ka sewajarnya memiliki sifat-sifat yang dapat menjelaskan kedudukan mereka sebagai model ikutan terbaik daripada Allah. Ringkasnya, ciri-ciri yang diperlukan di antaranya kecerdasan akal, amanah dalam penyampaian, kemuliaan fitrah dan akhlak, terpelihara daripada sebarang kecacatan dan kekurangan mental dan fisik serta aspek-aspek lain yang bersesuaian sebagai makhluk Allah yang terbaik.

2. Aspek Sosial

a. Pencemaran Nama Baik

Kembali merujuk kepada kisah hoaks yang menimpa ibunda Aisyah. Hampir saja peristiwa hoaks itu meretakkan hubungan kaum muslimin saat itu dan menyebabkan konflik. Kaum Khazraj dan 'Aus yang diminta pendapatnya oleh Rasulullah saw. terlibat adu mulut yang sangat sengit, padahal Rasulullah saw. masih ada di hadapan mereka ---di atas mimbar--- saat itu. Hampir saja terjadi

bentrokan fisik jika seandainya Rasulullah saw. tidak menenangkan mereka.[168]

Ketika hoaks itu masih panas-panasnya, maka yang dirugikan adalah yang difitnah (Aisyah), bahkan yang merasakan dampaknya adalah keluarga besar beliau (Nabi Muhammad dan Abu Bakar, ayahnya). Namun ketika hoaks itu telah terungkap, maka yang menyebarkan hoaks itu yang kemudian merasakan akibat dari perbuatannya, mereka dikucilkan di masyarakat. Allah Swt. berfirman dalam QS Al-Nur/24: 11.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula).

[168]Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, juz. IV, h. 2497.

Salah seorang penyebar ternyata keluarga Abu Bakar sendiri, yaitu si Mistah. Maka karenanya Abu Bakar kesal dan bersumpah tidak lagi membantunya dengan hartanya. Namun kemudian Allah menegur dalam QS Al-Nur/24: 22.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Padahal Abu Bakar dikenal sebagai sahabat yang paling lembut, santun dan tidak gampang terpancing emosinya. Namun dalam kasus ini, beliau tidak mampu menahan diri untuk tidak bersumpah demikian. Hoaks yang menimpa Aisyah putrinya yang merupakan istri baginda Muhammad saw., membuatnya sangat pilu dan sakit hati, padahal Mistah adalah ponakannya yang paling sering ia

bantu, lalu kemudian ikut berperan aktif dalam menuduh putrinya.

b. Pelakunya Mendapat Sanksi Agama dan Sosial

Salah satu dampak penyebaran hoaks di dalam Al-Qur'an adalah mendapatkan ancaman azab yang pedih dari Allah Swt.. penyebar hoaks di zaman Nabi Muhammad saw. diancam dengan azab yang pedih jika tidak bertobat sebagaimana dalam QS Al-Nur/24: 11.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.

Pembahasan ini melanjutkan pembahasan tentang hoaks yang menyerang ibunda Aisyah ra. setelah dipertegas bahwa berita hoaks yang tersebar saat itu berdampak baik bagi Nabi saw. dan keluarga besarnya karena

disucikan dari tuduhan/fitnah zina yang keji dan tampaklah siapa sebenarnya orang-orang di Madinah yang suka menyebarkan gosip atau bahkan memproduksi berita bohong.

Orang-orang yang terlibat dalam menyebarkan berita bohong itu, bagi masing-masing mereka ada jatah yang sesuai dengan kadar kesalahannya, "tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya."

Masing-masing mereka mendapat hukuman setimpal dari akibat buruk di sisi Allah. Sungguh sangat nista apa yang mereka lakukan. Karena perlakuan itu mereka pasti dihukum di dunia dan di akhirat.

"… barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyebaran berita bohong itu baginya azab yang besar." (QS Al-Nur/24: 11)

Hukuman bagi gembong dan anteknya itu sesuai dengan kejahatannya yang sangat dahsyat. Gembong dan antek yang memimpin misi konspirasi itu dan yang terjerumus ke dalam hukuman yang paling parah adalah Abdullah bin 'Ubay bin Salul. Dia adalah gembong orang-orang munafik dan pembawa

bendera konspirasi itu. Dia sangat jenius dalam konspirasinya dan hampir saja mengakhiri riwayat risalah itu, jika Allah tidak menjaga risalah itu dan meliputi segala tindak tanduk 'Abdullah bin 'Ubay. Juga jika Allah tidak menjaga agama-Nya, mengawasi Rasul-Nya dan memelihara jamaah kaum muslimin.[169]

Bahkan di ayat yang lain Allah Swt.. mengecam keras setiap pelaku hoaks yaitu dalam QS Al-Jasiyah/45: 7-8

وَيْلٌ لِكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَى عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, 8. Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya Kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih.

Kecelakaan besar dan kebinasaan bagi orang yang senang berdusta dan banyak berbuat dosa. Ancaman itu mencakup semua orang yang mempunyai sifat seperti ini. Ini adalah ancaman yang datang dari Allah Yang Maha Kuat, Maha Menguasai dan Maha

[169]Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, juz. IV, h. 2500.

Perkasa. Yang Maha Kuasa untuk menghancurkan dan membinasakan. Dan yang Maha Benar dalam berjanji, memberi ancaman dan peringatan. Ini adalah ancaman yang menakutkan, mengagetkan dan mengerikan.

Orang-orang yang banyak dusta dan banyak dosa ini, menolak kebenaran dan menolak untuk tunduk kepada ayat-ayat Allah, serta tidak berperilaku dengan seharusnya kepada Allah. Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya Kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya.

Gambaran yang dibenci ini, meskipun ia adalah gambaran sekelompok orang musyrik di Mekah, namun ia adalah gambaran tipe manusia yang terulang dalam setiap kejahilan dan terulang pada hari ini dan esok. Berapa banyak di muka bumi ini, di antara orang-orang yang dikatakan sebagai muslim, dan yang mendengarkan ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya, namun ia kemudian tetap memilih untuk menolaknya dengan sikap seakan-akan ia tak mendengarkannya. Hal ini

ia lakukan karena ayat-ayat tersebut tak sesuai dengan hawa nafsunya, tak sejalan dengan kebiasaannya, tak membantu kebatilannya, tak mendukung kejahatannya, dan tak sejalan dengan kecenderungannya.

Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih.

Kabar gembira adalah berita baik. Tapi, di sini kabar gembira itu digunakan untuk cemoohan bagi mereka. Karena ia tak mau mendengar peringatan, maka datanglah azab yang ditunggu, dalam suara kabar gembira! Untuk menambah cemoohan dan penghinaan terhadapnya.[170]

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ . إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. dan mereka Itulah orang-orang yang fasik. 5. Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya),

[170]Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, juz. V, h. 3225.

Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Allah Swt. mengabarkan bahwa orang-orang yang merusak kehormatan orang mukmin, dengan menuduh wanita yang suci melakukan perbuatan keji. Namun kemudian mereka tidak dapat mendatangkan 4 orang saksi atas tuduhannya yang menyaksikan kepada kekejian yang dituduhkan terhadap wanita-wanita tersebut, maka *jilid* (pukul) lah orang-orang yang menuduh dengan 80 kali pukulan. Karena mereka telah fasik, berdusta dan menuduh orang baik-baik. Bahkan oleh karenanya, siksaan untuk mereka ditambah-kan lagi dengan mencampakkan kemuliaan insaniyah mereka. Yaitu kesaksian mereka tidak dapat diterima lagi bila mereka senantiasa berdusta. Di sisi Allah mereka adalah orang yang paling rendah kedudukannya dan paling pedih siksaannya. Karena mereka orang fasik. Keluar dari menaati Allah. Akan tetapi manakala mereka

bertobat dan mengubah perilaku mereka maka maafkan dan ampunilah mereka.[171]

Islam memandang perbuatan menuduh zina adalah merupakan perbuatan yang sangat keji dan oleh karena itu Islam memberantas dengan sedemikian keras tanpa mengena belas kasihan. Sebab menuduh zina terhadap orang-orang yang bak-baik dapat menjatuhkan nama mereka. Yang kalau dibiarkan akan mudah untuk merusak dan menodai kehormatan manusia di mana-mana.

Kejahatan menuduh berzina perempuan yang baik-baik akan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif dalam masyarakat. Banyak wanita yang terhormat lagi suci yang terpaksa menemui maut akibat ulah seseorang yang menyebarkan gosip. Di mana setelah gosip itu sampai kepada keluarga wanita tersebut, dan mereka tidak sanggup menanggung malu, mereka dengan terpaksa

[171] Muhammad 'Ali Al-Sabuni, *Rawai'u Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam mina Al-Qur'an,* terj. Moh. Zuhri & M. Qodirun Nur, *Tafsir Ayat-ayat Hukum*, jilid III (Cet. I; Semarang: CV Asy-Syifa, 1994), h. 97-98. Selanjutnya Muhammad 'Ali Al-Sabuni, *Rawai'u Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam mina Al-Qur'an,* terj. Moh. Zuhri & M. Qodirun Nur, *Tafsir Ayat-ayat Hukum.*

membunuh wanita tersebut secara keji. Namun ternyata ketika diperiksa, dokter menunjukkan wanita tersebut tetap suci. Namun sayang maut telah menjemputnya.

Oleh sebab itu, untuk menjaga kehormatan, sekaligus menjaga nama baik seseorang, Islam dengan tegas memotong lidah-lidah berbisa dan menutup rapat setiap pintu bagi orang yang hendak mencari jalan dan membuat malu orang lain yang sebenarnya sangat mulia. Islam memberikan hukuman berat kepada seorang penuduh zina yang hampir sama beratnya dengan hukuman zina itu sendiri. Yaitu didera sebanyak 80 kali dan ditambah tidak diterima lagi persaksian-nya karena di cap sebagai orang fasik.[172]

Hukuman pertama bersifat jasadiah, yaitu mengenai badan dan jasad. Yang kedua bersifat adabiah yakni berkaitan erat dengan segi etik, di mana kehormatannya dijatuhkan dan omongannya tidak lagi digubris. Seolah-

[172]Muhammad 'Ali Al-Sabuni, *Rawai'u Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam mina Al-Qur'an,* diterjemahkan oleh Moh. Zuhri & M. Qodirun Nur, *Tafsir Ayat-ayat Hukum*, jilid III, h. 127.

olah dia bukan manusia lagi. Sebab ucapannya tidak dapat dipegang orang. Sedangkan hukuman ketiga bersifat agamis, yaitu termasuk golongan fasik.

Tujuan Islam memberikan hukuman ini tidak lain adalah untuk menjaga kehormatan dan memelihara kemuliaan umat. Di samping itu juga untuk menghindarkan masyarakat dari ucapan-ucapan berbisa yang dapat memorak-porandakan rumah tangga muslim. Agar kehormatan dan nama baik tetap terjaga dan jauh dari mulut-mulut usil yang penuh kebohongan.[173]

Di Indonesia undang-undang yang mengatur tentang kejahatan-kejahatan terkait berita-berita palsu diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008

[173]Muhammad 'Ali Al-Sabuni, *Rawai'u Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam mina Al-Qur'an,* diterjemahkan oleh Moh. Zuhri & M. Qodirun Nur, *Tafsir Ayat-ayat Hukum,* jilid III, h. 128-129.

Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), selanjutnya disebut UU-ITE.[174]

UU-ITE Bab VII tentang Perbuatan Yang Dilarang Pasal 28 Ayat 2 merumuskan tindak pidana pemberitaan atau penyebaran berita bohong sebagai berikut:

> Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).

Selanjutnya Bab XI Tentang Ketentuan Pidana Pasal 45 Ayat 2 UU-ITE menentukan sanksi bagi pelaku sebagaimana berikut:

> Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1) atau ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Unsur tindak pidana yang tercantum pada pasal 28 ayat (2) tersebut adalah.

a. Kesalahan: dengan sengaja.
b. Melawan hukum: tanpa hak.
c. Perbuatan: menyebarkan.

[174] Lihat: Lailatul Utiya Choirroh, "Pemberitaan *Hoax* Perspektif Hukum Pidana Islam", *Jurnal Al-Jinâyah*, vol. 3, no. 2 (Desember 2017), h. 342.

d. Objek: informasi.
e. Tujuan: untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).[175]

Dalam konteks saat ini, tujuan hoaks pada awalnya hanya sekedar iseng/lelucon. Kadang pembuat hoaks mengirim berita bohong kepada orang-orang dekatnya tanpa niat untuk menyebarkan ke masyarakat luas. Namun sebagian penerima tidak menyadarinya sehingga hoaks ini tersebar luas. Pada perkembangan selanjutnya hoaks menjadi alat bagi propagandis atau polikus untuk menyebarkan kepentingan-kepentingan mereka.[176]

Misalnya kasus Ahok yang mencalonkan diri sebagai calon Gubernur DKI Jakarta tahun 2017 lalu, beliau dituduh melakukan penistaan terhadap Al-Qur'an melalui sebuah video yang

[175]Lihat: Hanif Azhar, "Aspek Pidana dalam Berita Bohong (*Hoax*) Menurut Fiqh Jinayah", *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 3, no. 2 (Desember 2017), h. 64.

[176] Muhammad Arsad Nasution, "*Hoax* Sebagai Bentuk *Hudud* Menurut Hukum Islam", *Jurnal Yurisprudentia*, vol.3, no. 1 (Juni 2017), h. 18.

dipotong di bagian di mana ia berkomentar tentang lawan politiknya yang selalu menggunakan dalil Al-Qur'an untuk menjelekkannya, yang kemudian dinilai oleh sebagian kalangan sebagai penghinaan terhadap Islam. Pemberitaan yang kemudian berkembang banyak menyudutkan Ahok, dan bertebaran hoaks-hoaks lain yang tujuannya adalah untuk menjatuhkan pamor Ahok sebagai calon kuat di pilgub DKI Jakarta. Dampak dari peristiwa ini adalah Ahok kalah dalam pilgub DKI Jakarta dan Ahok dihukum karena penistaan agama.

3. Dari Aspek Informasi

Informasi merupakan kabar yang diharapkan benar, namun dari aspek informasi, hoaks juga memilik dampak yang sangat besar. Informasi yang tidak benar bernama hoaks akan banyak menipu dan menyesatkan, dan ketika diterima oleh banyak orang justru akan menjadi fakta menurut mereka dan bukan hoaks lagi. Berikut ini penulis memaparkan dampak yang dapat ditimbulkan oleh hoaks dari aspek informasi di dalam Al-Qur'an. Semoga menarik untuk disimak.

a. Menipu dan Menyesatkan Orang Banyak

Salah satu dampak besar yang dapat ditimbulkan dari perilaku hoaks adalah, ketika hoaks itu menyebar dan dipercayai oleh orang banyak, maka hoaks yang merupakan kebohongan akan diyakini sebagai kebenaran. Sebagaimana perkataan-perkataan ataupun kepercayaan masa lampau. Mereka menganggap sebuah kebenaran yang sebenarnya hanya di ada-adakan saja. Maka ketika datang kepada mereka dakwah, maka serta merta mereka mengesahkannya karena menganggapnya sebagai kebenaran. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS Saba'/34: 43.

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا إِفْكٌ مُفْتَرًى وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tidak lain hanya ingin menghalang-halangi kamu dari apa yang disembah oleh nenek moyangmu", dan mereka berkata: "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja". dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran ketika kebenaran (Al-Qur'an) itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".

Rangkaian hoaks dalam ayat ini disampaikan oleh para penguasa dan pembesar

Quraisy, tujuannya untuk menentang dakwah Nabi Muhammad saw. ini mereka lakukan karena merasa terancam dengan dakwah yang beliau bawakan. Mereka merasakan bahaya tersebut bagi akidah, adat dan tradisi mereka yang tidak jelas, yang mereka wariskan dari nenek moyang mereka.[177] Sehingga mereka menuduh Nabi Muhammad saw. dengan berbagai tuduhan hoaks. Tujuannya adalah untuk memengaruhi masyarakat Jahiliah untuk tidak mengikuti dakwah beliau.

Hoaks baik itu berupa perkataan, tulisan maupun perbuatan bila tidak diperhatikan secara seksama. Justru akan menipu mata/telinga yang melihat/mendengarnya. Sebagaimana sihir yang dilakukan oleh penyihir Firaun di dalam Al-Qur'an, mereka berhasil menipu pandangan kaumnya namun kemudian mereka terkaget-kaget

[177]Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* juz. V, h. 2913. Lihat juga, Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar; Sistematis dan Mudah dalam Pembahasan terj.*, jilid VI (t.tp.: Darus Sunnah, t.th.), h. 82. Lihat juga, Lihat, Ahmad bin Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dkk., *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, juz. XXII (Semarang: Karya Toha Putra, t.th.), h. 131. Ahmad bin Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, juz. XXII (Cet. I; Kairo: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa Al-Babi Al-Halabi wa Auladih, t.th.), h. 94.

karena justru sihir Musa---mereka menganggap mukjizat Musa sebagai sihir--- tiba-tiba menjadi ular yang sebenar-benarnya, inilah yang kemudian membuat mereka bertobat dan mengaku beriman kepada Nabi Musa as. Allah Swt.. berfirman di dalam QS Al-A'raf/7: 116-117.

قَالَ أَلْقُوا فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ . وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ

Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan). Dan kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!". Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan.

Sihir mereka berhasil menipu mata orang-orang yang melihatnya. Maka begitu pulalah dengan hoaks, akan menipu bagi siapa saja yang langsung menerima sebuah informasi tanpa melakukan *cross check* terhadap pembawa berita maupun isi beritanya.

b. Pemutarbalikan Fakta

Dampak lain yang bisa di timbulkan adalah pemutarbalikan fakta. Ketika sebelumnya sa-

lah satu motif pengungkapan hoaks adalah karena hendak memberikan keterangan/ kesaksian palsu kepada orang banyak, maka dampak yang ditimbulkan dari hal tersebut adalah timbulnya pemutarbalikan fakta. Kebohongan yang dianggap sebagai kebenaran dan kebenaran justru menjadi sebuah kebohongan. Salah satu contoh dalam hal ini adalah Al-Qur'an yang telah mengagumkan orang-orang Quraisy, namun mereka tetap enggan untuk mengimaninya. Hal ini disebabkan keingkaran dan kesombongan yang menghinggapi benak mereka. Justru mereka melayangkan tuduhan-tuduhan hoaks kepada Nabi Muhammad saw. dan Al-Qur'an sebagai sihir buat mereka. Allah Swt.. berfirman dalam QS Saba'/34: 43.

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا إِفْكٌ مُفْتَرًى وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami yang terang, mereka berkata: "Orang Ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu", dan mereka berkata: "(Al Quran) Ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja". dan orang-orang kafir Berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu

datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".

Mereka sebenarnya telah memahami kebenaran Al-Qur'an namun tetap enggan untuk beriman kepada Al-Qur'an. Mereka takut akan kehilangan kedudukan dan pengaruhnya di masyarakat, takut akan menghalangi kegiatan ekonominya, atau bahkan ingin mempertahankan kepercayaan nenek moyang yang telah mereka percayai secara turun temurun.[178]

Dalam contoh lain di dalam Al-Qur'an, Zulaikha, Yusuf dan saudaranya. Ketika tidak dilakukan *cross check*, maka fakta akan terhijab dan hoaks akan menjadi kebenaran yang mutlak.

Hoaks yang telah diterima oleh orang banyak dan dipercayai oleh orang banyak pula akan menjadi fakta di masyarakat, hoaks itu akan menjadi sebuah kebenaran. Demikianlah

[178]Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* juz. V, h. 2913. Lihat juga, Jabir bin Musa bin 'Abdu Al-Qadir bin Jabir Abu Bakar Al-Jazairi, *Aisar Al-Tafasir li Kalami Al-'Aliyyi Al-Kabir*, juz IV (Cet. V; Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Al-'Ulum wa Al-Hukm, 2003), h. 330-331. Lihat, Ahmad bin Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dkk., *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, juz. XXII, h. 131. Ahmad bin Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, juz. XXII, h. 94.

pembenaran terhadap penyembahan berhala maupun kepercayaan-kepercayaan umat terdahulu yang lainnya karena telah banyak yang percaya dan telah dicontohkan oleh nenek moyang mereka. Itulah mengapa Allah mengingatkan untuk tidak mengikuti prasangka orang banyak karena yang mereka yakini hanyalah prasangka dan kebohongan belaka. Sesuai firman-Nya dalam QS Al-An'am/6: 116.

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung.

Joseph Gobbels menyatakan bahwa kebohongan satu kali hanya akan menjadi kebohongan. Kebohongan berkali-kali akan menjadi suatu kebenaran.[179] Demikianlah hoaks, ketika menyebar di masyarakat umum

[179] Sebagaimana dikutip dalam Moh. Abu Na'im, "Hoaks Sebagai Konstruksi Sosial Untuk Kepentingan Politik Praktis dalam Pilgub DKI Jakarta", *Jurnal Darussalam*, h. 368.

dan dipercayai oleh orang banyak, justru akan mengubah kebohongan menjadi fakta. Perkataan berhala merupakan sekutu Tuhan adalah sebuah kebohongan namun dipercayai oleh banyak orang sehingga dikatakan sebagai kebenaran dan dipercayai oleh banyak orang.

B. Sikap Terhadap Hoaks dalam Al-Qur'an

Penting untuk bersikap terhadap hoaks, karena banyaknya dampak yang dapat ditimbulkan olehnya. Namun bagaimana Al-Qur'an mengajarkan tentang bagaimana bersikap terhadap hoaks? Maka peneliti kembali bercermin pada ayat yang memuat kisah hoaks yang menimpa Aisyah ra. yaitu QS Al-Nur/24: 12-20. Irfan Afandi dalam tulisannya mengemukakan ada 7 sikap terhadap hoaks yang dapat dipelajari dari QS Al-Nur/24: 12-20.

1. Senantiasa Berprasangka Baik Terhadap Orang yang Dituduh

Maksud berprasangka dalam pengertian ini merupakan *check and recheck* dengan memahami *track record* orang yang di tuduh. Dalam konteks penurunan ayat ini, seorang muslim seyogyanya menanyakan siapakah Aisyah ra.? bagaimana *track*

record ‘Aisyah ra.? setelah mengetahui *track record* yang bersangkutan maka konklusi bisa diambil secara obyektif dengan mengedepankan prasang-ka positif. Alasan pengambilan konklusi mengacu fakta normatif bahwa seorang mukmin/ mukminah yang saleh, kecil kemungkinannya melakukan perbuatan tercela. Allah berfirman dalam QS Al-Nur/24: 12.

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ

Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."

Al-Tabari menjelaskan bahwa ayat ini mempertanyakan sikap orang mukmin (laki-laki dan perempuan) yang tidak melihat sosok ‘Aisyah sebagai *ummul mu’minin*. Tidaklah mungkin seorang ibu melakukan hal yang tidak benar dengan anaknya atau sebaliknya.[180] Publik (masyarakat Islam pada saat itu) seharusnya cepat memilih secara rasional dan memproduksi

[180]Abū Ja‘far Al-Ṭabarī Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Galib Al-Amali, *Tafsīr Al-Ṭabarī, Jāmi‘ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Qurān*, juz. XIX (Cet. I; Bairut: Muassasah Al-Risalah, 2000 M/ 1420 H), h. 129.

kabar/informasi positif tentang 'Aisyah ra. Masyarakat muslim disebutkan sebagai *khairu ummat* (sebaik-baik umat) artinya masyarakat muslim mampu menciptakan iklim positif di lingkungannya. Masyarakat –dalam konteks *hadis ifki*- sangat lamban menentukan pilihan yang benar berdasarkan fakta kehidupan 'Aisyah ra. Padahal, ia telah memiliki kredibilitas baik sebagai *ummul mu'minin*. Masyarakat muslim masih percaya dengan desas-desus, informasi yang tidak valid; serta membenarkan kabar bohong. Sekiranya umat Islam saat itu mampu melihat sosok 'Aisyah dan berpikir rasional maka tentu hoaks itu tidak tersebar dan meresahkan penduduk Madinah kala itu.[181]

2. Bekerjasama Mengungkapan Kebenaran Sebuah Berita

Penyebaran hoaks dalam beberapa kasus membutuhkan klarifikasi yang bersifat formal. Dalam konteks ini, masing-masing anggota masyarakat dapat berpartisipasi dalam mengembangkan

[181] Irfan Afandi, "*Hoax* dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis tentang QS Al-Nur: 11-20)", *Jurnal Ar-Risalah*, vol. XVI, no. 1 (April 2018), h. 155.

informasi yang dapat dipercaya. Dalam kasus *hadis Ifki* ini, hoaks yang disebarkan adalah perzinaan. Kolaborasi yang bisa dilakukan untuk membuktikan delik perzinaan adalah mendatangkan empat orang saksi. Dalam hal ini, Allah SWT. berfirman dalam QS Al-Nur/24: 13.

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah Karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi Maka mereka Itulah pada sisi Allah orang- orang yang dusta.

Zina (dalam masyarakat muslim awal) adalah perbuatan pelanggaran berat yang melawan hukum. Tetapi, seseorang tidaklah mudah untuk menuduh seseorang berbuat zina. Mekanisme untuk membuktikan delik perzinaan adalah penuduh harus mampu mendatangkan empat (4) orang saksi yang melihat secara langsung adanya perzinaan. Tuduhan perzinaan yang dialamatkan kepada 'Aisyah ra. harus dibuktikan dengan empat (4) saksi bukan hanya didasarkan kepada desas-desus yang tidak jelas.

Al Qur'an memerintahkan ketika tersebar kabar hoaks harus dipecahkan dengan mengikuti

mekanisme hukum yang telah disepakati bersama. Kolaborasi dalam memecahkan masalah bersama ini dapat memberikan kepastian kebenaran sebuah berita. Apabila sebuah kabar tentang perzinaan dan penuduh tidak dapat mendatangkan 4 (empat) orang saksi maka kabar tersebut adalah sebuah hoaks.[182]

3. Membentuk Aliran Media anti-Hoaks

Keberadaan berita bohong atau hoaks membuat perpecahan dan ketidaknyamanan. Hoaks atau kabar bohong dapat merugikan salah satu pihak, memberikan reputasi buruk kepada seseorang/ lembaga, menyebar fitnah, adu domba sampai menyebarkan informasi salah. Dalam konteks *hadis ifki* ini, apabila Allah Swt. tidak memberikan rahmat-Nya berupa ampunan di dunia maupun di akhirat pasti akan merasakan prahara berupa perpecahan dan perang. Oleh sebab itulah, penyebaran kabar bohong atau hoaks harus ditangkal sedemikian rupa agar tidak mendatangkan kemudaratan. Menangkal hoaks tidak bisa dilakukan sendirian tetapi memerlukan aliran kabar yang

[182] Irfan Afandi, "*Hoax* dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis tentang QS Al-Nur: 11-20)", *Jurnal Ar-Risalah*, h. 156.

saling terhubung. Apabila pembicaraan tentang hoaks terus menerus dilakukan maka efek negatif hoaks berupa azab yang pedih tidak bisa terelakkan. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman dalam QS Al-Nur/24: 14.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu.

Al-Tabari memahami ayat tersebut bahwa Allah Swt.. memberikan *fadilah* dan kasih sayang-Nya berupa tidak diturunkan azab bagi kaum mukmin di dunia dan akhirat. Allah Swt.. juga menerima komitmen kaum mukminin/ mukminat untuk bertobat. Apabila Allah Swt.. tidak memberi *fadila* dan kasih sayang-Nya niscaya azab pasti terjadi akibat menyebarkan berita hoaks.[183]

Untuk konteks sekarang ini, masyarakat juga perlu digerakkan untuk mampu mengatasi berita bohong di media sosial. Misalnya melalui sebuah gerakan bersama dalam melawan berita

[183]Abū Ja'far Al-Ṭabarī , *Tafsīr Al-Ṭabarī*, juz. XIX, h. 130.

bohong di media sosial melalui peluncuran situs turnbackhoax.id oleh gerakan Masyarakat Indonesia Anti *Hoax* dan Aplikasi *mobile* turnbackhoax.id oleh Mastel (Masyarakat Telekomunikasi dan Informatika Indonesia) seperti dimuat dalam siaran pers Kementerian Komunikasi dan Informatika. Dengan situs dan aplikasi tersebut kalangan netizen dapat menyampaikan berbagai berita, informasi, dan meme, baik dari media situs atau media sosial yang isinya berita bohong dengan menyertakan bukti-bukti *hoax*-nya.[184]

4. Tidak Menganggap Remeh Hoaks

Pada kisah *hadis ifki* ini, 'Aisyah ra. setelah mendengar bahwa ada berita hoaks tentang perselingkuhannya dengan Safwan ibn Muattal menjadi pergunjingan, ia jatuh sakit. Berita hoaks bagi sebagian orang yang tidak terpapar atau menjadi objek bukanlah hal yang besar. Tetapi, bagi orang 'yang terpapar' itu menjadi malapetaka. Ucapan adalah hal yang sangat mudah untuk

[184] Ahmad Budiman, "Berita Bohong (*Hoax*) di Media Sosial dan Pembetukan Opini Publik", Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, vol. 09, no. 01 (Januari 2017), h. 19. http//: www.puslit.dpr.go.id.

dilontarkan. Lidah tidak bertulang, ia bisa digerakkan dengan tanpa usaha yang membutuhkan tenaga besar. Oleh sebab itulah, ketika ada kabar buruk tentang seseorang atau tentang sesuatu, walaupun tidak memiliki pengetahuan yang cukup, dengan sangat mudah ikut serta untuk menyebarkan hoaks. Pada konteks hadis *ifki* ini, Allah Swt.. dalam QS Al-Nur/24: 15 berfirman.

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.

Kata *hayyinan* dimaknai dengan kata ringan. Menerima kabar bohong dari mulut ke mulut padahal pengetahuan tentang berita tersebut, dengan ringan/ mudah ikut serta menyebarkan kabar bohong. Allah Swt.. dalam QS Al-Hujarat/49: 6.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu

musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Poin ayat di atas memperjelas tentang bahaya sebuah berita. Apabila berita tersebut datang dari orang-orang fasik atau kabar yang belum valid kebenaran, maka dianjurkan untuk diteliti secara seksama. Sebab, apabila kabar tersebut ternyata tidak benar maka mungkin ada beberapa orang yang tertimpa masalah. Hal ini terbukti pada kasus *hadis ifki* di mana 'Aisyah tertekan secara psikis yang mengakibatkan ia sakit, rumah tangganya bersama Rasulullah hampir tidak bisa dipertahankan bahkan antara bani Nazir dan bani Quraidah hampir terlibat perang saudara akibat berita hoaks ini.[185]

5. Berhenti Membicarakan Hoaks

Hal terakhir yang bisa diperbuat untuk berbudaya literasi positif adalah berhenti membicarakan hoaks. Kesadaran ini ditanamkan di dalam diri masing-masing agar hoaks tidak menyebar secara bebas. Allah Swt.. dalam QS Al-Nur/24: 16 berfirman.

[185]Irfan Afandi, "*Hoax* dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis tentang QS Al-Nur: 11-20)", *Jurnal Ar-Risalah*, h. 157.

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

Dan Mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), Ini adalah dusta yang besar."

Menanamkan kepada diri sendiri menjadi sangat perlu. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mendasarkan perbuatan hanya semata-mata karena Allah Swt.. Selalu mengingat Allah Swt.. ketika muncul keinginan untuk menyebarkan berita hoaks. Komitmen untuk tidak menyebar berita hoaks harus di mulai dari diri sendiri.

BAB 7
PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka beberapa hal dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Hoaks secara singkat dapat dipahami sebagai informasi bohong yang menyesatkan yang sengaja disebar oleh pihak tertentu yang bertujuan untuk menyembunyikan fakta dengan motif tertentu. Istilah hoaks dalam Al-Qur'an bisa diidentifikasi dari pengertian kata (الإفك) *Al-ifku* yang pada mulanya berarti 'memalingkan' atau 'membalikkan sesuatu'. Setiap yang dipalingkan dari arah semula ke arah lain disebut *ifk*. Berita bohong dinamakan *ifk* karena berita itu memalingkan yang benar kepada yang bohong. Al-Qur'an menyebutkan hoaks dalam banyak term, di antaranya *ifk, garur, kazib, buhtan, namim, lagwu,*

kharasa, kharaqa, hazl, Al-murjifun, sihr, kaid, harf, qaul Al-zur, qaul gair Al-haqq, iftara', fitnah dan *syatata,*

2. Bentuk-bentuk pengungkapan hoaks di dalam Al-Qur'an ada tiga yaitu dalam bentuk perkataan, tulisan dan perbuatan. Pengungkapan itu ditujukan untuk menyerang Allah dan Rasul-Nya, Al-Qur'an dan pribadi Nabi Muhammad saw. dan juga menyerang kaum beriman, salah satunya ibunda Aisyah ra. yang dituduh melakukan hal tidak senonoh dengan sahabat Safwan. Hoaks diungkapkan oleh pelakunya dengan berbagai motif yaitu motif agama dan kepercayaan, pelaku hoaks sengaja membuat hoaks untuk membuat ajaran yang tidak berasal dari Allah dengan memperturutkan hawa nafsunya, untuk mempertahankan ajaran itu mereka juga memproduksi hoaks untuk menentang para rasul. Motif sosial, pelaku hoaks juga memproduksi hoaksnya karena ingin mempertahankan status sosialnya, juga untuk merendahkan status sosial orang lain yang ia anggap sebagai saingannya. Dan terakhir motif informasi, pelaku hoaks menyebarkan hoaks karena tidak melakukan *cross check* terhadap informasi yang diperolehnya.

3. Hoaks yang menyebar akan memberikan dampak yang sangat banyak terhadap kehidupan bermasyarakat yaitu dari aspek agama dan kepercayaan salah satunya menghambat dakwah para nabi dan rasul, menyebabkan rusaknya ajaran mulia yang dibawa oleh para nabi dan rasul dengan penambahan-penambahan yang tidak berdasar. Dampak dari aspek sosial, menyebabkan tercemarnya nama baik orang yang diserang hoaks dan bahkan menimbulkan konflik dan pertikaian antara *hoaxer* dan korbannya. Dan terakhir dari aspek informasi menyebabkan bercampurnya antara informasi benar dan bohong yang kemudian menyesatkan banyak orang.

Dalam menyikapi hoaks, seseorang arussenantiasa berprasangka baik terlebih dahulu kepada orang yang diserang hoaks, apalagi jika orang tersebut terkenal sebagai orang yang baik-baik, kemudian melakukan *cross check* terhadap berita tersebut dengan mengajak orang lain untuk bekerja sama memecahkan permasalahan tersebut. Jika tidak dapat bersikap demikian, maka sikap lainnya adalah tidak menganggap remeh hoaks karena dapat menimbulkan dampak yang sangat besar dan tidak ikut

membicarakan hoaks dan informasi yang belum tentu kebenarannya.

Hoaks/berita bohong yang telah diabadikan dalam Al-Qur'an, penting untuk dipahami, dihayati dan dihindari dalam kehidupan. Mengingat begitu buruk dampak yang ditimbulkan dari prilaku memproduksi dan menyebarkan hoaks tersebut. Hoaks akan memicu konflik yang akan merugikan orang lain dan pelakunya.

Kajian tentang hoaks yang diabadikan dalam Al-Qur'an, menarik dikaji dan disebarkan ke masyarakat luas, sebab dari waktu kewaktu, hoaks yang berkembang saat ini meresahkan masyarakat. Ada banyak hal yang belum tersentuh dalam penelitian ini, terutama mengenai perilaku hoaks yang dilakukan oleh Ahlu Kitab, peneliti tidak banyak menyinggung hal tersebut karena term *ifk* yang menjadi fokus kajian penelitian ini tidak memasukkan perbuatan mereka di dalamnya. Sangat menarik jika ada yang mengkaji persoalan tersebut melalui kerja *maudu'i* dengan berfokus pada term *harf* dalam Al-Qur'an.

KEPUSTAKAAN

'Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. Al-*Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim.* Bandung: t.p., t.th.

'Itr, Nuruddin. *'Ulumul Hadis terj.* Cet. II; Bandung: Remaja Rosddakarya, 2012.

"Hoaks". Wikipedia the Free Encyclopedia. https://en.wikipedia.org/ wiki/ Hoaks. (07 Oktober 2017).

Abu Daud, Sulaiman bin Al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amru Al-Azdi as-Sajistani. *Sunan Abu Daud.* juz. IV. Cet. I; Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997.

Afandi, Irfan. "*Hoax* dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis tentang QS. Al-Nur: 11-20)". *Jurnal Ar-Risalah.* Vol. XVI. No. 1 (April 2018).

Ahmad, Nur. "**Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah**". *Jurnal Addin.* vol. 8, no. 2 (Agustus 2014).

Ahyar, Muzayyin. "Ahmadiyah dalam Labirin Syariah dan Nasionalisme Ketuhanan di Indonesia". *Mazahib.* vol. 14, no. 2 (Desember 2015). https://journal. iain-samarinda.ac.id/index.php/mazahib/ article/ view/340/288. (diakses 09 Agustus 2018).

Al-Alūsi, Syihābuddin Maḥmūd bin 'Abdullah Al-Husaini. *Rūḥ Al-Ma'ānī fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azim wa Al-Sab'a Al-Masani.* juz. IV. Cet. I; Bairūt: Dar Al-Kitab Al-'Alamiyyah, 1415 H.

Al-Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abu Al-Fadl Al-Syafi'i. *Fatu Al-Bari Syarh Sahih Al-Bukhari.* juz. X. Bairut: Dar Al-Ma'rifah, 1379 H.

Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mugirah. *Sahih Al-Bukhari.* juz. IV. Cet. I; Beirut: Dar Tuq Al-Najah, 1422 H.

Al-Darimi, Abu Muhammad Abdillah bin 'Abdurrahman bin Al-Fadl bin Bahram bin 'Abdulsamad. *Sunan Al-Darimi.* juz. I. Cet. I; Saudi 'Arabiyyah: Dar Al-Magni li Al-Nasyr wa Al-Tauzi', 2000.

Al-Fairuz Abadi, Majiduddin Abu Tahir Muhammad bin Ya'qub. *Al-Qamus Al-Muhit.* Juz. I. Cet. I; Libanon: Mu'assasah Al-Risalah, 1426 H/ 2005 M.

Al-Farmawi, 'Abdul Hayy. *Al-Bidayah fi Al-Tafsi<r Al-Maudu'i; Dirasah Manhajiyyah Maudu'iyyah.* terj. Rosihan Anwar. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya.* Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1423 H/ 2002 M.

Al-Gazali, Imam. *Ihya 'Ulumuddin.* Disadur oleh Zainuddin. *Bahaya Lidah.* Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir bin Musa bin 'Abdu Al-Qadir bin Jabir. *Aisar Al-Tafasir li Kalami Al-'Aliyyi Al-Kabir.* Juz IV. Cet. V; Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Al-'Ulum wa Al-Hukm, 2003.

Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir bin Musa bin 'Abdu Al-Qadir bin Jabir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar; Sistematis dan Mudah dalam Pembahasan terj.* Jilid VI. t.t.: Darus Sunah, t.th.

ALKITAB Terjemahan Baru (TB) © LAI 1974. Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.

Al-Maragi, Ahmad bin Mustafa. *Tafsir Al-Maragi.* Diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dkk. *Terjemah Tafsir Al-Maragi.* J uz. XXII. Semarang: Karya Toha Putra, t.th.

Al-Maragi, Ahmad bin Mustafa. *Tafsir Al-Maragi.* juz. XIX. Cet. I; Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa Al-Babi Al-Hali wa Auladih, 1946 M/ 1365 H.

Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Al-Rahiqul Al-Makhtum: Bahtsun fi Sirah Al-Nabawiyah ala Shahibina Afdhali Al-Salati wa Al-Salam.* terj. Suchail Suyuti, *Sirah Nabawiyah*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani,2013.

Al-Nawawi, Abu Zakariyya Mahyuddin Yahya bin Syarif. *Al-Manhaj Syarah Sahih Muslim bin Al-Hajjaj.* Juz. XVI. Cet. VIII; Bairut: Dar Ihya' Al-Turas Al-'Arabi, 1392 H.

Al-Qur'an Al-Karim.

Al-Qurtubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Ansari Al-Khazraji Syamsuddin. *Tafsir Al-Qurtubi.* juz. II. Cet. II; Al-Qahirah: Dar Al-Kitab Al-Misriyyah, 1964 M/ 1384 H.

Al-Ragib Al-Asfahani, Abu Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad. *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an*. Cet.I; Bairut: Dar Al-Qalam, 1412 H.

Al-Ragib Al-Asfahani, Abu Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad. *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an.*

Diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan. *Kamus Al-Qur'an.* Jilid I. Cet. I; Depok: Khazanah Fawa'id, 2017.

Al-Sabuni, Muhammad 'Ali. *Rawai'u Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam mina Al-Qur'an.* Terj. Moh. Zuhri & M. Qodirun Nur. *Tafsir Ayat-ayat Hukum.* Jilid III. Cet. I; Semarang: CV Asy-Syifa, 1994.

Al-Suyuṭi, Jalāluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakr & Jalāluddin Muhammad bin Ahmad Al-Maḥalli. *Tafsīr Al-Jalālain*. Cet. I; Beirūt: Dār Al-Hadis, t.th.

Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Galib Al-Amali. *Tafsīr aṭ-Ṭabarī, Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Qurān.* juz. XIX. Cet. I; Bairut: Muassasah Al-Risalah, 2000 M/ 1420 H.

Al-Tayalisi, Abu Daud Sulaiman bin Daud bin Al-Jarud Al-Basari. *Musnad Abi Daud Al-Tayalisi.* juz. I. Cet. I; Mesir: Dar Hijr, 1999.

Al-Tirmizi, Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa Al-Salami. *Al-Jami' Al-Sahih Sunan Al-Timizi*. juz. III. Cet. II; Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mushtafa Al-Babi Al-Halbi, 1975.

Al-Zamakhsyarī Jarullah, Abi Al-Qāsim Maḥmūd bin 'Amru bin Ahmad. *Tafsīr Al-Kassyāf.* juz. II. Cet. III; Bairut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1407 H.

Andayani, Ulfah. "Dampak Arus Informasi Bagi Masyarakat di Negara Berkembang". *Al-Maktabah.* vol. 3 No. 2 (Oktober: 2001). http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/Al-maktabah/article/view/1664. (Diakses 16-11-2017).

Anisa, Renata & Rachmaniar. "*Hoax* Politik pada Media Sosial Instagram (Studi Etnografi Virtual Tentang Keberadaan Instagram Dan *Hoax* Politik)". Makalah yang disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, 2016.

Anuz, Fariq Gasim. *Tepat Memberi Nasehat*. Cet. I; Cirebon: Daun Publishing, 2013.

Arif, Ernita, dkk. "Perilaku Komunikasi Masyarakat dan Aparatur dalam Mendukung Kota Pariaman Sebagai Kota Wisata". Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional Komunikasi FISIP Universitas Andalas, 2016. http://jurnal.fisip.unila.ac.id/ index.php/ prosidingkom/ article/ viewFile/258/159. (diakses 07 Oktober 2017).

Arifin, Bey. *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*. Cet. XIV; Bandung: Al-Ma'arif, 1995.

Arthani, Ni Luh Gede Yogi. "Praktek Paranormal dalam Kajian Hukum Pidana Di Indonesia". *Jurnal Advokasi.* Vol. 5. No. 1 (Maret 2015).

As'ad, Muhammad. Pengabadian Al-Qur'an tentang Penghinaan Terhadap Nabi Muhammad Saw. (Suatu Kajian tafsir *Maudu'i*). *Skripsi*. Samata: Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir UIN Alauddin Makassar, 2014.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits.* Edisi III. Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

Asrori, Muhammad. "Dari Saracen Sampai MCA dan Masa Depan Islam Moderat di Indonesia". Makalah yang disajikan dalam 2 nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars UIN Sunan Ampel Surabaya, 21-22 April 2018. *Proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ ancoms/article/ view/119 (25 Mei 2018).*

Azhar, Hanif. "Aspek Pidana dalam Berita Bohong (*Hoax*) Menurut Fiqh Jinayah". *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 3. No. 2 (Desember 2017).

Azmi, Ahmad Sanusi. "Kritikan Terhadap Rasulullah dan Al-Quran: Analisis Karya Non-Muslim Zaman Umawiyyah dan Abbasiyyah". *Journal of Hadith Studies.* Vol. 2. No. 1 (June 2017).

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip.* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu,* Edisi Revisi. Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

BPPB Kemendikbud. "Hoaks", *KBBI Daring.* https://kbbi.kemdikbud.go.id /entri/hoaks. (16 November 2017).

Budiman, Ahmad. "Berita Bohong (*Hoax*) di Media Sosial dan Pembetukan Opini Publik", ***Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI***, vol. 09, no. 01 (Januari 2017), h. 19. http//: www.puslit.dpr.go.id.

cara -kerja- dan- detail- pembayaran- sindikat-saracen.(16 November 2017).

Choirroh, Lailatul Utiya. "Pemberitaan *Hoax* Perspektif Hukum Pidana Islam". *Jurnal Al-Jinâyah*. Vol. 3. No. 2 (Desember 2017).

Dahlan, Muh. "**Kontribusi Abu Bakar Terhadap Perkembangan Islam**". *Jurnal Rihlah*. vol. 5 no.2 (2017). http://journal.uin-alauddin.ac.id/ index.php/ rihlah/ article/ view/ 4166/3866. (diakses 09 Agustus 2018)

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi IV. Cet.I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Echols, John M & Hassan Shadily. *An English-Indonesia Dictionary*. Cet.XXVI; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

El-Fikri, Syahruddin. *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an.* Cet. III; Jakarta: Penerbit Republika, 2016.

Gaffar, Abdul. *'Ilal Al-Hadis* (Rekonstruksi Metogologis atas Kaidah Kesahihan Hadis). *Disertasi*. Samata: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015.

Habibuddin. Fitnah dalam Al-Qur'an. *Skripsi*. Medan: Jurusan Tafsir Hadis Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2012.

Haerah, Abdul. "Ternyata Sudah 10 Orang Indonesia Ngaku Nabi, Nomor 9 Paling Ngeyel". *Tribun Kaltim.com,*9 Agustus 2017. http:// kaltim. tribunnews. com/2017/ 08/09/ternyata-sudah-10-orang-indonesia- ngaku-nabi-nomor-9-paling-ngeyel.

Hidayatullah, Fahmi. Introspeksi Terhadap Berita dalam Konsepsi Surah Al-Nur Ayat 15. *Skripsi*. Surabaya: Jurusan Ilmu Al-Qur'an & Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

HS, Abd. Wahid. "Hoaks dalam Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam.* Vol. 8 No. 2 (Oktober 2017). http://ejournal.kopertais4.or.id/ madura/index.php/ syaikhuna/article/view/3160 (diakses 24 Mei 2018).

Ibnu 'Amir, Malik bin Anas bin Malik Al-Asbahi Al-Madani. *Al-Muwatta' Al-Imam Malik.* juz. II. Bairut: Muassasah Al-Risalah, 1412 H.

Ibnu Abdullah, Mustaffa dan RAP Ishkandar Shah bin Raja Baharudin. "Penyelewengan Kitab Taurat dan Penjelasannya di dalam Al-Qur'an". *Jurnal Ushuluddin.* https:// ejournal.um. edu.my/ index.php/ JUD/ article/ view/3889. (diakses 24 Mei 2018).

Ibnu Abi Syaibah, Abu Bakr 'Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Usman bin Khawasati Al-'Absi. *Musnad Abi Syaibah.* juz. I. Cet. I; Riyad: Dar Al-Watan, 1997.

Ibnu Al-Hajjaj, Muslim Abu Al-Husain Al-Qusyairi Al-Naisaburi. *Al-Musnad Al-Sahih Al-Muktasar bi Naqli Al-'Adli 'an Al-'Adl ila saw*. juz. I. Beirut: Dar Ihya Al-Turas Al-'Arabi, t.th.

Ibnu Al-Syaibani, Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad. *Musnad Li Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal.* Juz XIII. Cet. I; Kairo: Dar Al-Hadis, 1995.

Ibnu Hibban, Muhammad bin Hibban bin Ahmad. *Shahih Ibn Hibban bi at-Tartib Ibnu Bilban.* juz. I. Cet I; Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1988.

Ibnu Ishaq Al-Syeikh, 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman. *Lubabu Al-Tafsir Ibnu Kasir,* terj. M. Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir,* jilid XIX. Cet. IV; Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 1426 H/ 2005 M.

Ibnu Kasir, Abu Al-Fida' Isma'il bin 'Umar Al-Basri wa Al-Damsyaqi. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim.* juz. V. Cet. VIII; Bairut: Dar Tayyibah li Al-Nasyr wa Al-Tauzi', 1999 M/ 1429 H.

Ibnu Majah, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Quzawaini<. *Sunan Ibnu Majah.* juz. II. Beirut: Dar Al-Ihya Al-'Arabiyyah, t.th.

Ibnu Manzur, Muhammad bin Makram bin 'Ali Jamaluddin. *Lisan Al-'Arab.* Juz. X. Cet. III; Bairut: Dar Al-Sadir, 1414.

Ibnu Taimiyyah, Taqiyuddin Abu Al-'Abbas Muhammad Al-Harani Al-Hanbali. *Al-Nubuwwat.* Juz. I. Cet. I; Riyad: Adwa' Al-Salaf, 2000M/ 1420 H.

Ibnu Zakariyya, Abu Al-Hasan Ahmad bin Faris Al-Quzawaini Al-Razi. *Mu'jam Maqayis Al-Lugah*. Bairut: Dar Al-Fikr, 1979.

Ibrahim, Muslimin. *Taurat dan Injil Menegaskan Kebenaran Al-Qur'an dan Kerasulan Nabi Muhammad saw.* Makassar: PPPQ-Press, 2014.

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis.* Cet. X; Bandung: Penerbit Angkasa, 1994.

Istriyani, Ratna dan Nur Huda Widiana. "Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi *Hoax* Di Ranah Publik Maya". *Jurnal Ilmu Dakwah.* vol. 36. no. 2 (2016). *journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/download/1774/1391.* (diakses 24 Mei 2018).

Istriyani, Ratna dan Nur Huda Widiana. "Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi *Hoax* di Ranah Publik Maya". *Jurnal Ilmu Dakwah.* Vol. XXXVI (2016).

Jamaludin, Fauzan. "Awas, informasi hoaks beredar kencang di media sosial". *Merdeka.com.* 24 November 2016. https://www.merdeka.com/teknologi/awas- informasi- hoaks- beredar-kencang-di-media-sosial.html. (09 Oktober 2017).

Juliani, Reni. "Media Sosial Ramah Sosial Vs Hoaks". *Jurnal Attanzir.* Vol. 8. No. 2 (Juli - Desember 2017).

Juliswara, Vibriza. "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial". *Jurnal Pemikiran Sosiologi.* Vol. 4 No. 2 (Agustus 2017).

Kami, Indah Mutiara & Fino Yurio Kristo. "Ini 7 Poin Utama Revisi UU ITE yang Mulai Diberlakukan Hari Ini". *Detik News.* 28 November 2016. https://news.detik.com/berita/d-3356235/ini-7-poin- utama- revisi- uu-ite-yang-mulai-diberlakukan-hari-ini. (03 Oktober 2017).

Kietzmann, Jan H [et al.]. "Social Media? Get Serious! Understanding the Functional Building Blocks of Social Media". *Business Horizons* 54. no. 3 (May 2011). https://www.researchgate.net/publication/227413605_Social_Media_Get_Serious_Understanding_the_Functional_Building_Blocks_of_Social_Media. (diakses 24 Mei 2018).

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. *Al-Mahir Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Tajwid Warna*. Sukoharjo: Penerbit Madina Qur'an, 2016.

Legionosuko, Tri dan Setyo Harnowo. "Dinamika *Fake News* Atau *Hoax* Sebagai Sumber Konflik Horisontal Pada Pilkada Propinsi DKI Tahun 2017". *Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik*. Vol. 3. No. 3 (Desember 2017).

Lings, Martin. *Muhammad Kisah Hidup Berdasarkan Sumber Klasik.* terj. Qomaruddin SF. Cet.XIV; Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014.

Majma' Al-Lugah Al-'Arabiyyah bi Al-Qahirah. *Mu'jam Al-Wasit.* juz. II. t.t: Dar Al-Da'wah, t.th.

Masyarakat Telematika Indonesia. "Hasil Survey Mastel tentang Wabah *Hoax* Nasional". *Survey Mastel* (Februari 2017), h. 10.

Maulana, Luthfi. "Kitab Suci dan *Hoax*: Pandangan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya,* vol. 2, no. 2 (Desember 2017). *https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/download/1678/1381.* (diakses 24 Mei 2018).

Muchlas, Imam & Masyud. *Al-Qur'an Berbicara tentang Kristen*. Cet. II; Surabaya: Pustaka Da'i, 2001.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Edisi II. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Mustafa Al-Adawi, Abu 'Abdullah. *Bahaya Dengki*. t.t.: Penerbit Amzah, t.th.

Musthafa, Ahmad Anwar. *Misteri Lisan*. Cet. I; Jakarta: Mirqat Media Grafika, 2007.

Na'im, Moh. Abu. "Hoaks Sebagai Konstruksi Sosial Untuk Kepentingan Politik Praktis dalam Pilgub DKI Jakarta". *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol. 7. No. 2 (April 2017). *Ejournal.iaida.ac.id/ index.php/ darussalam/ article/ download/ 107/ 110. (diakses 24 Mei 2018)*.

Nasution, Muhammad Arsad. "*Hoax* Sebagai Bentuk *Hudud* Menurut Hukum Islam". *Jurnal Yurisprudentia*. Vol.3. No. 1 (Juni 2017). *Jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/ yurisprudentia/article/download/.../592. (diakses 24 Mei 2018)*.

Ningsih, Wahyuni. Pencemaran Nama Baik ('Ibrah Kisah 'Aisyah). *Skripsi*. Surabaya: jurusan Al-Qur'an dan Hadis prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2016.

Novianty, Dythia & Rinaldi Aban. "Ini Deretan Guru Spiritual yang Bikin Heboh di Indonesia". *Suara.com.* 10 Oktober 2016. https://www.suara.com/ entertainment/ 2016/ 10/10/194000/ini-deretan-guru-spirituAl-yang-bikin-heboh-di-indonesia. (diakses 09 Agustus 2018).

Nugroho, Arif Satrio. "Alfian Tanjung Ditetapkan Sebagai Tersangka Kasus Tuduhan PKI ke Istana". *Republika.co.id.* 30 Mei 2017. http://nasional.republika.co.id/ berita/nasional/ hukum/17/ 05/30/oqQS. jz377-alfian-tanjung-ditetapkan-sebagai-tersangka-kasus-tuduhan-pki-ke-istana. (03 Oktober 2017).

Oxford. *Oxford: Learner's Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 2011.

Pakpahan, Roida. "Analisis Fenomena Hoaks di berbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoaks". Makalah yang ditulis pada Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST), Maret 2017. http://seminar.bsi. ac.id/knist/index.php/knist/article/view/474. (08 Oktober 2017).

Pranoto, Stepanus Sigit. "Inspirasi Al-Qur'an dan Hadis dalam Menyikapi Informasi Hoaks". *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis.* Vol. 2. No. 1 (2018).

Rahadi, Dedi Rianto. "Perilaku Pengguna Dan Informasi *Hoax* di Media Sosial". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. vol. 5 no. 1 (2017). http://jurnal.unmer.ac.id/ index.php/ jmdk/article/view/1342. (diakses 24 Mei 2018).

Rahtikawati, Yayan & Dadan Rusmana. Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutikl. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Rakhmawati, Istina. "Tantangan Dakwah di Era Globalisasi". *Jurnal Addin.* vol. 8, no. 2 (Agustus 2014), h. 400-401. journal.stainkudus.ac.id/index.php/ Addin/article/view/603. (diakses 24 Mei 2018).

Referensi *Online*:

Riady, Yasir. "Mewujudkan Masyarakat Informasi Indonesia: Dampak Sosial, Konsekuensi dan Kemungkinannya". Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional FISIP-UT, 2010. http://repository.ut.ac.id/2273/ 1/ fisip201004.pdf. (diakses 07 Oktober 2017).

Rizqo, Kanavino Ahmad. "Begini Cara Kerja dan Detail Penyebaran Sindikat Saracen". *detikNews.* 24 Agustus 2017. https://news.detik.com/berita/d-3613345/begini-

Rubawati, Efa. "Media Baru: Tantangan dan peluang Dakwah". *Jurnal Studi Komunikasi.* vol. 2, ed. 1 (Maret 2018).

Sahabuddin [et al.]. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata.* Jilid I. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati,1428 H/ 2007 M.

Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalan Pandangan Fazlur Rahman* dengan kata pengantar M. Quraish Shihab. Cet. II; Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007.

Salim, Abd. Muin, dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. Makassar: Pustaka Al-Zikra, 1433 H/ 2011 M.

Salim, Peter. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. Edisi VII. Jakarta: Modern English Press: Jakarta, 1996.

Satori, Djam'am dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.

Sayyid Qutb, Ibrahim Husain Al-Syarabi. *Fi Zilali Al-Qur'an*. juz. II. Cet. XVII; Bairut: Dar Al-Syaruq, 1412 H.

Sayyid Ṭanṭāwi, Muḥammad. *Tafsīr Al-Wasīt li Al-Qur'ān Al-Karīm*. juz. V. Kairo: Dār Al-Nahdah Misr li Al-Ṭibā'ah wa Al-Nasyar wa Al-Tauzī', 1997.

Setyaningsih, Anisah. "Iblis dan Upayanya dalam Menyesatkan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an". *Hermeneutik*. vol. 7 no.1 (Juni 2013).*index.php/Hermeneutik/article/download/917/852. (diakses 24 Mei)*.

Shihab, M. Quraish. *Ayat-ayat Fitna*. Cet. I; Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2008.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Cet.II; Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw.; Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-hadis Sahih*. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2014.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. vol. 11. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 1427 H/ 2006 M.

Simangunsong, Benedictus A. "Interaksi Antarmanusia melalui Media Sosial Facebook Mengenai Topik Keagamaan". *Jurnal Aspikom,* vol. 3. no. 1 (18 Juli 2016). http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/ article/view/ 99/95. (diakses 24 Mei).

Siswoko, Kurniawan Hari. "Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau '*Hoax*'". *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*. vol. 1 no. 7 (April 2017).

Soekanto, Seojono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. I; Jakarta: CV Rajawali, 1982.

Syarif, Dede dan Moch Fakhruroji. "Faktor Psikologis dan Sosiologis Kemunculan Aliran Sesat Aliran Quraniyah di Jawa Barat". *Al-Tahrir*. Vol. 17. No. 1 (Mei 2017).

Triartanto, A. Yudo. "Kredibilitas Teks Hoaks di Media Siber". *Jurnal Komunikasi*. vol. 6 no. 2 (September 2015).

Wahyu, Dimas. "Kata Hoaks dan Meme Sudah Tercatat di Kamus Bahasa Indonesia". *Kompas.com.* 08 Februari 2017. http://nasional. kompas.com/ read/2017/02/28/ 13203281/ kata.hoaks dan.meme.sudah. tercatat.di .kamus.bahasa.indonesia. (16 November 2017).

Wardani, Maria Magdalena Sinta. "Manipulasi Bahasa dalam Teror Kabar Bohong (*Hoax*)". Makalah yang

disajikan dalam Seminar Dies ke-24 Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 26 April 2017.

www.*hoax*es.org.

www.turnback*hoax*.id.

BIOGRAFI PENULIS

1. Dr. Muhammad Sadik Sabry,

Dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Pakar Tafsir UIN Alauddin Makassar

Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

2. Muhammad Darwis Ridwan, S.Ag

Alumni SANAD Tafsir Hadis Khusus/Tafsir hadis Program Takhassus UIN Alauddin Makassar

Pendidik di Kementerian Agama dan ditempatkan di Kabupaten Bantaeng.

3. Abdul Mutakabbir

Alumni SANAD Tafsir Hadis Khusus/Tafsir hadis Program Takhassus UIN Alauddin Makassar

Mengabdi di IAIN Palopo pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.